Dr. Suriadi, M.Ag

Pembelajaran Fiqih

BERBASIS TASAWUF

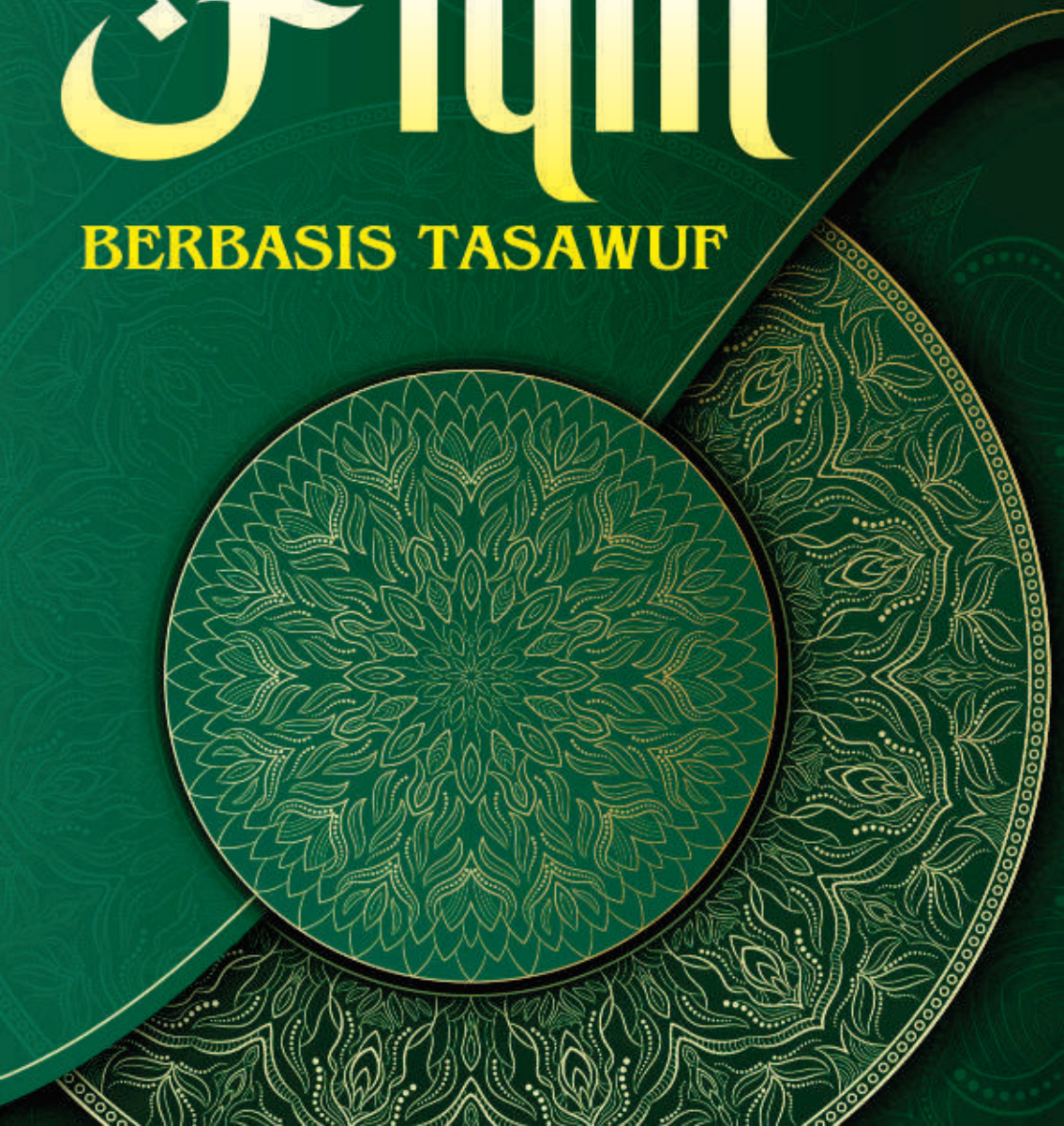

Pembelajaran Fiqih

BERBASIS TASAWUF

Fiqih tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teoritis terhadap hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama fiqih melakukan analisis terhadap sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Quran, hadis, ijma (kesepakatan para ulama), dan qiyas (penalaran analogi), untuk menghasilkan fatwa atau pendapat hukum tentang berbagai masalah yang dihadapi umat Islam. Melihat pentingnya keseriusan dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran fiqih sangat penting untuk dikaji dalam perspektif yang berbeda. Hal ini dikarenakan fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang proses pembelajarannya diharapkan dapat mencapai tujuan yang tidak hanya mencapai aspek kognitif saja, melainkan semua aspek yaitu aspek afektif dan psikomotorik. Untuk itu, penghayatan terhadap nilai-nilai tasawuf sebagai pesan moral dalam proses pembelajaran agama khususnya dalam pembelajaran fiqh mutlak diperlukan sekaligus menjadi sebuah solusi dalam menata kehidupan dan pengamalan keagamaan yang seimbang dan integral ditengah kehidupan bermasyarakat.

Penghayatan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran fiqih dilakukan melalui proses internalisasi . Dipilihnya nilai-nilai tasawuf pada aspek ini dikaarenakan memiliki orientasi yang sangat esoterik, yakni aspek-aspek batin yang sangat relevan dengan paradigma Fiqh yang kadang cenderung bersifat eksoterik atau hanya terfokus pada aspek-aspek lahir. Ketika menelaah pembelajaran Fiqh pada Madrasah Aliyah penulis melihat bahwa materi pembelajaran yang termuat tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek lahiriah semata dari suatu ibadah tetapi juga selalu diiringi dengan muatan esoterik, dengan menjelaskan hikmah-hikmah didalamnya. Tujuan penjelasan dari hikmah tersebut adalah agar secara afektif peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang tersirat dalam setiap ibadah yang disyariatkan, menyingkap rahasia dan keutamaan yang terkandung di balik penetapan syariat tersebut. Dengan mempertimbangkan keterkaitan erat antara fiqih dan tasawuf, pembaca akan diberi pemahaman yang lebih holistik tentang Islam sebagai agama yang mengintegrasikan aspek-aspek hukum dan spiritualitas. Buku ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek esoterik dan eksoterik dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran fiqih, sebagai pendidik dalam tataran implementasinya diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dengan berbagai strategi maupun model pembelajaran.

eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-516-029-0
9 786235 160290

PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS TASAWUF

Dr. Suriadi, M.Ag

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS TASAWUF

Penulis : Dr. Suriadi, M.Ag

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Meuthia Rahmi Ramadani

ISBN : 978-623-516-029-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga karya ini dapat segera dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati pendidikan, pengembang dan pelaksana pendidikan di sekolah, madrasah maupun perguruan Tinggi.

Fiqih merupakan bidang studi yang sangat penting, karena merupakan dasar pengalaman rukun Islam yang dikemas dalam dan dicerna dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Melihat pentingnya keseriusan dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pelajaran fiqih, maka keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat penting. Karena fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang dalam pembelajarannya diharapkan dapat mencapai tujuan yang tidak hanya mencapai aspek kognitif saja, melainkan semua aspek yaitu aspek afektif dan psikomotoriknya. Untuk itu penanaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai batiniah dalam hal ini nilai-nilai tasawuf sebagai pesan moral dalam proses pembelajaran agama khususnya Fiqh mutlak diperlukan dan menjadi sebuah solusi dalam menata kehidupan dan pengamalan keagamaan yang seimbang dan integral.

Penanaman dan penghayatan nilai-nilai tasawuf tersebut dapat dilakukan melalui proses internalisasi. Dipilihnya nilai-nilai tasawuf karena memang orientasinya yang sangat esoterik, yakni penekanannya yang kuat terhadap aspek-aspek batin yang sangat relevan dengan paradigma Fiqh yang cenderung eksoterik dengan penekanannya hanya pada aspek-aspek lahir. Ketika menelaah kurikulum pembelajaran Fiqh untuk Madrasah Aliyah penulis melihat bahwa materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum tersebut tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek lahiriah semata dari suatu ibadah tetapi juga selalu diiringi dengan muatan batiniah dengan, diantaranya, menyebutkan hikmah-hikmah di dalamnya. Tujuan penyebutan

hikmah ini tiada lain adalah agar secara afektif peserta didik dapat mengungkap dan menghayati nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ibadah yang disyariatkan selain juga dapat menyingkap rahasia-rahasia dan keutamaan-keutamaan yang terkandung di balik penetapan syariat tersebut. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan bahwa guru dalam tataran implementasinya dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai batiniah (afektif) yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran Fiqh tersebut dengan berbagai teknik dan strategi.

Begitulah kiranya, sepercik intisari pembahasan buku ini. Saya berharap, narasi demi narasi yang tersaji dalam buku *Pembelajaran Fiqih berbasis Tasawuf*, dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun secara praktis. Secara akademik buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keislaman. Sedangkan secara praktis, buku ini diharapkan menginspirasi banyak pihak yang terlibat dalam penyelenggara pendidikan proses pendidikan dengan asas-asas Islam melalui pendekatan tasawuf sebagai pondasi yang kokoh, mampu bersikap fleksibel terhadap perkembangan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Saya tidak dapat menyembunyikan rasa kegembiraan dan rasa haru saya atas terbitnya karya ini. Oleh karena itu ucapan terima kasih setulus-tulusnya saya haturkan kepada Allah SWT. Saya tidak bisa menghitung akan nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Termasuk kehadiran akan karya ini. *Alhamdulillah*. Selain, karena tidak terlepas dari cara Allah "bekerja" dalam kehidupan saya, kehadiran karya ini juga tidak luput dari kebaikan orang-orang yang ada disekeliling saya. Saya perlu menyebut Mursidin, M.Ag yang biasa disapa dengan *pak uning* telah andil dalam proses menerbitkan buku ini serta telah membantu menghubngkan kami mendapatkan akses kepada Dr. Muhammad Zain, M.Ag, untuk memberikan pengantar terhadap karya yang sederhana ini. Tentu hal ini sangat bearti bagi kami bahkan menjadi catatan sejarah sepanjang perjalanan kami menjadi seorang akademisi. Hanya kepada Allah SWT semoga beliau senantiasa diberikan kemudahan serta kebaikan dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Rasa kebahagian ini sampaikan dengan penuh kerendahan hati kepada semua pihak, karena terus menerus mendorong dan terlibat dalam menghasilkan karya keilmuan. Semoga tulisan dalam buku ini sedikit memberikan kontribusi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis serta menjadi teman diskusi. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si, dan Dr. H. Muhammad Walid, MA. Tentu rasanya belum lengkap jika penulis tidak menyebut salah satu tokoh pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah Prof. Dr. Imam Suprayogo. Sosok yang dari awal karirnya sudah menekuni dunia pendidikan ini telah menghasilkan karya-karya besar yang monumental dan bermanfaat, sekaligus menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencontohnya, bahkan satu diantara karya yang sangat menginspirasi bagi penulis yakni *Masyarakat tanpa Rangking*. Karya beliau menghadirkan rasa dan tercermin pada realitas kehidupan masyarakat. Para kolega saya yang juga perlu disebut pada bagian ini.

Rasanya ada yang tidak sempurna jika saya tidak mencantumkan nama-nama yang sangat tidak berjarak dengan kehidupan saya. Mereka adalah ibu saya Rusmina, dan saudara saya berkat pengorbanan beliaulah saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sampai strata S3. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah istri saya, Fitri Susanti, S.Kep, dan ketiga anak-anak saya yakni Duta Alcandra dan Daffa Saddiq Ulul Albab, dan Dinan Aljaziri Nur. Peran mereka sungguh sangat tidak ternilai. Hidup bersama mereka telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya dalam menekuni dunia keilmuan. Secara khusus karya ini saya dedikasikan kepada anak saya yang kedua yakni Daffa Saddiq Ulul Albab yang biasa disapa dengan *bangah*, oleh kami di keluarga. Anak inilah yang senantiasa menunggu di jendela saat saya pulang sekaligus menunggu oleh-oleh yang dibawa. Hal ini tentunya membuat saya semangkin menghayati makna sebuah kehidupan, meskipun terkadang banyak waktu bersama mereka yang terabaikan. Meskipun demikian ini bukanlah masalah kuantitas namun bicara kualitas bersama mereka. Pada akhirnya

saya ingin sampaikan terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan karya ini, sehingga gagasan yang terbentang didalamnya bisa dibaca dan mengundang saran dari khalayak pembaca.

KATA PENGANTAR

Mendiskusikan dunia pendidikan, pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Perbincangan manusia sampai kapan pun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan tekonologi dewasa ini. Manusia adalah makhluk multi-dimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subyek yang secara teologis yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsep manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan, tetapi juga karena kompleksitas daya yang dimilikinya sangat luar biasa.

Kaitannya dengan upaya membicaarakan paradigma pendidikan apa pun jenisnya, seyogyanya berangkat dan berorientasi dari kerangka dasar pemikiran tentang manusia. Harapan selanjutnya, pendidikan harus mampu menjadi sarana dan wadah dalam upaya optimalisasi serta aktualisasi potensi kemanusiaan manusia. al-Qur'an secara *kategorikal* mendudukkan manusia ke dalam dua fungsi pokok. *Pertama*, sebagai '*abd Allah* (hamba Allah). *Kedua*, sebagai khalifah *Allah fi al-Ard* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan *kategorikal* bercorak dualisme-dikotomik. Dengan fungsi sebagai '*abd Allah*, sebenarnya al-Qur'an ingin menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini, lebih mengacu kepada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.

Manusia paripurna seharusnya dapat menampilkan dua prestasi kesalehan, yakni kesalehan ilmu dan kesalehan amal. Manusia paripurna adalah manusia yang tidak hanya secara *vertical function* menunjukkan prestasi kesalehan, tetapi dalam realitas

faktualnya sebagai *horizontal function*, manusia harus menunjukkan prestasi kesalehan sosialnya. Kecuali sebagai '*abd Allah*, manusia juga harus melaksanakan fungsi lainnya sebagai *makhluk historis*. Dalam kerangka ini, al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah Allah *fi al-Ard*. Dalam dimensi ini, Islam memandang manusia dengan pandangan yang positif-konstruktif. Dengan menjabat sebagai *khalifah Allah fi al-Ard*, al-Qur'an telah memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini.

Berangkat dari kerangka konseptual di atas dan kesadaran bahwa untuk mengembangkan potensi *insaniyah serta sosialisasi nilai-nilai*, ketrampilan dan sebagainya, harus melalui kegiatan pendidikan, maka kita semua dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sementara, ketika kita amati sistem pendidikan di negeri ini, dalam prakteknya ternyata tidak menempatkan manusia (peserta didik) sebagaimana mestinya. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan berfikir. Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi terkait nilai-nilai agama yang mesti menjadi bagian dari kehidupannya di tengah kehidupannya dalam bermasyarakat. Karena yang terjadi tak lebih proses duplikasi-duplikasi kepribadian dan pengetahuan guru terhadap siswanya.

Orientasi pendidikan seperti ini harus dikembalikan pada wajah aslinya, yaitu suatu proses internalisasi nilai. Salah satu ide yang penting dalam pendidikan adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar

(*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkat mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dalam pengertian lain, mestinya dalam proses pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Tujuan lainnya adalah bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi yang menekankan aspek nilai spiritual. Pendekatan ini menjadi sebuah tawaran yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf melalui pembelajaran fiqih. Di mana pembelajaran pendidikan Agama Islam (termasuk fiqih) yang selama ini berlangsung, dan dianggap terasa kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersfat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Demikian juga bahwa materi pendidikan Agama Islam yang ideal adalah materi yang mampu diserap, kemudian direalisasikan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Agama Islam jangan hanya ditekankan pada segi kognitif atau ritus-ritus keagamaan semata, namun ia juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang sering disebut *al-Ahlaq al Karimah*. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya peranan serta efektivitas mata pelajaran fiqih di Madrasah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat dipertanyakan.

Tata aturan yang bersumber pada *wahyu ilahi* mempunyai dua macam balasan, yaitu balasan di dunia dan balasan di akhirat. Kelak, balasan di akhirat akan lebih besar dari pada balasan di dunia. Oleh karena itu, setiap orang mukmin mempunyai kesadaran yang kuat tentang keharusan mentaati hukum-hukum Islam dan dengan tulus dan ikhlas. Bermaksud mewujudkan kebaikan manusia sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Seperti lembaga pendidikan lainnya, Madrasah melakukan berbagai upaya untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan (peserta didik) dengan baik dan benar mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari sekolah, terutama ibadah wajib. Untuk peningkatan kualitas siswa dibidang iman dan takwa, pengajaran ilmu fikih dijadikan sebagai salah usaha mencapainya. Melalui pembelajaran Fikih diharapkan dapat meningkatkan iman dan takwa siswa dan mereka merealisasikannya dalam sikap dan prilaku hidupnya sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Fikih.

Penanaman dan penghayatan nilai-nilai tasawuf tersebut dapat dilakukan melalui proses internalisasi. Dipilihnya nilai-nilai tasawuf karena memang orientasinya yang sangat esoterik, yakni penekanannya yang kuat terhadap aspek-aspek batin yang sangat relevan dengan paradigma Fiqh yang cenderung eksoterik dengan penekanannya hanya pada aspek-aspek lahir. Ketika menelaah kurikulum pembelajaran Fiqh untuk Madrasah Aliyah penulis melihat bahwa materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum tersebut tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek lahiriah semata dari suatu ibadah tetapi juga selalu diiringi dengan muatan batiniah, di antaranya, menyebutkan hikmah-hikmah di dalamnya. Tujuan penyebutan hikmah ini tiada lain adalah agar secara afektif peserta didik dapat mengungkap dan menghayati nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ibadah yang disyariatkan selain juga itu dapat menyingkap rahasia-rahasia dan keutamaan-keutamaan yang terkandung di balik penetapan syariat tersebut. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan bahwa guru dalam tataran

implementasinya dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai batiniah (afektif) yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran Fiqh tersebut dengan berbagai teknik dan strategi.

Lewat buku ini, akan dapat dilihat aktualisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dapat dipastikan bahwa ajaran Islam memiliki muatan edukasi dan para ahli pendidikan Islam sudah pendidikan sudah semestinya mengembangkan teori-teori pendidikan, dan merumuskan praktik-praktik pendidikan berdasarkan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis dan pendapat para ulama. Sesunggunya ajaran Islam memiliki khazanah yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Semoga buku ini dapat menggugah para pembaca tentang betapa peradaban Islam menyimpan khazanah dalam bidang pendidikan Islam, dan khazanah tersebut memerlukan penggalian lebih lanjut.

Terakhir, kami mengucapkan selamat kepada penulis sekaligus memberikan apresiasi atas penerbitan buku berjudul *Pembelajarn Fiqih Bebasis Tasawuf*. Buku ini menegaskan bahwa pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai tasawwuf dalam proses pembelajaran fiqih.

Dr. Muhammad Zain, M.Ag

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
BAB 2 INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF **11**
A. Internalisasi Nilai 11
B. Hakikat Nilai 20
C. Sistem Nilai Islam 40
D. Cara Manusia Memperoleh Nilai 44
E. Makna dan Tujuan Pendidikan Nilai 47
BAB 3 HAKIKAT BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN **50**
A. Belajar dan Proses Pembelajaran 50
B. Komponen Pembelajaran 56
C. Sumber Belajar 60
D. Strategi Pembelajaran Nilai 62
BAB 4 PARADIGMA PEMBELAJARAN FIQH **67**
A. Pengertian 69
B. Tujuan dan Fungsi 70
C. Ruang Lingkup 72
D. Standar Kompetensi 72
E. Rambu-Rambu 74
F. Urgensi Pelajaran Fiqih 137
BAB 5 PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN FIQH **141**
A. Definisi Pendekatan Pembelajaran 141
B. Penilaian Pembelajaran Fiqh 152
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqh 157
BAB 6 KONSEP DASAR NILAI-NILAI TASAWUF **174**
A. Definisi Tasawuf 174
B. Isi Pokok Ajaran Tasawuf 178

BAB 7 RELEVANSI TASAWUF DENGAN FIQH 187
A. Hubungan Tasawuf dan Fiqih 187
B. Peran Ajaran Tasawuf dalam Pendidikan Islam 202
C. Urgensi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Islam 204
BAB 8 PENUTUTP 209
DAFTAR PUSTAKA 212
TENTANG PENULIS 222

PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS TASAWUF

Dr. Suriadi, M.Ag

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran (Hanafiah, 2007). Ini berarti paradigma pendidikan yang diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah haruslah dipahami tidak hanya sebagai sebuah aktivitas memindahkan pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi dimaknai pula sebagai sebuah upaya menanamkan nilai-nilai *(transfer of values)* ke dalam diri peserta didik.

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa proses pembelajaran atau biasa disebut juga dengan kegiatan belajar mengajar, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997). Dalam pembelajaran agama Islam di sekolah atau madrasah, nilai-nilai tersebut antara lain terambil dari berbagai materi pembelajaran yang terangkum dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni Akidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kesemua materi pembelajaran tersebut mempunyai titik tekan dan orientasinya masing-masing yang sudah tentu berbeda

antara satu dengan lainnya. Dari keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut, Fiqh di antaranya, adalah satu diantara materi pembelajaran yang dianggap turut bertanggung jawab dalam membentuk dan menentukan sikap dan pengamalan keagamaan peserta didik. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran Fiqh dalam tataran praksisnya lebih banyak berbicara tentang aspek-aspek hukum Islam (*šarîaú al-Islâm*) dan ibadah formal.

Asumsi di atas setidaknya didasari pula oleh fenomena sosial yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim. Seperti masih adanya orang Islam yang mencuri, korupsi, berzina, memperkosa, selingkuh, bunuh diri atau membunuh orang lain, bertengkar, bermusuhan, tawuran, saling menghina (menghujat), meminum minuman keras, menkonsumsi obat-obat terlarang, tidak amanah atau berkhianat dalam memegang jabatan, berjudi, senang membuka aurat atau pornografi dan pornoaksi, belum lagi gaya hidup (*life style*) yang hedonis, meterialis, konsumeris, dan lain sebagainya, padahal mereka juga melaksanakan shalat, puasa, dan bahkan telah menunaikan ibadah haji adalah bukti dari pengamalan keagamaan yang cenderung *fiqh oriented* dan ambivalen (mendua) yaitu dengan hanya melakukan hal-hal yang bersifat simbol-ritual atau ibadah formal dan meninggalkan atau melupakan makna esensial (Azra, 2000).

Ahli pendidikan menganggap bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal. Misalnya, Ahmad Tafsir menyatakan Pendidikan kita dari dulu sampai sekarang telah gagal dari misi pertamanya, yaitu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia (Tafsir, 2006b). Sementara itu, E Mulyasa menyatakan bahwa; Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat membanggakan, mestinya menjadi negara yang makmur dan sejahtera, bukan sebaliknya menjadi negara yang terpuruk krisis terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan ketidakpastian menghadapi masa depan, belum lagi ditambah dengan kerusakan lingkungan (Mulyasa, 2007a). Ahmad Sanusi

menyatakan Pendidikan di Indonesia telah gagal karena lemahnya visi pendidikan dalam merumuskan dasar-dasar nilai, misi yang diemban dan tujuan yang hendak dicapai (Ahmad Sanusi, 1998).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, indikator-indikator kegagalan pendidikan di Indonesia antara lain; *pertama*, di tingkat dunia Indonesia termasuk negara penghutang nomor 6, negara terkorup nomor 3, peringkat SDM (sumber daya manusia) ke 112 dari 127 negara, dengan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 30% dan pengangguran terbuka 12 juta (Mulyasa, 2007a). *Kedua*, banyaknya pejabat baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, yang dihasilkan dari pendidikan Indonesia menjadi manusia yang tidak bertanggungjawab pada tugas yang diembannya. Bahkan, sebagian mereka merusak negara sehingga menjadi negara yang seperti tergambar pada indikator pertama, dengan melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Padahal bertanggungjawab pada tugas yang diembannya merupakan salah satu ciri dari beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Ahmad Tafsir; Lulusan sekolah kita yang dulu, yang alumninya sudah berumur sedang atau lanjut, yang sebagiannya dipercaya mengatur negara, kenyataannya sebagaian dari merekalah yang membuat negara ini miring, hampir tenggelam, krisis berkepanjangan, terancam disintegrasi (Tafsir, 2006b).

Ketiga, banyaknya profesional yang tidak bertanggungjawab dengan profesi yang dimilikinya. Misalnya, sarjana ekonomi sebagaiannya lahir untuk menjadi *manipulator* data-data keuangan, insinyur sebagiannya menjadi ahli untuk melakukan manipulasi data-data bangunan (Sumarna, 2007). *Keempat*, banyaknya pengusaha yang tidak bertangungjawab pada kegiatan usahanya. Misalnya, para pengusaha yang mengajukan pinjaman kepada perbankan dan menjual sahamnya kepada masyarakat kemudian lari ke luar negeri. Mereka tidak memperdulikan lagi pembayaran pinjaman ke bank, nasib para investor dan pemegang saham serta para

karyawannya. Para pengusaha pribumi yang bermasalah, para jenderal miliuner, dan pejabat-pejabat pemerintah di Jakarta bekerja sama dengan para taipan mencari tempat-tempat perlindungan di luar negeri (Seagrave, 2006). Sebenarnya krisis ekonomi bukan diakibatkan oleh kebodohan para pejabat dalam menghitung-hitung ekonomi negara atau kebodohan para pengusaha dalam menghitung-hitung laba rugi, tetapi lebih merupakan akibat dari kekosongan nurani. Ini terbukti dengan tidak jelasnya penyelesaian pengusaha-pengusaha besar yang bermasalah dengan seluruh pinjaman ke BPPN 310,6 triliun rupiah (Masyhud Ali, 2002).

Kelima, terjadinya *dekadensi* moral baik di kalangan dewasa maupun remaja. Menurut Ahmad Tafsir; "Hasil pendidikan sekarang ialah murid-murid sekolah menengah yang sebagiannya sudah lihai berkelahi (tawuran), merusak fasilitas umum, sudah ahli narkoba (pecandu dan penjual), ada yang berani melawan guru, melawan orangtua, mengganggu ketentraman masyarakat, dan melakukan perzinahan (*free sex*) (Tafsir, 2006b). Berdasarkan hasil dari sebuah penelitian misalnya, yang dipublikasikan oleh Harian Pikiran Rakyat pada tanggal 24 Maret 2007 sebanyak 2.488 remaja di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Kupang memperkuat hal tersebut. Sekitar 60% di antara mereka berhubungan seks (zina) di usia 18 tahun. Penelitian lain (2005) juga menyebutkan, bahwa remaja rata-rata melakukan hubungan seks pertama usia 18 tahun, bahkan 16% diantaranya diusia 13-15 tahun, 85% hal tersebut dilakukan di rumah dengan pacar. Belum lagi kasus-kasus lain seperti korupsi yang marak diberitakan akhir-akhir ini oleh media cetak maupun elektronik. Selain itu pula, *free sex* di kalangan remaja yang mayoritas adalah pelajar sudah sangat menggejala di Indonesia. Misalnya hasil penelitian Sarlito yang menunjukkan 80% dari responden 800 remaja melakukan *free sex* dan penelitian Majalah Editor menunjukkan 40% dari responden 100 remaja melakukan *free sex* (Yusuf, 2005). Dan masih banyak lagi indikator-indikator lain yang dapat menggambarkan kegagalan pendidikan di Indonesia.

Uraian di atas, menggambarkan kenyataan bahwa banyak orang yang tahu aturan, hukum, agama, dan akhlak mulia, tapi tidak meyakini kebenarannya dan tidak mengamalkannya. Misalnya, banyak orang yang tahu bahwa zina itu dosa dan merupakan perbuatan keji, bahkan dia tahu dalilnya dan lancar membacakannya, tapi masih melakukan juga. Ada orang yang tahu bahwa korupsi adalah perbuatan dosa dan melanggar hukum sehingga pelakunya dihukum berat di negara ini, tetapi ia tetap saja korupsi. Ada orang yang tahu bahwa minum *khamr* itu haram dan dapat merusak dirinya tapi masih minum juga. Orang itu tahu hukum tapi melanggarnya.

Berangkat dari fenomena di atas, Afif Muhammad menyatakan sampai pada suatu kesimpulan, menurutnya, karena sejak awal Fiqh mengatakan, *"naònu naòkum bi al-ìawâhir wa Allâh yatawallâ al-sarâ'ir"* (Kami menetapkan hukum berdasarkan aspek-aspek lahiriah saja, dan Allah-lah yang menguasai rahasia-rahasia di balik yang lahiriah itu), maka jangkauan Fiqh hanyalah sebatas yang tampak di permukaan. Disadari atau tidak, cara pendekatan yang bercorak Fiqh cenderung normatif-legalistik. Karena itu, pada perkembangannya yang ekstrim tampak sekali bahwa Fiqh hanya mengurusi hal-hal yang lahiriah, tanpa peduli terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum yang diterapkannya. Akibatnya, timbullah fenomena paradoks: seseorang rajin melakukan ibadah formal, tetapi moralnya tidak sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad, 1998). Untuk itu penanaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai batiniah dalam hal ini nilai-nilai tasawuf sebagai pesan moral dalam proses pembelajaran agama khususnya Fiqh mutlak diperlukan dan menjadi sebuah solusi dalam menata kehidupan dan pengamalan keagamaan yang seimbang dan integral.

Penanaman dan penghayatan nilai-nilai tasawuf tersebut dapat dilakukan melalui proses internalisasi. Dipilihnya nilai-nilai tasawuf karena memang orientasinya yang sangat esoterik, yakni penekanannya yang kuat terhadap aspek-aspek batin yang sangat relevan dengan paradigma Fiqh yang cenderung

eksoterik dengan penekanannya hanya pada aspek-aspek lahir. Ketika menelaah kurikulum pembelajaran Fiqh untuk Madrasah Aliyah penulis melihat bahwa materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum tersebut tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek lahiriah semata dari suatu ibadah tetapi juga selalu diiringi dengan muatan batiniah, di antaranya, menyebutkan hikmah-hikmah di dalamnya. Tujuan penyebutan hikmah ini tiada lain adalah agar secara afektif peserta didik dapat mengungkap dan menghayati nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ibadah yang disyariatkan selain juga dapat menyingkap rahasia-rahasia dan keutamaan-keutamaan yang terkandung di balik penetapan syariat tersebut. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan bahwa guru dalam tataran implementasinya dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai batiniah (afektif) yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran Fiqh tersebut dengan berbagai teknik dan strategi.

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1987). Seiring dengan itu, pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan mencakup berbagai dimensi, antara lain akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna (Amin, 1992). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Yûsuf al-Qaraæawi, menurutnya pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Al-Qaraæawi, 1980). Selanjutnya jika dihubungkan dengan agama Islam, maka menurut Dasim Budimansyah, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan

berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Budimansyah, 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara integral dan sinergis serta konsisten selalu memperhatikan aspek eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah) manusia. Karena keduanya merupakan satu kesatuan integratif yang tidak dapat dipisahkan dan sekaligus menunjukkan eksistensi manusia. Ambivalensi dalam menata keduanya akan berakibat pada ketimpangan bertingkah laku dan pada gilirannya hanya akan melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian ganda (*split personality*).

Aktivitas pendidikan tersebut secara umum dapat dilaksanakan di lingkungan atau lembaga formal (sekolah), informal (keluarga), dan nonformal (masyarakat). Pada lembaga pendidikan formal aktivitas pendidikan diantaranya diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah banyak tergantung pada proses pembelajaran. Belajar itu sendiri menurut para ahli dan praktisi pendidikan adalah sebuah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (Budimansyah, 2003). Artinya, tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku individu itu menurut Syamsu Yusuf meliputi ranah-ranah diantarnya, (1) *Kognitif,* yaitu berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya. Dengan demikian ranah ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, (2) *Afektif*, yaitu berhubungan dengan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu, (3) *Konatif,* yaitu terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan, (4) *Motorik*, yaitu berupa gerak-gerik jasmaniah atau fisik (Budimansyah, 2003).

Pada tataran prosesnya tujuan pembelajaran itu menurut Ahmad Tafsir ada tiga (1) Tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*), (2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), (3) Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*) (Tafsir, 2006a)· Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kegiatan pembelajaran pada dasarnya bertujuan agar peserta didik mengetahui tentang sesuatu kemudian secara sadar mau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh tersebut dan pada gilirannya menjadi satu kesatuan dalam kepribadiannya (mewatak) sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Menurut penulis rumusan yang dikemukakan Ahmad Tafsir di atas sangat tepat digunakan dalam konteks pembelajaran agama dan bukan dengan menggunakan rumusan taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor) seperti yang sering digunakan selama ini. Karena sesungguhnya sejak awal Bloom mengembangkan rumusan taksonominya tersebut dalam konteks pembelajaran pengetahuan umum dan bukan untuk pengetahuan agama. Atau dengan meminjam istilah dalam Islam, pembelajaran agama secara integratif dan holistik meliputi ilmu, iman, dan amal. Ilmu berarti secara kognitif peserta didik harus menguasai pengetahuan yang diajarkan (*knowing*), kemudian iman berarti secara afektif pengetahuan itu meresap ke dalam dirinya sehingga menjadi sebuah keyakinan dan pada gilirannya mengarahkannya untuk menjadi seperti yang ia yakini (*being*), sedangkan amal berarti peserta didik berbuat, bersikap, dan berperilaku seperti yang ia ketahui dan yakini (*doing*). Dalam proses pembelajaran atau biasa disebut juga dengan belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari

berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar (B. D. dan A. Zain, 1995).

Ini berarti bahwa pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik haruslah sarat dengan muatan nilai-nilai, sehingga proses pembelajaran tersebut terasa lebih bermakna sesuai dengan landasan, arah, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha mentransformasikan nilai ke dalam diri peserta didik, maka guru dengan segenap potensi, kompetensi, dan profesionalismenya dituntut untuk dapat mengartikulasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Secara teoritis, banyak cara atau teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Noeng Muhadjir sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menginformasikan, bahwa ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik, di antaranya ialah (1) teknik indoktrinasi, (2) teknik moral reasoning, (3) teknik meramalkan konsekuensi, (4) teknik klarifikasi, dan (5) teknik internalisasi (Muhaimin, 2004b). Dari berbagai teknik tersebut, teknik internalisasi adalah salah satu teknik yang cukup representatif dan lebih komprehensif bagi pendidikan nilai. Kalau pada teknik-teknik yang lain hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka dalam teknik internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak (Muhaimin, 2004b). Adapun internalisasi itu sendiri adalah suatu proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut memiliki nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari proses internalisasi (Syafeie, 2004). Sebagai sebuah proses maka pada tataran praktiknya teknik internalisasi tersebut berproses melalui tahapan-tahapan : (1) tahap transformasi nilai, (2) tahap transaksi nilai, dan (3) tahap transinternalisasi (Muhaimin, 2004b). Teknik internalisasi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqh di

Madrasah yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf ke dalamnya. Hal ini penting dilakukan oleh guru agar tertanam nilai-nilai batiniah, etika, dan estetika dalam diri peserta didik setelah mereka mendapatkan pengetahuan Fiqh yang cenderung eksoteristik. Adapun internalisasi nilai-nilai tasawuf itu sendiri, menurut Amin Abdullah dapat dipahami sebagai sebuah metode pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan perilaku: seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara berpikir yang matang, dan seterusnya (Abdullah, 2005).

Dengan demikian yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Fiqh di sini adalah sebuah upaya penghayatan terhadap nilai-nilai sufistik (pesan moral) sekaligus menanamkannya dalam diri peserta didik pada setiap proses atau kegiatan pembelajaran Fiqh melalui teknik-teknik tertentu berikut tahapan-tahapannya yang memungkinkan terjadinya transformasi nilai-nilai tersebut sehingga mewatak dalam kepribadian peserta didik. Dengan upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Fiqh ini diharapakan dapat melahirkan para peserta didik yang tidak hanya mampu memahami *šarîaú* secara benar tetapi juga mampu menghayati hakikat dari normativitas legal-formal ajaran Islam yang ada dalam materi pelajaran Fiqh. Dan pada gilirannya para peserta didik ditengah-tengah kehidupan sosialnya akan dapat bersikap inklusif, toleran, rendah hati, dan tidak merasa benar sendiri. Sampai disini Zakiah Daradjat benar ketika mengatakan bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam beribadah saja, akan tetapi yang pokok adalah membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1997).

BAB 2

INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Proses pendidikan diyakini oleh para ahli pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (Tafsir, 2006a). Dengan kata lain, membantu manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Upaya tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (M. Syah, 2004). Konsep tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan menempatkan manusia sesuai dengan proporsi dan hakikat kemanusiaannya atau sesuai dengan *fitrah*-nya, agar manusia mampu menemukan jati dirinya, dan lebih jauh dapat menemukan *dzat* yang *transenden* yang telah menciptakannya (Mustofa Zahri, 1995). Maka sebagai konsekuensi dari konsep tersebut, proses pendidikan harus mencakup seluruh aspek, seluruh ranah kehidupan manusia serta mencerminkan proses yang manusiawi. Inti dari proses pendidikan secara operasional adalah pengajaran *(al-ta'limi)*, yakni sebuah proses yang terpadu antara guru sebagai pengajar dan murid (peserta didik) sebagai orang yang belajar. Dua kegiatan ini kemudian dinamakan proses pembelajaran. Proses tersebut terjadi secara sadar dan terencana (Muhammad Ali, 1987).

Keberhasilan sebuah proses pendidikan ditentukan oleh pelaksana pendidikan itu sendiri, yaitu guru. Sebab guru lah yang mempunyai peranan yang signifikan dalam proses

pendidikan (Syamsudin, 1990). Guru sebagai pelaksana pendidikan, mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan strategis, karena ditangan guru lah terletak kemungkinan atau tidaknya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan posisi guru sebagai figur sentral pelaksana pendidikan, maka akan memunculkan suatu tanggungjawab profesional agar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal (Tafsir, 2004). Dengan demikian, guru dituntut untuk mau dan mampu menganalisis secara konseptual mengenai hakikat pembelajaran dalam kerangka pencapaian tujuan yang ditetapkan. Analisis proses ini diartikan sebagai salah satu upaya pemecahan masalah *(problem solving)* untuk mencari beberapa kemungkinan pelaksanaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Tafsir, 1999).

Dengan kata lain, bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan proses analisis tersebut, guru sebagai pelaksana dapat menentukan berbagai strategi dan pendekatan *(approach)*, metode *(methode)* dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan, serta dipandang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan, yang kemudian diaplikasikannya dalam perencanaan pengajaran *(lesson plan)*. Proses pembelajaran di sini diartikan sebagai suatu proses untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, pendekatan dan metode, kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (A. Z. dan A. Majid, 2004). Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional *(instructional design)* untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan menyediakan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam

pengertian lain, pembelajaran memiliki makna serangkaian perbuatan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000). Hubungan timbal balik tersebut dimaksudkan sebagai proses interaksi komunikasi edukatif antara pendidik dengan peserta didik serta lingkungan yang menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut muncul sebuah pemahaman, bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang terintegratif yaitu belajar dan mengajar. Yang dimaksud dengan belajar pengertiannya mengacu pada apa yang dilakukan peserta didik, yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (individu peserta didik) (Nana Sudjana, 2005). Perubahan tersebut mencakup pada beberapa hal, yaitu perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar adalah apa yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana pendidikan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Atau dapat pula diartikan sebagai kegiatan guru dalam menyajikan ide, problem, atau pengetahuan dalam bentuk sederhana, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik (Setiawati, 1993).

Uraian tersebut di atas, yang dimaksud dengan proses pembelajaran ialah mencakup bimbingan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan secara sengaja dan terencana, dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, yakni tercapainya perubahan pada diri peserta didik *(murid).* Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah startegi dan pendekatan pembelajaran yang mampu menghantarkan kearah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena pembelajaran yang paling baik adalah yang mampu menantang dan merangsang siswa agar ia mau belajar. Dengan demikian, guru harus mampu

menganalisis startegi dan pendekatan pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan peserta didik dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

Mengingat yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah peserta didik, maka setiap upaya pencarian alternatif pendekatan pembelajaran harus senantiasa berlandaskan pada kepentingan peserta didik belajar. Dengan kata lain, alternatif pendekatan tersebut harus mencerminkan suatu upaya untuk mencari alternatif bagi kepentingan peserta didik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan belajar. Karena bagaimana pun kegiatan proses pembelajaran tidak hanya menekankan kepada apa (materi) yang harus dipelajari anak didik (pemahaman konsep-konsep), akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik harus belajar (belajar mengalami) (A. Z. dan A. Majid, 2004). Untuk mencapai tujuan atau keberhasilan peserta didik belajar, paling tidak terdapat lima hal atau lima variabel utama yang harus mendapat perhatian, yaitu: (1) Guru harus melibatkan peserta didik secara aktif; (2) guru harus dapat menarik minat peserta didik dan perhatian peserta didik; (3) guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik; (4) mengembangkan prinsip individualitas; dan (5) melakukan peragaan dalam proses pembelajaran (Usman, 2000).

Secara etimologis kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris *internalization*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku (Depdikbud, 2005a). Dalam Kamus Ilmiah Populer, internalisasi dimaknai sebagai pendalaman; penghayatan; dan pengasingan (Partanto, 1994). Sedangkan dalam bahasa Arab, *internalization* diartikan dengan استدخال, إدخال, تذويت, yaitu تشرب الفرد لقيم

الجماعة واتخاذها هاديا لسلوكه : (Al-Óuli, n.d.). Penyerapan individu terhadap nilai-nilai kolektif dan mengambilnya sebagai pedoman bagi tingkah lakunya. Selain itu, Dali Gulo dalam Kamus Psikologi mengemukakan bahwa internalisasi adalah penyatuan kedalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai; patokan-patokan; ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Gulo, 1982) Istilah internalisasi ini pada awalnya diterapkan dalam psikologi dalam bidang psikoanalisis, hal ini dapat dilihat sebagaimana diungkapkan oleh WW Meissner dalam bukunya *Internalization Psychoanalysis* sebagai berikut :

"*My exploration of internalization processes originally stemmed from an interest in the problem itself and an awareness of the looseness and dissatisfactory state of psychoanalytic formulation on the subject. More recently, however, I have become convinced that the issue of internalization lies at the very heart of contemporary psychoanalitic concerns*" (Meissner, 1981).

Loewald (1962), sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Khomaini Syafeie, mengatakan bahwa dia menggunakan istilah internalisasi di sini sebagai istilah umum untuk proses transformasi tertentu terhadap hubungan dan interaksi antara perangkat psikis individu dan lingkungannya diubah menjadi hubungan dan interaksi kedalam perangkat psikis individu lain (*inner relationship and interaction*) (Syafeie, 2004). Selain itu Adi Ekopriyono memaknai internalisasi sebagai sebuah proses transformasi spirit, nilai-nilai ke dalam hati seseorang (Ekopriyono, 2007). Sedangkan Ahmad Tafsir ketika menjelaskan tentang pengertian internalisasi mengatakan: Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, atau konsep berupa nilai), adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*)

dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi (Tafsir, 2006b).

Berdasarkan uraian tentang definisi internalisasi di atas dapatlah kita katakan bahwa internalisasi adalah suatu proses transformasi nilai-nilai, spirit, ajaran ataupun doktrin yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sehingga nilai-nilai tersebut meresap dan pada gilirannya menyatu (mewatak) dalam dirinya dan menjadi miliknya sebagai hasil dari proses internalisasi. Proses internalisasi sebagaimana yang dipahami dari definisi yang telah dikemukakan di atas terlihat sangat subyektif, karena kualitas sesuatu yang ditransformasikan tidak selalu hal-hal yang bersifat konkrit, real, dan dapat diraba, tetapi juga terhadap hal-hal yang bersifat abstrak yang ada dalam wilayah ide. Untuk itu hasil dari proses internalisasi tersebut sangat sulit untuk diketahui secara pasti karena banyak bergantung juga pada penghayatan individu terhadap nilai-nilai yang ditransformasikan.

2. Proses dan Teknik Internalisasi

Jika berbicara tentang proses internalisasi ini maka jelaslah bahwa lingkungan merupakan faktor utama bagi terbentuknya internalisasi. Artinya proses internalisasi ini tidak akan terbentuk tanpa adanya lingkungan yang sangat memengaruhi dalam kehidupan dan dalam pembentukan kepribadian. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa lepas dari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan individu beserta ciri-ciri kegiatannya baru akan menjadi kepribadian yang sebenarnya (terinternalisasi dalam diri seseorang) apabila keseluruhan *psycho – physic* berhubungan dengan lingkungannya (A. Ahmadi, 1991).

Dengan kata lain internalisasi itu terbentuk apabila individu berhubungan dengan individu lainnya sehingga terjadilah interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, atau disebut interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut Kimball Young Raymond dan W Mack yang dikutip oleh Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Jadi individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang dapat menggiatkannya, merangsang perkembangannya, serta memberikan sesuatu yang ia perlukan. Sebagai akibat dari interaksi tersebut timbullah norma-norma, patokan-patokan, ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga individu mematuhi norma-norma tanpa adanya paksaan (Soekanto, 1982)Lingkungan dan interaksi sosial dimana individu dapat melakukan proses internalisasi seperti terurai dalam keterangan di atas masih terlihat sangat umum. Karena kita ketahui dalam konteks pendidikan lingkungan meliputi lingkungan keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan sekolah (formal).

Adapun dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah (lingkungan formal), maka proses internalisasi ini menurut Muhaimin melalui tahapan-tahapan yakni (a) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (b) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi

tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Pertama, Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif (Muhaimin, 2004b). Proses dari transinternalisasi itu, masih menurut Muhaimin, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari :

a. Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya.
b. Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya
d. Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
e. Karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi

dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun (Muhaimin, 2004a).

Berdasarkan tahapan-tahapan internalisasi di atas, maka sesungguhnya ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam upaya internalisasi nilai, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir antara lain sebagai berikut:

1. Peneladanan

   Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am*. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah bahkan orang tua yang ada di rumah.

2. Pembiasaan

   Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain pembiasaan. Dengan pembiasaan ini nilai-nilai yang ingin disampaikan secara otomatis akan terinternalisasi dalam kepribadian.

3. Dengan Berbagai Bentuk Kegiatan

   Yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan dan atau perlombaan yang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik, seperti peringatan hari besar Islam, perlombaan berpidato, pembacaan puisi, cerdas cermat dan sebagainya (Tafsir, 2006a).

Teknik-teknik di atas pada dasarnya bukanlah satu-satunya teknik yang dapat digunakan dalam upaya internalisasi. Para guru tentunya masih dapat menentukankan teknik-teknik baru secara kreatif dan inovatif yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang terinternalisasi di dalamnya

nilai-nilai. Penggunaan teknik-teknik tersebut harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan serta sarana prasarana atau fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh setiap madrasah. Dengan demikian teknik-teknik tersebut dapat digunakan secara optimal.

Dalam Islam, jika merujuk pada teknik internalisasi yang dikemukakan Tafsir di atas, maka kita akan mendapatkan teknik-teknik tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam perjalanan dakwahnya. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan pesan-pesan dari langit ke dalam diri para sahabat, Rasulullah melakukannya dengan teknik-teknik seperti peneladanan, pembiasaan, memberikan perumpamaan, dan dengan kisah-kisah. Teknik-teknik yang sama juga akan kita dapatkan tentunya di dalam al-Qur'an yang merupakan panduan dan pedoman bagi Rasulullah dalam mengimplementasikan teknik-teknik tersebut. Ayat-ayat yang berisikan kisah-kisah *(qaèaè)*, perumpamaan-perumpamaan *(amåâl)* dan lain-lain adalah ayat-ayat yang secara tidak langsung memuat upaya internalisasi nilai-nilai. Dengan kata lain, sesungguhnya di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW telah ada proses dan teknik internalisasi dalam bentuknya yang aplikatif meskipun secara teoretik ayat-ayat atau sunnah tersebut tidak menguraikannya.

B. Hakikat Nilai

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki berbagai makna yakni: (a) harga (dalam arti taksiran harga), (b) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), (c) angka kepandaian, (d) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (e) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan (f) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Depdikbud, 2005a).

Menurut Rohmat Mulyana sebatas arti denotatifnya kata *valere, valoir, value*, dan nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga

yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang sangat banyak dan tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama (Mulyana, 2004).

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan konsep nilai. Nilai menurut Kupperman (1983), seperti yang dikutip oleh Rohmat Mulyana, adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakkan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat (Mulyana, 2004). Sedangkan Gordon Allport (1964) mendeskripsikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Mulyana, 2004).

K Bertens mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik (Bertens, 2004). Sejalan dengan itu Hans Jonas, seorang filosof Jerman-Amerika, seperti yang dikemukakan oleh Bertens, menyatakan bahwa nilai adalah *the*

addressee of a yes, "sesuatu yang ditujukan dengan kata "ya" (Bertens, 2004). Definisi ini agaknya ingin memaknai nilai sebagai sesuatu yang berkonotasi positif. Selain itu pengertian ini masih terlihat sangat umum karena di dalamnya tidak terdapat titik tekan terhadap aspek-aspek tertentu. Selain itu dalam buku *How to Teach About Values*, Jack R Fraenkl menyatakan bahwa : *A value is an idea- a concept about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she seems it worthywhile-worth having, worth doing, or worth trying to obtain. The study of values usually is divided into the areas of aesthetics and ethics. Aesthetics refer to the study and justification of human being consider beautiful-what they enjoy. Ethics refers to the study and justification of conduct-how people behave. At the base study of ethics is the question of morals-the reflective consideration of what is right and wrong* (Fraenkl, 1977). Menurut Fraenkl di atas nilai adalah suatu ide atau konsep yang seseorang berfikir itu penting (berharga) dalam kehidupan. Artinya nilai itu ada dalam benak seseorang (*people's mind*). Dan baginya nilai itu terbagi dalam wilayah estetika dan etika. Pendapat ini agaknya lebih menekankan nilai sebagai sebuah bentuk keindahan dan kesopanan.

Uraian di atas menegaskan kepada bahwa nilai sesungguhnya adalah realitas abstrak yang sulit dideskripsikan karena memang berada dalam wilayah ide. Karena itu untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam definisi di atas penulis sepakat dengan pengertian nilai yang dikemukakan oleh Rohmat Mulyana. Menurutnya nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004). Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia". Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti, sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri (Chabib Thoha, 1996).

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikkan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena, sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, di dalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat dan akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia, misalnya garam dibutuhkan oleh manusia karena memiliki sifat asin yang melekat, tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan dibutuhkan. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung kepada setiap orang (Rosyadi, 2004a).

Mansur Isna menyusun klasifikasi nilai menjadi beberapa macam tinjauan. *Pertama*, ditinjau dari sumbernya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: nilai *ilâhiyah* (*nash*) dan *insâniyah* (produk budaya). *Kedua*, ditinjau dari segi kualitasnya, terbagi menjadi nilai hakiki dan instrumental. *Ketiga*, ditinjau dari segi eksistensinya, nilai dapat dibagi menjadi nilai universal dan nilai lokal. *Keempat*, ditinjau dari masa berlakunya, nilai dapat dibagi menjadi nilai abadi, pasang surut dan temporal (Zakiah Daradjat, 1996).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan prilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalnya keluarga, masyarakat, pendidikan, dan

agama. Dengan mengetahui sumber dan sarana-sarana yang menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada dirinya. Dapat disimpulkan dan sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rohmat Mulyana bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004). Ini mengasumsikan bahwa nilai adalah sesuatu yang telah dimiliki oleh manusia melalui internalisasi sekumpulan nilai, baik yang bersifat material maupun abstrak yang telah ada pada masyarakat. Dengan demikian, nilai berarti daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan tindakan.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dapat dikelompokan menjadi; nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kesemuanya dapat berkembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Berbagai nilai yang sudah ada terseebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai itu sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat keseimbangan atau konflik-konflik (Komisi Pendidikan KWI/WNPK, 1993).

Jika perbenturan nilai dalam masyarakat masih terus berkembang tanpa adanya penyelesaian, maka timbullah yang diidentifikasi oleh ahli ilmu sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran dan belum menemukan pemecahan. Krisis nilai tersebut akan menimbulkan adanya sikap menilai perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta prilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial (M. Arifin, 1998). Untuk membentuk pribadi masayarakat yang memiliki moral atau nilai

yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam dari masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu: *pertama,* dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. *Kedua,* berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik (M. Arifin, 1998).

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: (a) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan prilaku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran atau nilai Islami; dan, (b) Pendekatan yang merujuk pada sumber asli yaitu Alquran dan Hadis, validitas dari hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pendukung lain yaitu al-qiyas dan ijtihad (Judjito, 1996).

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal. Ada tiga ciri utama, yaitu: (a) Keridhaan Allah SWT merupakan tujuan hidup muslim yang utama. (b) Ditegaskan nilai-nilai Islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusi. (c) Islam menuntut manusia agar melaksananakn sistem kehidupan berdasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan (Judjito, 1996). Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam prilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Adapun nilai-nilai dapat dilihat dari berbagai

sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan dilihat dari sumbernya, maka dapat dikelompokkan menjadi; nilai ilahiyah (*ubudiyah dan muamalah*), nilai insaniyah. Nilai *ilahiyah* merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai *insaniyah* merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula (Chabib Thoha, 1996).

1. Nilai-nilai *Ilahiyah*

   Nilai-nilai Ilahiyah sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan anak taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya. Dalam bahasa Alquran dimensi hidup ke-Tuhanan ini juga disebut jiwa *Rabbaniyah* sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 79:

   مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ
   مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ﴿٧٩﴾

   Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabian, kemudian Dia berkata kepada manusia: "jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Q.S. Ali Imran [3]: 79 (K. A. RI, 2011).

   Apabila dirinci wujud nyata atau substansi jiwa ke Tuhan-an itu, maka kita akan mengetahui nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesunggunya menjadi inti kegiatan dalam sebuah pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar antara lain (Abdul Majid, 2011).

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hannya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adaya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
b. Islam, sebagai kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak *absah* (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasra (Islam) kepada-Nya.
c. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya menjaga diri dari sesuatu yang tidak di *ridhai*-Nya.
e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan, semata-mata demi memproleh *ridha* atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat yang tinggi nilai karsa batinya karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
f. Tawakal, (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakul) yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan yang terbaik, karena mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugrahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (Q.S. Al-Luqman: 12).

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾

"*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, (kufur) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*" (Q.S. Luqman: [31]: 12) (K. A. RI, 2011).

h. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, shabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Menurut Nurcholish Madjid, ada bebrapa nilai-nilai keagamaan yang mendasar harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu antara lain adalah (Majdjid, 2000).

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah dalam dzat, sifat, *af"al* dan beribadah

hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian (Mazguru, 2019). 1) Tauhid *Rububiyyah* yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya.Tauhid *rububiyyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman di samping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allah lah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya. (2) Tauhid *Uluhiyyah* yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. (3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan. (4) Tauhid *Asma`* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.
c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai-Nya.
e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan

bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
g. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis (Mazguru, 2019).

Apabila digambarkan nilai ilahiyah digambarkan sebagai berikut.

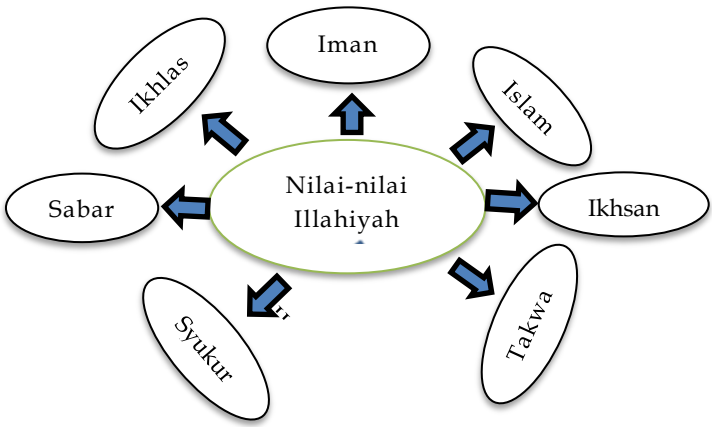

Dengan internalisasi nilai-nilai *Ilahiyah* kedalam jiwa anak, akan membentuk karakter anak yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang di alaminya, disamping itu, nilai-nilai *ilahiyah* ini akan membentuk anak memiliki karakter jujur. Kenapa dikatakan demikian, karena jika didalam jiwa seorang anak telah tertanam nilai-nilai *Rabbaniyah,* maka mereka akan selalu merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya, sehingga dengan terbiasanya dengan perasaan tersebut secara perlahan mereka akan terbiasa dengan sifat kejujuran dan ini akan melekat dan menjadi karakter sampai mereka dewasa, dan karakter ini akan menjadikannya untuk belaku jujur dan

sabar. Jujur kepada Allah dan pada diri mereka sendiri, sehingga kelak setelah mereka dewasa dan bekerja pada lembaga pemerintahan atau ditempat lain maka mereka tidak akan melakukan tindakan korupsi dan perbuatan-perbuatan lain yang merugikan negara serta orang-orang disekitanya. Dan senantiasa berbuat adil dan berprilaku baik sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٩٠

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*." (Q.S. An-Nahl [16]: 90) (K. A. RI, 2011).

Pada intinya, dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah ini adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang memiliki rasa adil dan berprilaku baik serta sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggu jawaban disisi Allah kelak. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama Islam. Menurut Noeng Muhajir, nilai Ilahiyah terdiri atas nilai *ubudiah* dan nilai *muamalah*.

a. Nilai *Ubadiah*

Nilai Ubudiah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama atau Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal (Syam, 1983). Nilai-nilai ubadiah pada intinya

adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

b. Nilai *Muamalah*

Muamalah secara harfiah berarti pergaulan atau hubungan antara manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah. Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Nilai baik dan buruknya di dunia mengarah pasda ketentuan nilai di akhirat (Gazalba, 1987). Apabila hal ini telah tertanam pada jiwa setiap manusia, maka manusia tersebut akan senantiasa berbuat baik dan tidak berani melakukan praktek korupsi dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena, karena kita tahu bahwa pangkat dan jabatan itu merupakan amanah yang harus di jaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya karena pada suatu waktu jabatan itu akan dicabut dan dimintai pertanggung jawabannya disisi Allah. Dan kepemimpinan ini bukan hanya jabatan struktural dalam negara, akan tetapi memimpin dalam segala hal, baik itu harta benda yang dimiliki, keluarga bahkan anggota tubuh yang manusia miliki sendiri.

2. Nilai-nilai *Insaniyah*

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata.

Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan kitab suci dan sunnah sendiri, ialah Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merobah pola pikir dan tingkah laku manusia ke arah yang berbudi mulia, maka nilai *insaniyah* ini perlu di tanamkan pada setiap jiwa anak. Ada beberapa nilai insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk di tanamkan pada anak didik. seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah (Abdul Majid, 2011).

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok (Isna, 2001). Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selama-lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

a. Nilai Etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirakan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan perbagai ajaran moral (Kealan, 2000). Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan (Rosyadi, 2004b). Contoh dari etika sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturahmi.

c. Nilai Estetika

Nilai keindahan atau estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia semenjak Aristoteles sampai dengan abad ke 18, yang dimasukkan kedalam estetika biasanya sebagian besar filsafat atau psikologi seni (Gazalba, 1987). Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagi hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.

Islam tidak hanya sekedar dogma *ubudiyah*, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari dzat yang maha *al-jamil*, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya kedalam alam dan angkasa raya. Dari paparan di atas dapat simpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai-nilai *ilahiyah* mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius, dan apabila dirinci nilai *Insaniyah* terdiri atas.

a. *Sulatur Rahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (Q.S Al- An‟am: 12) maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, "*irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*", kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.
b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama seiman (bisa disebut ukhwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam Alquran surat Alhujarat ayat 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengupat.
c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, bangsa ataupun kesukuan, dan lain-lain. Karena dalam hakikat dan martabat adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia

hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya. (Q.S. Al-Hujarat: 13).

d. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menujukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut dengan (wasth) dan Alquran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*Ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagaimana kekuatan penengah, (Q.S. Al-Baqarah: 143).
e. *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena di ciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecendrungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
f. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang akan menilainya (Q.S. Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah! Di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu.
g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu tepat janji bila membuat perjanjian (Q.S. Al- Baqarah: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
h. *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seprti dituturkan dalam Alquran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian

kepada beliau (Q.S. Ali-Imran: 153) sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.

i. *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
j. *Iffah* atau *Ta"affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukan sikap memelas atau iba dengan bermaksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya QS. Al-Baqarah: 273.
k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS. Al-Furqan: 67). Apabila Alquran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra: 26).
l. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya "*raqabah*") dengan mendermakan sebagian harta benda yang di karuniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memproleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imran: 17 dan 93) (Abdul Majid, 2011).

Apabila digambarkan nilai-nilai Insanniyah adalah sebagai berikut

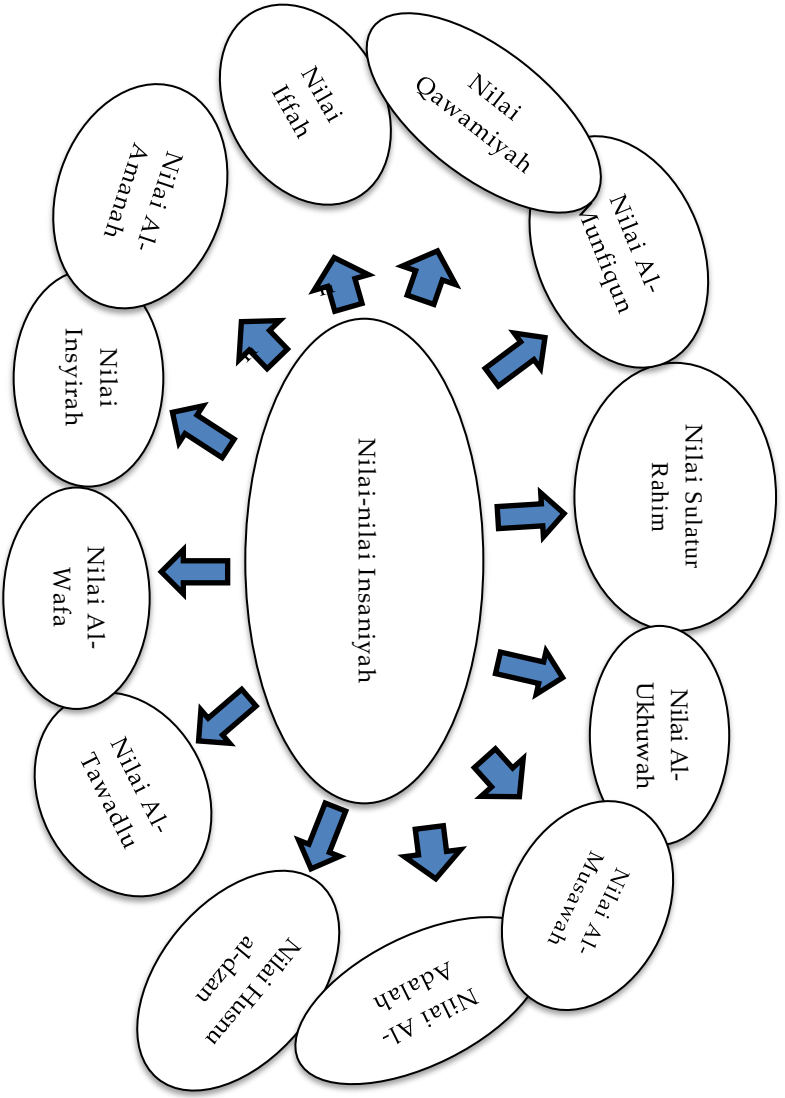

Adapun mengenai nilai-nilai insaniyah yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali di internalsisaikan kedalam diri anak melalui lembaga pendidikan formal. Karena dengan nilai-nilai insaniah ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi Muslim yang brakhlakul karimah, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memilki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia. Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidik baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara partikel dengan Allah SWT. dan Hubungan horizontal denga sesama manusia dan alam sekitarnya. Dan inilah gambaran manusia yang memiliki profil *insan kamil* atau manusia berkarakter mulia persfektif Islam.

Demikian beberapa nila-nilai agama Islam yang urgensinya patut diinternalisasikan dalam pendidikan, sebagai dasar pembentukan karakter anak yang Islami. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan yang tidak kalah pentingnya adalah dalam kehidupan sehari-hari maka, akan menciptakan karakter anak yang shaleh secara individu dan sosial. Karena bukan hanya intelegensinya yang di asah namun emosional dan spritualnya juga ditempa.

C. Sistem Nilai Islam

Sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berprilaku lahiriah dan ruhaniah seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Dalam konteks pendidika Islam maka sumber nilai atau etika yang paling sahih adalah Alquran dan Sunnah Nabi. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alquran dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai ke-Islaman. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Alquran dalam pendidikan (Munawar, 2005). Simpulannya, nilai dalam pendidikan Islam, bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah, dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai oleh Allah.

Arifin mendefinisikan sistem nilai sebagai suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai (B. dan M. Arifin, 1995). Sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berprilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan

dalam Alquran dan Hadis. Jadi, sistem nilai dalam Pendidikan Islam adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Sebagai sebuah kebulatan, nilai menurut Arifin itu mengandung dua aspek, yaitu aspek normatif (kaidah, pedoman) dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan) (M. Arifin, 1998).

Sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas Islami yang bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian yang satu sama lain berdiri sendiri (M. Arifin, 1998). Nilai-nilai yang tercakup didalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem diantaranya adalah sebagai berikut. (1) Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam, (2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat, (3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berprilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam (M. Arifin, 1998). Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivasi dalam pribadinya. Nilai yang dimaksud adalah suatu pola normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Hubungan vertikal membentuk sistem ibadat, yang dalam ilmu

kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (horizontal) membentuk sistem mu'âmalat, yang isinya kebudayaan (M. Arifin, 1998). Melihat dari segi normatif, sistem nilai dalam Pendidikan Islam mengandung arti hitam-putih, yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bâthil, diridhai dan dimurkai oleh Allah. Dan dari segi operatif nilai tersebut dibagi menjadi lima kategori yang menjadi prinsip dasar perbuatan manusia yaitu nilai wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Sistem nilai dalam Pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal, berbeda dengan sistem nilai lainnya. Sayyid Abul A'la al Maududi sebagaimana dikutip Arifin menyebutkan 3 ciri utama, yakni: (1) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim yang utama, (2) Ditegakkan nilai-nilai Islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia, (3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan (M. Arifin, 1998).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa, sistem nilai dalam Pendidikan Islam berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Suatu sistem nilai yang menyeluruh yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial semata, tetapi juga memberikan arah bagi manusia untuk berinteraksi dengan Penciptanya. Jadi dapat dipahami bahwa sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berprilaku lahiriah dan rohaniah seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran Alquran.

Nilai sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup, oleh sebab itu nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dalam menjalani kehidupannya, manusia senantiasa bertolak dari patokan-patokan nilai yang telah ditetapkan dan menjadi keyakinannya. Maka tidaklah heran jika kemudian dalam kehidupan seorang Muslim misalnya, selalu merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang menjadi petunjuk atau pedoman dalam setiap aktivitas kehidupannya. Nilai yang menjadi

sesuatu yang abstrak, menurut Wahyudin Sumpeno, dapat dilacak dari tiga realitas sebagai berikut (Sumpeno, 1997).

Nilai	Pola Tingkah Laku Pola Pikir Sikap-sikap	Seorang Pribadi atau suatu Kelompok

Tabel di atas dapat dipahami bahwa secara empiris nilai yang ada dalam diri seseorang atau kelompok dapat dilihat dari aktivitas orang atau kelompok tersebut yang meliputi tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap yang ditampilkannya. Ketika seseorang bertingkah laku maka sesungguhnya kita sudah dapat melihat nilai yang ada dalam perilaku orang tersebut, begitu pula terhadap pola pikir dan sikap-sikap lainnya. Dalam pada itu Bertens menyimpulkan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu : (a) nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Seperti letusan gunung untuk dapat dinilai sebagai "indah" atau "merugikan", letusan gunung itu memerlukan subyek yang menilai, (b) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu, (c) Nilai-nilai menyangkut sesuatu yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena obyek yang sama bagi pelbagai subyek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda (Bertens, 2004).

Ditinjau dari orientasinya, maka nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yakni : (a) Nilai etis yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk, (b) Nilai pragmatis yang mendasari orientasinya pada keberhasilan dan kegagalan, (c) Nilai affek-sensorik yang mendasari orientasinya pada situasi yang menyenangkan atau menyedihkan, (d) Nilai religius yang mendasari orientasinya pada pahala dan dosa, halal dan haram (Hasan, 1987). Dalam konteks pembelajaran, nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa, serta fungsi atau kegunaan yang tersurat atau tersirat di dalam konsep, teori, dalil dan hukum. Sehingga proses pembelajaran tidak bersifat parsial

(kognitif konseptual-teoritik-yuridis imperatif dan dogmatis) saja melainkan juga bermakna fungsional serta diyakini isi pesan dan esensinya (Sumpeno, 1997). Dengan demikian nilai dalam proses pembelajaran adalah bagian yang tak terpisahkan dan ia merupakan inti dari kegiatan belajar dan mengajar itu sendiri. Untuk itu setiap guru harus menyadari bahwa dalam kegiatan pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan dan mengedepankan aspek nilai ini guna diinternalisasikan dalam diri peserta didiknya.

D. Cara Manusia Memperoleh Nilai

Ketika berbicara tentang bagaimana cara manusia memperoleh nilai, maka pembicaraan tersebut tentunya tidak terlepas dari konteks disiplin psikologi. Ini karena nilai sendiri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah realitas abstrak yang berada pada domain psikologi manusia. Jika merujuk pada diskursus pemikiran klasik psikologi, maka kita akan sampai pada suatu pertanyaan manakah yang paling berpengaruh pada proses belajar seseorang, faktor bawaan atau faktor lingkungan. Dari sini kemudian muncullah mazhab nativisme yang berpihak pada faktor bawaan (*nature*) dan mazhab empirisisme yang menempatkan faktor lingkungan sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan diri individu. Dan sebagai sintesis dari dua aliran (mazhab) tersebut lahir pula aliran konvergensi yang menekankan pentingnya faktor bawaan sekaligus faktor lingkungan dalam membentuk kepribadian individu termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai.

Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya, maupun karena memang ditakdirkan demikian. Manakala pembawaannya itu baik, baik pula anak itu kelak. Begitu pula sebaliknya, andaikata anak itu berpembawaan buruk, buruk pula pada masa kedewasaannya. Oleh sebab itu, menurut aliran ini, pendidikan tidak dapat diubah dan senantiasa berkembang

dengan sendirinya (Sobur, 2003). Dengan demikian, menurut aliran ini, nilai-nilai akan tertanam dengan sendirinya berdasarkan pembawaannya dan itu tidak mungkin didapatkan melalui usaha yang dilakukan oleh individu. Dengan kata lain faktor keturunan memegang peranan penting dalam pemilikan nilai. Dalam ilmu pendidikan menurut Muhibbin Syah pandangan seperti ini disebut "pesimisme pedagogis (M. Syah, 2004).

Kebalikan dari aliran nativisme, aliran empirisisme mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas yang putih bersih atau semacam *tabula rasa* (*tabula*= meja, *rasa*= lilin), yaitu meja yang bertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apapun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Anak diumpamakan bagaikan kertas putih yang bersih, sedangkan warna tinta, diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan) yang akan berpengaruh terhadapnya; sudah pasti tidak mungkin tidak, pendidikan pun dapat membuat anak menjadi baik atau buruk. Pendidikan dapat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan bakat pembawaannya bisa ditutup dengan serapat-rapatnya oleh pendidikan itu (Sobur, 2003).

Teori *tabula rasa* ini diperkenalkan oleh John Locke untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Ketika dilahirkan, seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsangan-rangsangan dalam mengisi "secarik kertas" yang bersih ini (Sobur, 2003). Teori ini sekilas mirip sekali dengan konsep fitrah dalam diskursus pemikiran pendidikan Islam yang merujuk pada sebuah hadits yang menjelaskan tentang peranan orang tua dalam mendidik seorang anak. Dalam teori ini pemilikan nilai sangat bergantung pada proses interaksi dengan lingkungan. Orang tua, masyarakat, dan lingkungan dimana individu berada berpengaruh besar terhadap perolehan nilai. Pola interaksi yang

intens berdasarkan teori ini jelas akan semakin menambah nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu.

Adapun aliran konvergensi, maka aliran ini pada intinya merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938), seorang filsuf sekaligus psikolog Jerman (Sobur, 2003).

Stern dan para pengikutnya, dalam menetapkan faktor yang memengaruhi perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman, juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah berdasarkan ketiga aliran di atas, maka menurut penulis kepemilikan nilai oleh peserta didik tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja. Ada kombinasi antara fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensi kodrati anak. Dalam diri peserta didik pada hakikatnya telah ada potensi kodrati yang dalam diskursus pendidikan Islam disebut dengan fitrah, baik berupa pengetahuan, emosi, keinginan, motivasi, watak dan lain sebagainya.

Potensi-potensi ini akan dapat tumbuh dan berkembang secara lebih sempurna manakala ada sentuhan-sentuhan dari lingkungan yang menyertainya. Apalagi sosok individu tidak dapat terlepas dan bebas dari lingkungan yang melingkupinya. Artinya keselarasan antara faktor hereditas dengan faktor lingkungan memungkinkan terjadinya perolehan nilai bagi peserta didik. Karena itu, menurut Rohmat Mulyana, pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subyek

yang dikaji. Ketika perolehan nilai dilihat dari sisi moral individu, maka proses tersebut tidak terpisahkan dari proses kehidupan individu dan kehidupan sosial. Demikian pula, ketika kesadaran nilai dilihat dari moral beragama, maka hal itu melibatkan kekuatan ikhtiar manusia dan kebenaran ilahiyah. Selain itu, posisi subyek yang dikaji merupakan faktor lain yang perlu diperhatikan (Mulyana, 2004). Selanjutnya ketika nilai telah berada dalam diri individu, maka menurut J Darminta, nilai-nilai itu bergerak berlandaskan tiga tempat pijakan: *Pertama*, nilai-nilai bergerak di kepala. Di situ orang menangkap bahwa sesuatu layak dan demikian, secara intelektual yakin atas layak dan pentingnya sesuatu itu. *Kedua*, nilai-nilai perlu mendarat di hati. Orang sendiri tidak hanya menangkap bahwa sesuatu layak dan penting untuk dimiliki, tetapi hati perlu juga dikenai dan dipengaruhi oleh nilai-nilai. *Ketiga*, nilai harus mendarat ditangan. Jika seluruh pribadi terlibat pada nilai yang diyakini, otak dan hati, maka nilai akan mengantar orang pada keputusan dan tindakan (Darminta, 2006).

E. Makna dan Tujuan Pendidikan Nilai

Pada dasarnya, pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu. Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja, yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Kaswardi, 1993).

Dua ahli pendidikan nilai itu memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Wina Sanjaya memberikan definisi pendidikan nilai sebagai proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Sanjaya, 2007). Sedangkan Rohmat Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004).

Kesemua definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang berorientasi pada proses. Artinya ada tahapan-tahapan dan strategi tertentu yang harus diterapkan sehingga terbentuklah sebuah aktivitas penanaman nilai. Sebagai sebuah proses maka penanaman nilai tersebut tentunya tidak berlangsung secara cepat dan dalam waktu singkat, tetapi berjalan seiring dengan pendidikan itu berlangsung. Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global dewasa ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tidak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat. Sampai di sini pendidikan nilai agaknya menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2004). Untuk sampai pada

tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik. Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), pendidikan secara khusus ditujukan untuk : (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana, 2004). Pada akhirnya dapatlah dikatakan bahwa pendidikan yang bernilai adalah proses pendidikan yang menekankan pada pentingnya nilai disamping pengetahuan dan menjadikannya sebagai tujuan dalam setiap aktivitas pendidikan.

BAB 3

HAKIKAT BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Belajar dan Proses Pembelajaran

Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alum* (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (A. Z. dan A. Majid, 2004). Dalam bahasa Inggris, dikenal istilah *Learning* dan *Instruction* untuk menunjuk istilah pembelajaran (Miarso, 2004). John M. Echols dan Hasan Sadly menterjemahkan *Learning* sebagai pengetahuan dan *Instruction* sebagai pengajaran, pelajaran, dan perintah (Shadily, 1996).

Corey mendefinisikan pembelajaran, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu (Sagala, 2006). Menurut Dimyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Mudjiono, 1999). Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar (sisdiknas, 2003). Mohamad

Surya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004).

Berdasarkan defines dari para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara guru yang bertindak sebagai pendidik dan siswa yang bertindak sebagai peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang diakatakan oleh Ahmad Zayadi, bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif *(active learning)* yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (A. Z. dan A. Majid, 2004).

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik atau tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut: *pertama,* bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (A. Z. dan A. Majid, 2004). Istilah belajar, menurut H.M. Arifin adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan tersebut (M. Arifin, 1998). Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (M. Syah, 1988).

Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan

hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Baharudin, 2007). Oleh karena itu, agama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar (Baharudin, 2007). Ada beberapa hal yang berkaitan dengan perintah untuk belajar belajar, antara lain:

1. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan dan akan mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Sebagaimana Firman Allah QS Al-Zumar : 9.

   اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَآئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ؕ قُلْ هَلْ
   يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ؕ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۧ ﴿۹﴾

   "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (D. RI, 2005).

2. Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Firman Allah QS Al-Isra : 36.

   وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ؕ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ
   مَسْـُٔوْلًا ﴿۳۶﴾

   "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (D. RI, 2005).

3. Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi. Firman Allah QS Al-Mujadalah : 11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan mengajar sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik (Sanjaya, 2004). Penyampaikan ilmu pengetahuan dimaknai dengan menanamkan ilmu pengetahuan sebagiamana dikatakan oleh Smith, bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan *(teaching is imparting knowledge or skill)* (Sanjaya, 2004).

Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar (NK, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2007).

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang

belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar merupakan dwi tunggal dalam perpisahan raga bersatu antara guru dan peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997).

Penulis berasumsi bahwa para ahli pendidikan di Indonesia termasuk juga pemerintah Indonesia, sebelumnya menggunakan beberapa istilah yang relatif sama dengan pembelajaran, yaitu istilah belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar, dan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari buku-buku teks pendidikan dan pelajaran yang berkaitan dengannya, hampir menggunakan istilah-istilah tersebut. Untuk ini Nana Sudjana berpendapat bahwa belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ia berpendapat bahwa belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan oleh guru (Nana Sudjana, 2005).

Perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Nana Sudjana, 2005). Menurut Oemar Hamalik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap (Malik, 2006). Hilgard dan Brower, dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Sependapat dengan Hamalik, Sardiman AM menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Sardiman, 2011).

Berbagai definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa belajar terkait erat dengan perubahan tingkah laku. Istilah "perubahan" dalam pengertian di atas, tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar. Karena kita ketahui bahwa banyak sekali perubahan dalam diri individu tetapi karena bukan karena proses belajar. Perubahan berarti belajar apabila: (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Mulyasa, 2007b). Ini semua mengindikasikan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan dilakukan secara sistematis. Adapun pembelajaran, berasal dari pokok kata belajar yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Pembelajaran diartikan sebagai seluruh aspek yang mencakup aktivitas belajar secara luas, di dalamnya memuat unsur murid dan guru (Nasruddin, 2005).

Degeng (1989), seperti dikutip oleh Abdul Madjid, berpendapat bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran", adalah upaya untuk membelajarkan siswa (A. Madjid, 2007) Saylor, seperti dikutip oleh E Mulyasa, menjelaskan bahwa "*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*" (Mulyasa, 2005). Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan implementasi rencana kurikulum, termasuk di dalamnya pengajaran terhadap siswa dan interaksi guru dengan siswa dalam suatu setting pendidikan tertentu. Hal ini menujukkan bahwa pembelajaran lebih luas maknanya dari hanya sebatas mengajar. Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara

aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Mudjiono, 1999). Berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (termasuk di dalamnya sumber belajar).

B. Komponen Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem. Sistem menurut Wina Sanjaya adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Ini berarti dalam proses pembelajaran itu terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan menentukan jalannya proses pembelajaran itu sendiri (Sanjaya, 2007). Adapun komponen-komponen dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan memegang peranan penting dalam mencapai sesuatu. Oleh karenanya menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat, 1996). Maka tujuan pembelajaran diartikan sebagai hal yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang penampilan prilaku (*performance*) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran. Untuk itu menurut Oemar

Hamalik tujuan harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar, atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan (Hamalik, 1990). Dalam proses pembelajaran, tujuan ini berguna sebagai pedoman dan acuan dalam membuat rencana pembelajaran, pedoman dan acuan dalam melakukan langkah-langkah pengajaran, meningkatkan keberhasilan pengajaran yaitu, untuk mengukur tercapainya pengajaran dengan tolok ukur penguasaan materi dan perubahan perilaku siswa, membimbing siswa dalam belajar yaitu siswa dapat mengetahui tingkah laku apa yang harus dikuasai pada saat melakukan proses pembelajaran (D. Syah, 2006). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah harapan mengenai gambaran perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, setelah mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Bahan/Materi

Dengan adanya tujuan yang jelas dan operasional maka dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang kedua dalam sistem pembelajaran.

Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar (Sanjaya, 2007). Bahan atau materi pembelajaran ini pulalah yang akan mewarnai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

3. Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *ùarîqaú* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2013). Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga (Tafsir, 1999).

Adapun pengertian metode secara terminologis adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran (Al-Abrasyi, n.d.). Definisi tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Dengan demikian setelah menginventarisasi unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud. Lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar (Latief, 2006).

4. Media

Media merupakan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (M. Syah, 2004). Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat

disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih muda mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Selain itu perlu diperhatikan pula oleh guru dalam memilih media yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara benar dengan melihat faktor-faktor berikut: (a) objektivitas, (b) program pengajaran, (c) sasaran program, (d) situasi dan kondisi, (e) kualitas teknik, (f) keefektifan dan efesiensi penggunaan (Sudirman, 1991).

5. Evaluasi

Dalam tinjauan etimologis, evaluasi berasal dari kata *evaluasition* yang diperoleh dari kata *evaluation*, dalam bahasa Indonesia disebut evaluasi berasal dari kata *to evaluate*, yang berarti menilai (Arikunto, 1999). Karena evaluasi merupakan langkah penilaian. Penilaian dalam pembelajaran berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sedangkan dalam tinjauan terminologis evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran (Hamalik, 1990). Untuk mengetahui dan menetapkan apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau belum maka diperlukan sebuah evaluasi pembelajaran yang menyentuh berbagai wilayah dan ranah siswa, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya evaluasi bukan saja bermanfaat untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi evaluasi juga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui kekurangan dalam pemanfaatan komponen pembelajaran.

C. Sumber Belajar

Proses pembelajaran sebagaimana telah diketahui adalah aktifitas pedagogis yang sarat dengan makna, di mana proses *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of values* dilakukan bersamaan oleh pendidik sebagai upaya memelihara, membina, dan mengarahkan potensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Ini berarti ada sejumlah pengetahuan dan nilai yang harus disampaikan kepada peserta didik. Keseluruhan pengetahuan dan nilai tersebut tentunya tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber untuk kemudian diolah, dipilih, dan dipilah sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi bahan ajar yang siap diberikan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Bahan ajar yang terambil dari berbagai sumber itulah yang kemudian disebut dengan sumber belajar *(learning resources)*.

E Mulyasa mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2007c). Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi bahwa segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung adalah disebut sebagai sumber belajar (A. R. dan A. Ahmadi, 1991). AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology* (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam:

1. *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah dan bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.

2. *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
3. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
4. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, overhead proyector, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, cara belajar siswa aktif dan sebagainya.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri; tenang, ramai, lelah, dan sebagainya (A. R. dan A. Ahmadi, 1991).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa apapun yang diberikan guru kepada para peserta didiknya dalam aktivitas atau proses pembelajaran baik berupa hal-hal yang konkrit atau pun yang abstrak, fisik maupun non fisik, material atau immaterial adalah sumber belajar. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, ide-ide, konsep, ataupun doktrin dan ajaran-ajaran tertentu yang memang menuntut untuk ditanamkan (*transfer*) ke dalam diri peserta didik. Pemahaman tentang sumber belajar ini akan menjadi sangat penting manakala guru secara sadar telah memasuki wilayah pembelajaran di sekolah dan berkomitmen untuk mendidik para

siswanya. Karena sering terjadi sumber belajar hanya dimaknai sebatas guru dan buku pelajaran saja.

D. Strategi Pembelajaran Nilai

Pembelajaran PAI (Fiqh, al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Berdasarkan teori nilai dan pembelajaran di atas, maka pembelajaran nilai tentunya memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran nilai tersebut dapat tercapai sesuai harapan. Menurut Noeng Muhadjir (1988), ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif, dan (4) strategi transinternal (Muhaimin, 2004b).

1. Strategi Tradisional

   Yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional (Muhaimin, 2004b). Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan

paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman/ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

2. Strategi Bebas

   Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2004b). Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

3. Strategi Reflektif

   Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif (Muhaimin, 2004b) Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoretiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan

konsep teoriti ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut (Muhaimin, 2004b).

4. Strategi Transinternal

   Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya (Muhaimin, 2004b). Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/ teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespons stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.

Selanjutnya berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) *pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) *pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah; (3) *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya; (4) *pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio

(akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) *pendekatan fungsional*, yakni usaha menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan (6) *pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997). Pada akhirnya berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yakni pada intinya ada empat metode, yaitu (1) metode dogmatik, (2) metode deduktif, (3) metode induktif, (4) metode reflektif (Muhaimin, 2004b).

Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan alam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya. Adapun metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Sedangkan metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran,

kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya yang umum.

BAB 4

PARADIGMA PEMBELAJARAN FIQH

Salah satu asas yang harus dipegang teguh dalam pembangunan di Indonesia, sejak dari perencanaan sampai kepada pelaksanaannya adalah asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa setiap usaha dan kegiatan pembangunan harus dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa Indonesia. Demikian pula halnya dengan pendidikan sebagai salah satu dimensi pembangunan di Indonesia. Pendidikan memegang asas tersebut. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, mengacu kepada tujuan pedidikan nasional. Demikian pula, setiap mata pelajaran yang disampaikan di madrasah memiliki arah kepada pencapaian tujuan itu. Tidak terkecuali mata pelajaran Fiqh. Mata pelajaran Fiqh di madrasah idealnya menjadi salah satu sub pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman pokok-pokok syariah Islam dan tata cara pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Disebutkan dengan jelas dalam kurikulum 2004 Madrasah, bahwa Mata pelajaran Fiqh bertujuan : (1) Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, (2) Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (DEPAG RI, 2003).

Ada dua sasaran pokok yang harus diperhatikan dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Pertama ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid atau dengan kata lain sejumlah bahan pelajaran atau kurikulum yang harus dipelajari murid, kedua penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus tersebut sehingga mata pelajaran Fiqh mudah dipahami/dimengerti oleh peserta didik, dan metode tersebut memberikan faedah yang besar bagi mereka. Pada sisi lain, beberapa tahun terakhir ini ada paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menjadi semangat baru dalam melakukan perbaikan di bidang pendidikan. Salah satunya dalam proses pembelajaran menekankan pada peningkatan kreativitas, aktivitas, dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Sedangkan sebelumnya lebih dominan pada aktivitas guru (*teacher centered).* Perubahan paragdigma tersebut tidak sebatas wacana, tetapi telah dituangkan dalam UUSPN Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepriabdian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara (sisdiknas, 2003). Semangat baru itu tumbuh karena ada kesadaran kolektif, bahwa interaksi guru dengan peserta didik merupakan penentu pendidikan, peserta didik sebagai pelaku utama belajar, dan guru sebagai pembimbing, fasilitator, administrator, motivator dan yang membelajarkan peserta didik.

Paradigma dapat didefinisikan suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang pokok masalah (*subject matter*) yang seharusnya dipelajari oleh disiplin ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya (Ritzer, 2002). Menurut Tedi Priatna, hampir tidak ada satu pun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Sebab, fakta dan realitas manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi, dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu (Priatna, 2004). Begitu pula yang terjadi dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Dengan demikian, paradigma pembelajaran disini dapat diartikan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pembelajaran. Untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana sesungguhnya paradigma pembelajaran Fiqh di madrasah aliyah, maka berikut ini ada beberapa hal yang perlu diuraikan yang meliputi: pengertian; tujuan dan fungsi; ruang lingkup; standar kompetensi; dan rambu-rambu pembelajaran Fiqh di Madrasah.

A. Pengertian

Secara etimologi Fiqh berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengerahan potensi akal. Adapun secara terminologi Fiqh ialah pengetahuan tentang hukum *šarîaú Islâmiyyaú* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (mukallaf) dan diambil dari dalil yang terinci (Rachmat Syafe'i, 1999). Atau dapat pula dipahami secara ringkas sebagai ilmu tentang

hukum-hukum syariat yang diambil dari dalil-dalilnya yang terinci (Al-Athar, 2004). Adapun Mata Pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan (D. RI, 2005). Mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah ini meliputi: Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, Fiqh Munakahat, Fiqh Jinayah, Fiqh Siyasah, dan Ushul Fiqh. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya *(hablun minallâh wa hablun minannâs)* (D. RI, 2005).

B. Tujuan dan Fungsi

1. Tujuan

Secara umum tujuan akhir ilmu fqih menurut Djazuli adalah untuk mencapai keridhoaan Allah Swt., dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat (Djazuli, 2005). Selanjutnya tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk maqashid al-syariah yang meliputi *hifz al-din* (memelihara agama), *hifz al-nafs* (memelihara diri), *hifz al-nasl* (memelihara keturunan), *hifz al-mâl* (memelihara harta), dan hifz *al-aql* (memelihara akal). Sedangkan menurut Abd al-Wahhab Khalaf tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah untuk menerapkan hukum-hukum syariat Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia (Djazuli, 2005).

Adapun pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan

aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (D. A. RI, 2003). Selain itu Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan mempelajari Fiqh adalah: *pertama*, mengetahui hukum-hukum syara' (agama) serta dalil-dalilnya yang sah; *kedua*, mengamalkan hukum-hukum itu menurut mestinya; *ketiga*, menyelami rahasia-rahasia (hikmah-hikmah) yang terkandung dalam hukum Islam (Mahmud Yunus, 1990).

2. Fungsi

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan bidup di dunia dan akhirat, (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, (d) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga, (e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam, (f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, (g) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (D. RI, 2005).

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Aliyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah terfokus pada aspek: 1) Fiqih Ibadah, 2) Fiqih Muamalah, 3) Fiqih Munakahat, 4) Fiqih Mawaris, 5) Fiqih Jinayah, 6) Fiqih Siyasah, 7) Ushul Fiqih (D. RI, 2005).

D. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqh berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqh di MA. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini mempakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MA yaitu :

1. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang thaharah, ibadah, penyelenggaraan jenazah dan konsep muamalah serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang pidana, hudud, munakahah, waris dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang khilafah, peradilan, sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam, dasar-dasar hukum Islam dan kaidah hukum Islam serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari (D. RI, 2005).

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam enam unsur pokok mata

pelajaran Fiqh di MA. yaitu: Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, Fiqh Munakahat, Fiqh jinayah, Fiqh Siyasah, dan Ushul Fiqh. Berdasarkan pengelompokan tiap unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqh di MA. adalah sebagai berikut:

1. Fiqh Ibadah
   a. Tata cara thaharah/bersuci dari najis dan hadas
   b. Shalat (fardlu, Jum'at dan sunnah)
   c. Puasa (Ramadlan dan sunnah)
   d. Zakat
   e. Haji dan umrah
   f. Qurban dan 'aqiqah
   g. Penyelenggaraan jenazah
   h. Ta'ziyah dan ziarah kubur

2. Fiqh Muamalah
   a. Konsep kepemilikan
   b. Konsep perekonomian Islam
   c. Konsep pelepasan dan perubahan harta
   d. Wakalah dan sulhu
   e. Dlaman dan kafalah
   f. Riba, bank, asuransi, dan tabungan

3. Fiqh Munakahat
   a. Nikah
   b. Perceraian
   c. Ruju'
   d. Hukum Waris
   e. Wasiat

4. Fiqh Jinayah
   a. Pembunuhan
   b. Qishash
   c. Diyat dan kafarat
   d. Zina dan qadzaf
   e. Minuman keras
   f. Mencuri
   g. Bughah

5. Fiqh Siyasah
   a. Pemerintahan Islam (khilafah)
   b. Peradilan (qadla)
6. Ushul Fiqh
   a. Sumber hukum Islam
   b. Pengembangan hukum Islam
   c. Dasar-dasar Fiqh Islam
   d. Kaidah-kaidah Fiqh Islam

E. Rambu-Rambu

1. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian

a. Pendekatan

Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan terpadu meliputi: (a) *Keimanan,* mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk, (b) *Pengamalan,* mendorong peserta didik untuk mempraktekkan dan mengamalkan ibadah dan muamalah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan, (c) *Pembiasaan,* mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan, (d) *Rasional,* usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan hukum Islam, (e) *Emosional,* upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, (f) *Fungsional,* menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas, dan (g) *Keteladanan,* yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta staf madrasah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama, yang melaksanakan hukum Islam secara utuh.

b. Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Di samping mengukur hasil belajar peserta didik sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran di masing-masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi peserta didik dalam level kompetensi yang ditetapkan secara nasional (D. RI, 2005). Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (*kognitif*,) sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Fiqh, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian Fiqh adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga dengan : 1) Perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap, 2) Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain (D. RI, 2005). Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkab bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap, dan catatan lainnya.

2. **Pengorganisasian Materi**

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu. Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke komplek dan dari konkret ke abstrak.

3. **Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran Fiqh. Dengan teknologi ini dimungkinkan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang berbagai aspek materi Fiqih. Oleh karena itu guru dapat memanfaatkan TV, film, VCD/DVD, bahkan internet untuk menjadi media dan sumber belajar mata pelajaran Fiqih seperti aplikasi zoom, ruang guru, dan lain sebagainya.

4. **Nilai-nilai**

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah

"Wudlu", selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudlu di dalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Utamanya kebersihan batin. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Fiqh (afektif) (D. RI, 2005). Dengan demikian dapat dipahami bahwa materi pelajaran Fiqh sebenarnya tidak hanya berisikan tentang hukum-hukum Fiqh dan ibadah yang sifatnya lahiriah saja.

5. Aspek Sikap

Mata pelajaran Fiqh selain mengkaji masalah Fiqh/hukum yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, maka ia juga mengajarkan aspek sikap, misalnya ketika mengajarkan shalat tidak semata-mata melihat aspek sah dan tidaknya shalat yang dilakukan tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana sikap yang baik tentang shalat tersebut. Khususnya perilaku di luar shalat atau setelah melakukan shalat. Sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.

6. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler Fiqh dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat, infaq Ramadlan, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, cerdas cermat Fiqh, dan Iain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mensiasati alokasi waktu yang kurang. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini pula dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengaktualisasikan diri para peserta didik dengan seperangkat nilai-nilai yang telah mereka terima dari kegiatan belajar di kelas.

7. Keterpaduan

Pola pembinaan mata pelajaran Fiqh dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Untuk itu guru mata pelajaran Fiqh perlu mendorong dan memantau kegiatan mata pelajaran Fiqh

yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya (D. RI, 2005). Kemudia, untuk memahami kurikulum pembelajaran Fiqh secara lebih menyeluruh, maka dipaparkan pula standar kompetensi mata pelajaran Fiqh untuk kelas X, XI, dan XII seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh Kelas X

A. KELAS X (Semua Program)

Standar Kompetensi: Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang konsef fiqih dalam Islam, ruang lingkup fiqih, periodesasi perkembangan ilmu fiqih, ibadah dan karakteristiknya, penyelenggaraan jenazah, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, kepemilikan (*milkiyyah*), akad (transaksi), *Iḥyā'ul Mawāt* (membuka lahan mati), transaksi jual beli, khiyār, salam, al-hajru, muamalah perserikatan, pelepasan dan perubahan kepemilikan harta, riba, bank dan asuransi. Unutk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh Kelas X

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kesempurnaan ajaran Islam melalui aturan fikih yang komprehensif. Mengamalkan sikap patuh dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya Mengomunikasikan hasil analisis konsep	Peserta Didik mampu: Meyakini kesempurnaan ajaran Islam melalui aturan fikih yang komprehensif. Menyebarluaskan kesempurnaan ajaran Islam melalui aturan fikih yang komprehensif. Menjadi teladan sikap patuh dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Memelihara sikap patuh dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mengkorelasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya. Mendeteksi konsep fikih dan sejarah perkembangannya. Menulis laporan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya. Mempresentasikan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya.	*Fiqih dan Perkembangannya*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
fikih dan sejarah perkembangannya.	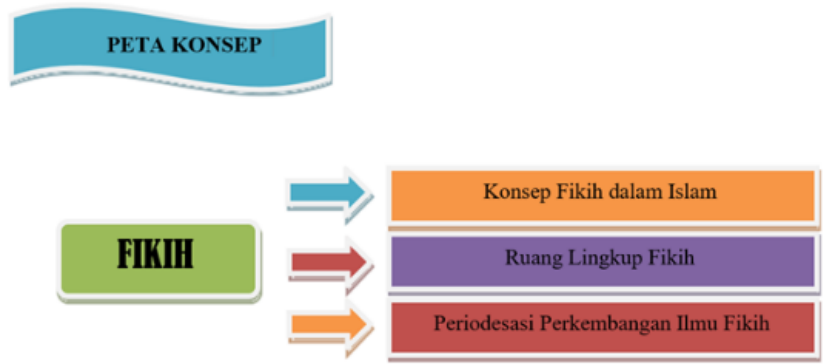	
Menghayati pentingnya syariat Islam. Mengamalkan sikap tanggung jawab, peduli dan gotong royong dalam	Meyakini pentingnya syariat Islam tentang kewajibanpenyelenggaraan jenazah. Menyebar luaskan pentingnya syariat Islam tentang kewajiban penyelenggaraan jenazah. Menjadi teladan sikap tanggung jawab, peduli dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Mengkorelasikan ketentuan penyelenggaraan jenazah. Mendeteksi ketentuan penyelenggaraan jenazah.	*Penyelenggaraan Jenazah*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
kehiduapan bermasyarakat. Menganalisis ketentuan penyelenggaraan jenazah. Mengkomunikasikan hasil analisis penyelenggaraan jenazah.	Menulis hasil analisis tata cara penyelenggaraan jenazah. Mempersentasikan hasil analisis penyelenggaraan jenazah. 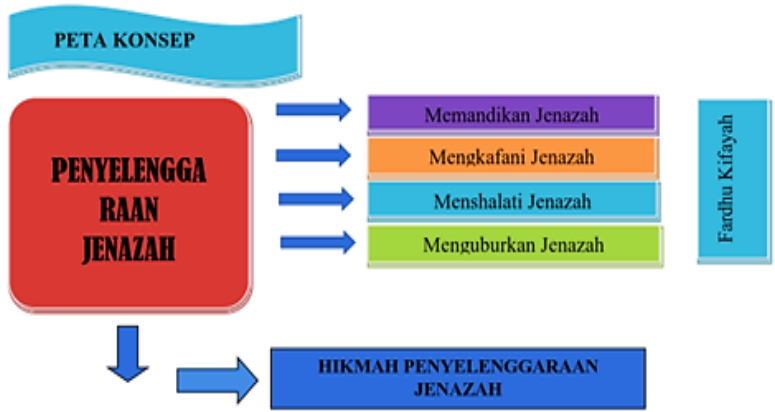	
Menghayati ketentuan zakat dalam mengurangi. Mengamalkan sikap peduli sosial dan	Peserta Didik Mampu: Meyakini ketentuan zakat dalam mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Menyebar luaskan ketentuan zakat dalam mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.	*Zakat*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
responsif dalam kehidupan sehari-hari. Mengevaluasi ketentuan zakat dalam hukum Islam dan undang-undang pengelolaan zakat Mengomunikasikan penerapan ketentuan zakat dan undang-undang pengelolaan zakat.	Menjadi teladan sikap peduli sosial dan responsif dalam kehidupan sehari-hari. Memelihara sikap peduli sosial dan responsif dalam kehidupan sehari-hari. Meninjau ketentuan zakat dalam hukum Islam dan undang-undang pengelolaan zakat. Menyelidiki ketentuan zakat dalam hukum Islam dan undang-undang pengelolaan zakat. Menulis laporan penerapan ketentuan zakat dan undang-undang pengelolaan zakat. Mempresentasikan penerapan ketentuan zakat dan undang-undang pengelolaan zakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	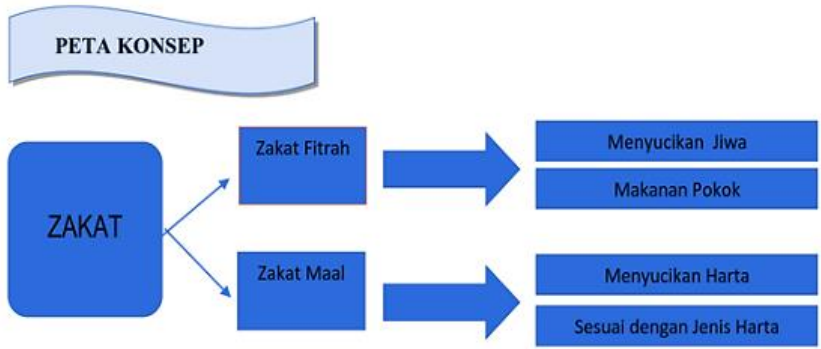	
Meyakini nilai-nilai positif dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Menyebarluaskan nilai-nilai positif dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Menjadi teladan, sikap	Peserta Didik Mampu: Menghayati nilai-nilai positif dari pelaksanaan ibadah haji dan umroh. Mengamalkan sikap disiplin, tanggung jawab dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis implementasi ketentuan haji dan umroh. Menyajikan hasil analisis tentang problematika pelaksanaan haji.	*Haji dan Umrah*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
disiplin, tanggung jawab dan gotong royong dalam kehidupan sehari hari. Memelihara sikap disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Menguji implementasi ketentuan haji dan umrah. Membandingkan implementasi ketentuan haji dan umrah. Menulis laporan hasil analisis tentang	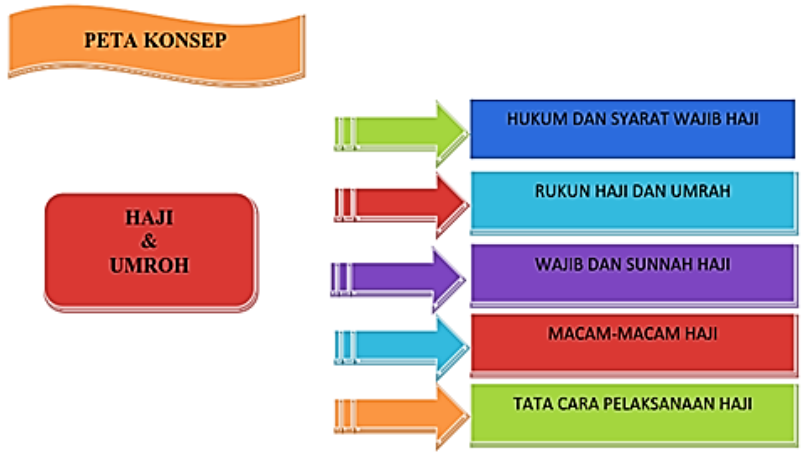	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
problematika pelaksanaan haji. Mempresentasikan hasil analisis tentang problematika pelaksanaan haji.		
Menghayati nilai-nilai mulia dari pelaksanaan syariat qurban dan akikah Mengamalkan sikap peduli, tanggung jawab dan rela berkorban sebagai implementasi dari mempelajari qurban dan akikah Menganalisis ketentuan	Peserta didik mampu: Meyakini nilai-nilai mulia dari pelaksanaan syariat qurban dan akikah. Menyebarluaskan nilai-nilai mulia dari pelaksanaan syariat qurban dan akikah. Menjadi teladan sikap peduli, tanggung jawab dan rela berkorban sebagai implementasi dari mempelajari qurban dan akikah. Memelihara sikap peduli, tanggung jawab dan rela berkorban sebagai implementasi dari mempelajari qurban dan akikah. Mengolah data ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah serta hikmahnya . Menyimpulkan ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah serta hikmahnya.	*Qurban dan Aqiqah*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
pelaksanaan qurban dan akikah serta hikmahnya Menyajikan hasil analisis ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah sesuai syariat	Menulis laporan hasil analisis ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah sesuai Syariat. Mempresentasikan hasil analisis ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah sesuai Syariat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	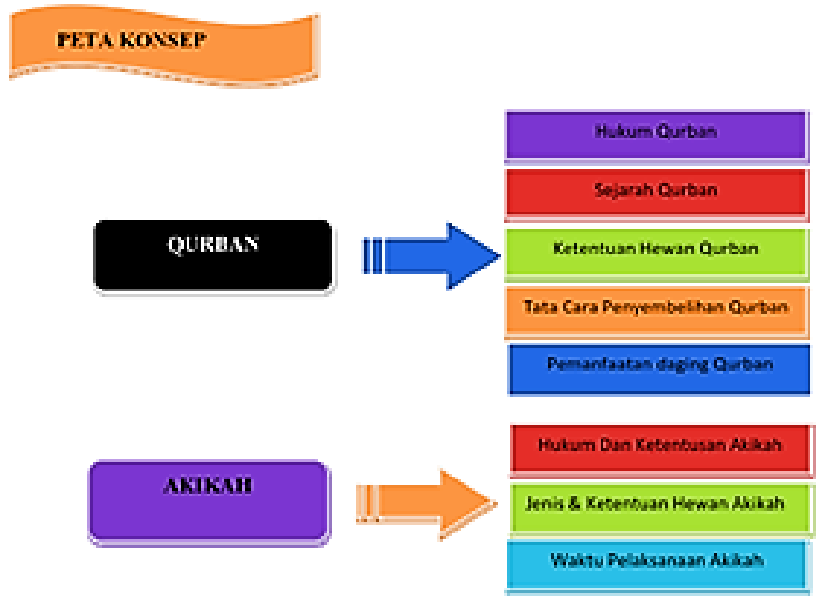	
Menghayati konsep tentang akad, kepemilikan harta	Meyakini hikmah dari pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat.	*Kepemilikan (Milkiyah)*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
dengan membuka lahan mati (*ihyaul mawaat*) Mengamalkan tanggung jawab sebagai implementasi dari mempelajari konsep tentang akad, kepemilikan harta dengan *ihyaul mawaat* Menganalisis konsep akad, kepemilikan harta dengan *ihyaul mawaat* Menyajikan konsep akad, kepemilikan harta dengan *ihyaul mawaat*	Menyebarluaskan konsep pelaksanaan dari sebuah akad, kepemilkan harta serta *ihyaul mawat*. Memelihara sikap peduli, tanggung jawab sebagai implementasi dari mempelajari qurban dan akikah. Mengolah data ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan *ihyaul mawaat*. Menyimpulkan ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat serta hikmahnya. Menulis laporan hasil analisis ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan *ihyaul mawaat*. Mempresentasikan hasil analisis ketentuan pelaksanaan qurban dan akikah sesuai syariat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	PETA KONSEP 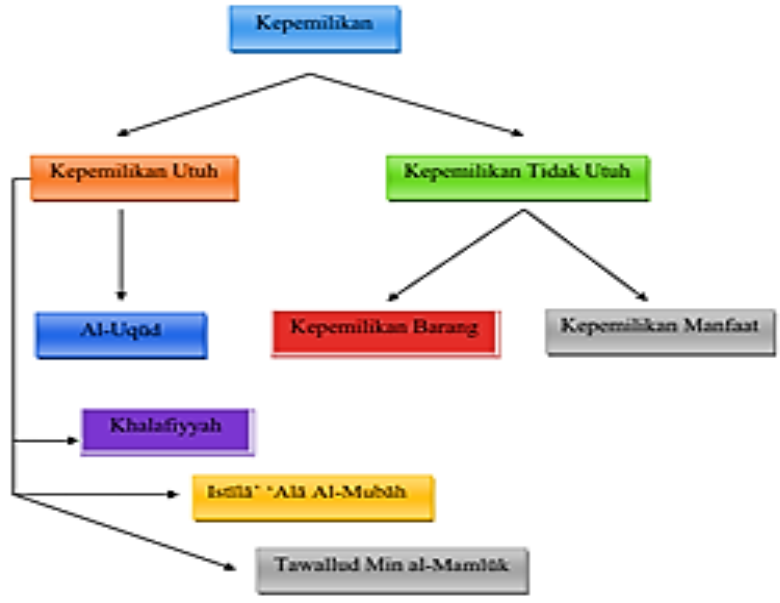	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati konsep muamalah dalam Islam tentang jual beli, *khiyar, salam* dan *hajr*. Mengamalkan sikap kerja sama dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pengetahuan tentang kerjasama ekonomi dalam Islam. Menganalisis ketentuan tentang jual beli, *khiyar, salam* dan *hajr*.	Menjelaskan pengertian dan dasar hukum jual beli, khiyar, salam dan hajr. Menyebutkan syarat dan rukun jual beli, khiyar, salam dan hajr. Menjelaskan jual beli yang dilarang Menjelaskan hikmah jual beli, khiyar, salam dan hajr. Melaksanakan jual beli secara benar dalam kehidupan	*Jual Beli*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengomunikasikan ketentuan Islam mengenai jual beli, *khiyar, salam* dan *hajr*.	PETA KONSEP 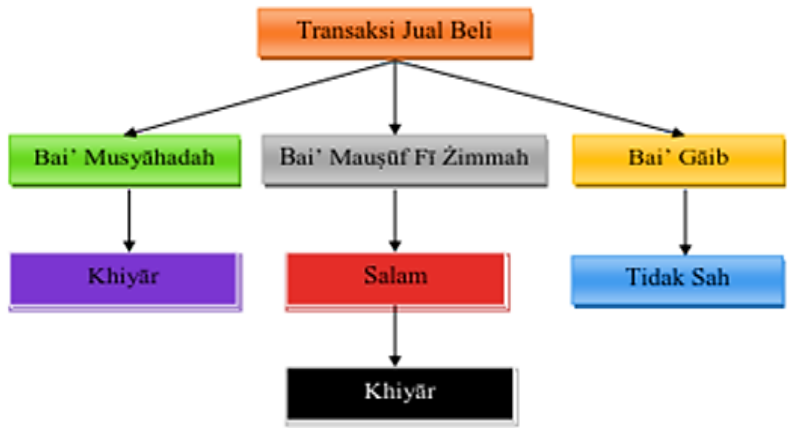 	
Menghayati konsep muamalah dalam Islam tentang *musaaqah, muzaara'ah, mudlaarabah,*	Peserta didik mampu: Menjelaskan konsep muamalah dalam Islam tentang musaaqah, muzaara'ah, mudlaarabah, muraabahah, syirkah, syuf'ah, wakaalah, shulh, dlamaan dan kafaalah.	*Muamalah dan Perserikatan*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
muraabahah, syirkah, syuf'ah, wakaalah, shulh, dlamaan dan *kafaalah*. Mengamalkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pengetahuan tentang kerjasama dalam hal ekonomi menganalisis ketentuan muamalah tentang *musaaqah, muzaara'ah, mudlaarabah, muraabahah, syirkah,*	PETA KONSEP 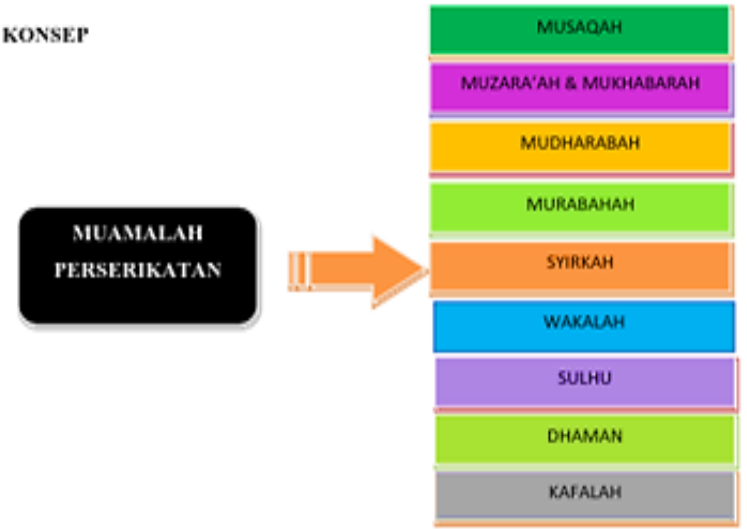 	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
syuf'ah, wakaalah, shulh, dlamaan dan *kafaalah.* *Menyajikan hasil analisis tentang hikmah yang terkandung dalam musaaqah, muzaara'ah, mudlaarabah, muraabahah, syirkah, syuf'ah, wakaalah, shulh, dlamaan dan kafaalah.*		
Menghayati konsep muamalah dalam Islam tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah,	Peserta didik mampu: Meyakini konsep muamalah dalam Islam tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan Wakaf.	*Pelepasan dan Perubahan Harta*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
hadiah dan wakaf 2.8 Mengamalkan sikap peduli dan tolong menolong sebagai implementasi dari mempelajari tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Menganalisis ketentuan *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf Mengomunikasikan tentang pelaksanaan ketentuan Islam tentang *nafaqah, shadaqah,*	Menyebar luaskan konsep muamalah dalam Islam tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Menjadi teladan sikap peduli dan tolong menolong sebagai implementasi dari mempela- jari tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Memelihara sikap peduli dan tolong menolong sebagai implementasi dari mempelajari tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Mengkorelasikan ketentuan *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Mendeteksi ketentuan *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf. Membuat laporan tentang pelaksanaan ketentuan Islam tentang *nafaqah, shadaqah,* hi- bah, hadiah dan wakaf. Mempresentasikan tentang pelaksanaan ketentuan Islam tentang *nafaqah, shadaqah,* hibah, hadiah dan wakaf.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
hibah, hadiah dan wakaf.		
Menghayati hikmah dari larangan praktik riba, bank dan asuransi. Mengamalkan sikap kritis dan hati-hati terhadap segala praktik riba dan sikap kerjasama dalam praktik perbankan dan asuransi. Mengevaluasi hukum riba, bank dan asuransi. Menyajikan hasil evaluasi tentang	Meyakini hikmah dari larangan praktik riba, bank dan asuransi. Menyebarluaskan hikmah dari larangan praktik riba, bank dan asuransi. Menjadi teladan sikap kritis dan hati-hati terhadap segala praktik riba dan sikap ker- jasama dalam praktik perbankan dan asuransi. Memelihara sikap kritis dan hati-hati terhadap segala praktik riba dan sikap kerjasama dalam praktik perbankan dan asurans Mengkorelasikan hukum riba, bank dan asuransi. Mendeteksi hukum riba, bank dan asuransi. Membuat laporan hasil evaluasi tentang hokum bank, asuransi dan larangan praktik riba. Mempresentasikan hasil evaluasi tentang hokum bank, asuransi dan larangan praktik riba.	*Riba, Bank dan Asuransi*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
hokum bank, asuransi dan larangan praktik riba.	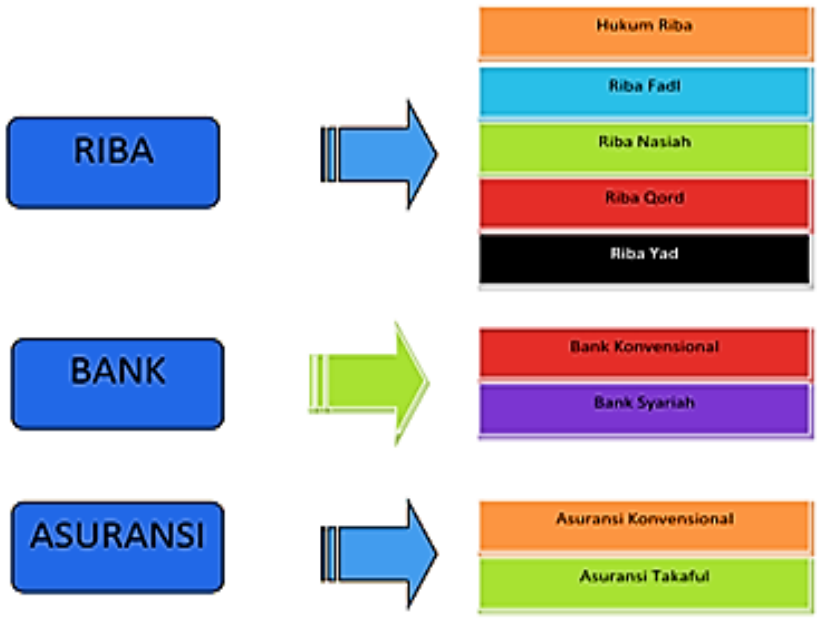	

B. Kelas XI (Program IPA, IPS, dan Bahasa dan MA Kejuruan)

Standar Kompetensi: Memiliki Pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pembunuhan, penganiayaan, qisas, diyat, kifarat, hudud, zina, qadzaf, minuman keras, mencuri, merampok, menyamun, merompak, bughat, peradilan Islam, hakim, saksi, penggugat dan bukti, tergugat dan sumpah, pernikahan, khitbah, memahami mahram, prinsip kafa'ah dalam pernikahan, rukun dan syarat nikah, wali dan saksi, ijab qabul, mahar, talik talak, macam-macam pernikahan terlarang, hak dan kewajiban suami isteri, hikmah pernikahan, perceraian, khuluk, fasakh, iddah, hadanah, rujuk, ilmu mawaris, sebab-sebab seorang mendapatkan warisan, sebab-sebab seseorang tidak mendapatkan warisan, ahli waris yang tidak bisa gugur haknya, permasalahan ahli waris, ashabah, hijab, tata cara dan pelaksanaan dan pembagian warisan, wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati ketentuan Islam tentang jinayat. Mengamalkan sikap adil, cinta damai dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang jinayat. Menganalisis ketentuan tentang jinayat dan hikmahnya.	Peserta didik mampu: Menganut ketentuan Islam tentang jinayat. Mengklasifikasikan ketentuan Islam tentang jinayat. Mengklasifikasikan sikap adil, cinta damai dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang jinayat. Membangun sikap adil, cinta damai dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang jinayat. Mengorganisir ketentuan tentang jinayat dan hikmahnya. Membedakan ketentuan tentang jinayat dan hikmahnya. Mempresentasikan hasil analisis tentang pelaksanaan ketentuan jinayat dan hikmahnya. Menyajikan tentang pelaksanaan ketentuan jinayat dan hikmahnya.	*Jinayah*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menyajikan hasil analisis tentang pelaksanaan ketentuan jinayat dan Hikmahnya.	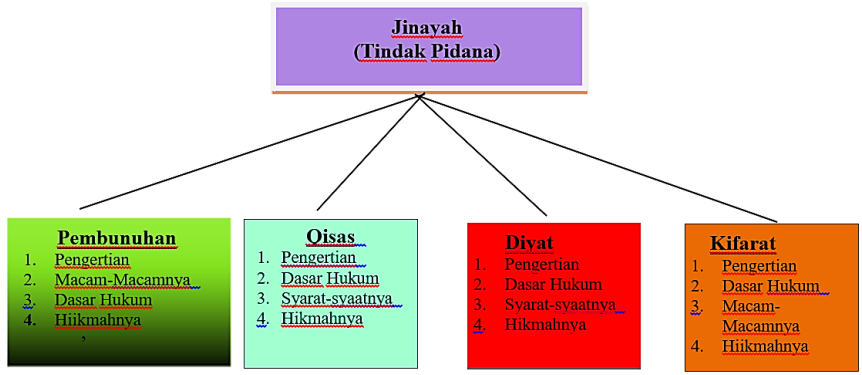	
Menghayati ketentuan Islam tentang hukum hudud. Mengamalkan sikap kontrol diri dan tanggungjawab sebagai	Peserta didik mampu: Mengklasifikasikan ketentuan Islam tentang hukum hudud. Merembuk ketentuan hukum Islam tentang hukum hudud. Berahlak mulia sebagai bentuk sikap tanggung jawab dan implementasi dari pengetahuan tentang hukum hudud. Menyeleksi ketentuan hukum Islam tentang hudud. Membandingkan ketentuan hukum Islam tentang hudud. Membedakan contoh-contoh hasil pelanggaran yang terkena ketentuan hukum hudud.	*Hudud dan Hikmahnya*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
implementasi dari pengetahuan tentang hukum hudud. Menganalisis ketentuan tentang hukum hudud dan hikmahnya. Menyajikan contoh-contoh hasil analisis pelanggaran yang terkena ketentuan hukum hudud.	Mempresentasikan contoh-contoh hasil analisis pelanggaran yang terkena ketentuan hukum hudud.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	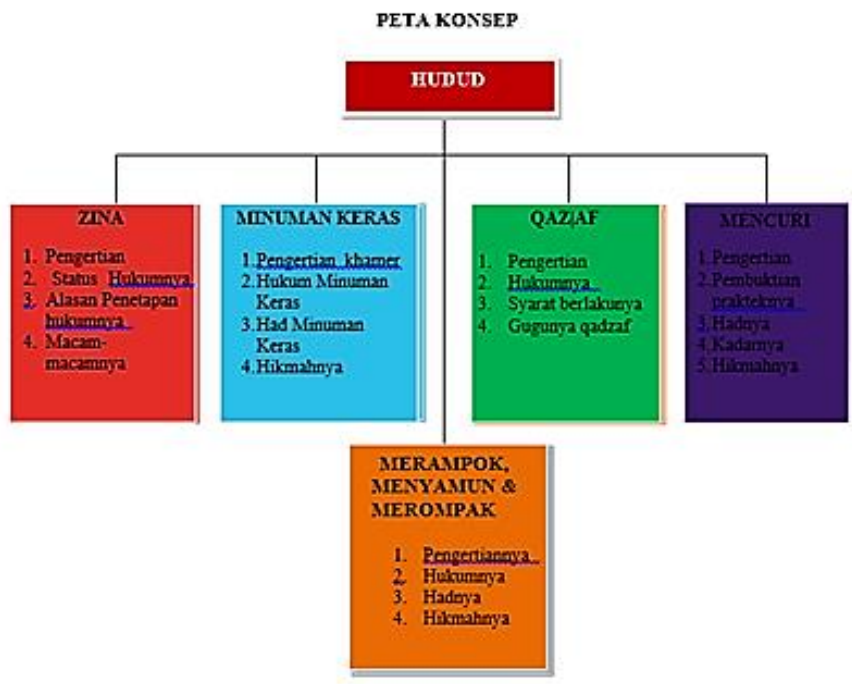	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menjelaskan ketentuan Islam tentang larangan bughat. Mengamalkan sikap taat dan nasionalisme sebagai implementasi dari pengetahuan larangan bugat. Menyajikan contoh-contoh hasil analisis larangan bugat. Menganalisis ketentuan tentang larangan bughat.	Peserta didik mampu: Meyakini terdapat ketentuan Islam yang melarang tindakan bugat. Menyebarkan ketentuan Islam akan larangan tindakan bugat. Menjadi teladan dalam bersikap dan bernasionalisme sebagai implementasi dari pengetahuan larangan bugat. Membela NKRI sebagai bentuk nasionalisme dari pengetahuan larangan bugat. Menyusun bahan presentasi contoh-contoh hasil analisis larangan bugat. Mempresentasikan contoh-contoh hasil analisis larangan bugat. Membandingkan ketentuan tentang larangan bughat. Menguji ketentuan tentang larangan bughat.	*Bughat (Pemberontakan)*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	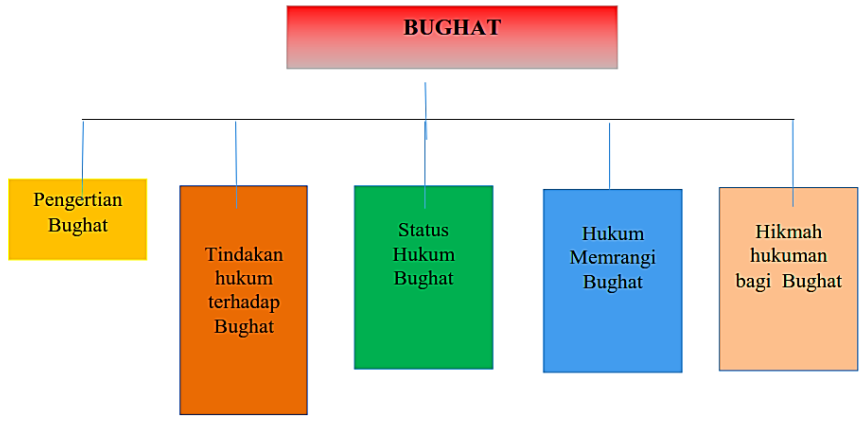	
Menghayati ketentuan Islam tentang peradilan Mengamalkan sikap adil dan patuh pada hukum sebagai	Peserta didik mampu: Meyakini terdapat ketentuan Islam tentang peradilan. Menyebarluaskan nilai-nilai Islam tentang Peradilan. Berahlak mulia sebagai implementasi dari pengetahuan tentang peradilan Islam. Menjadi teladan sebagai implementasi dari pengetahuan tentang peradilan.	*Peradilan Islam dan Hikmahnya*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
implementasi dari pengetahuan tentang peradilan Islam. Menganalisis peradilan Islam dan hikmahnya	Mengorganisir peradilan Islam. Menyajikan ketentuan peradilan Islam. Mempresentasikan ketentuan peradilan Islam di Indonesia. 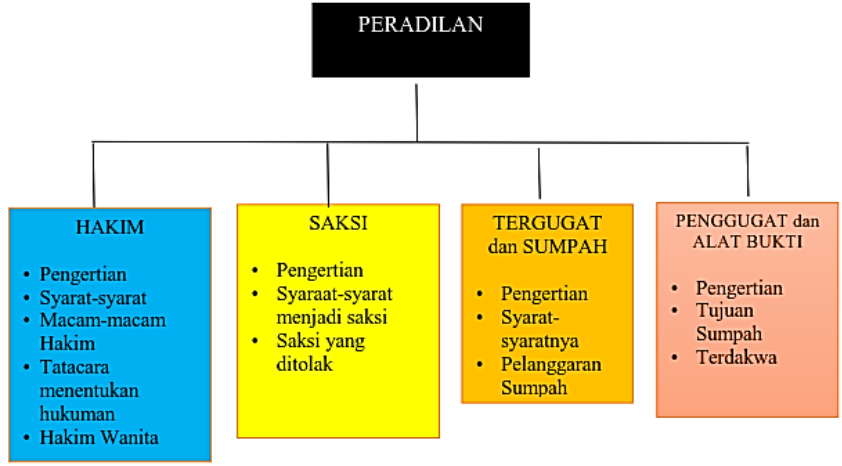	
Menghayati hikmah dari	Peserta didik mampu: Meyakini terdapat hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan.	*Pernikahan Dalam Islam*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
ketentuan Islam tentang pernikahan. Mengamalkan sikap taat dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan. Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan	Menyebarkan hikmah daripada ketentuan Islam tentang perikahan. Berahlak mulia sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan. Menjadi teladan sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan. Mengorganisir ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan. Membandingkan ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan. Menyeleksi praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat. Mencerahkan praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
perundang-undangan. Menyajikan hasil analisis praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat.		
Menghayati efek negatif dari perceraian sebagai hal mubah yang dibenci Allah.	Peserta didik mampu: Meyakini terdapat efek negatif dari perceraian sebagai hal mubah yang dibenci Allah. Bersikap santun terhadap efek negatif dari perceraian sebagai hal mubah yang dibenci Allah.	*Perceraian*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengamalkan sikap tanggung jawab dengan berpikir dan bertindak dewasa sebagai implementasi pemahaman tentang perceraian dan akibat hukum yang menyertainya. Menyajikan hasil evaluasi talak dan rujuk yang terjadi di masyarakat. Mengevaluasi ketentuan talak dan rujuk dan	Proaktif berpikir dan bertindak dewasa sebagai implementasi pemahaman tentang perceraian dan akibat hukum yang menyertainya. Menjadi teladan dalam bertindak sebagai implementasi pemahaman tentang perceraian dan akibat hukum yang menyertainya. Menyusun laporan hasil pengamatan talak dan rujuk yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan peristiwa talak dan rujuk yang terjadi di masyarakat. Meninjau ketentuan talak/rujuk dan akibat hukum yang menyertainya. Menilai ketentuan talak/rujuk dan akibat hukum yang menyeertainnya.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
akibat hukum yang menyertainya.	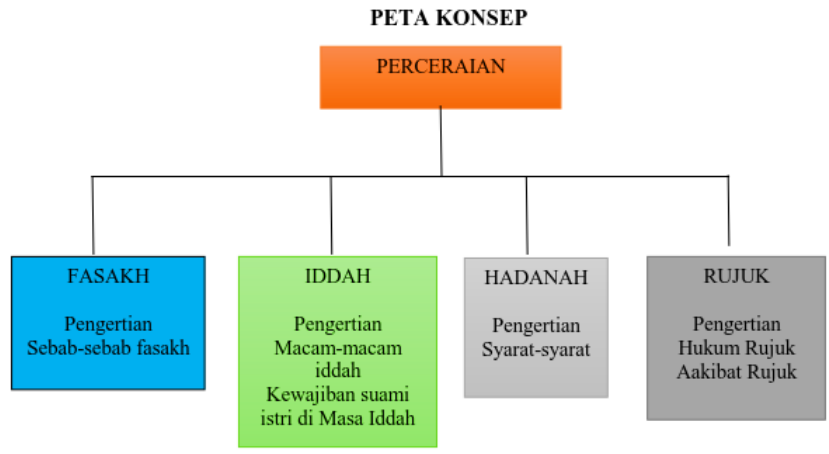	
Menghayati hikmah dan manfaat dari ketentuan syariat Islam tentang pembagian warisan dan wasiat.	Peserta didik mampu: Meyakini hikmah dan manfaat dari ketentuan syariat Islam tentang pembagian warisan dan wasiat. Proaktf dalam mempelajari ketentuan syariat Islam tentang pembagian warisan dan wasiat. Menjadi teladan dalam bersikap sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat.	*Hukum Waris dan Wasiat*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengamalkan sikap peduli, jujur dan kerja sama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat. Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat. Menyajikan hasil analisis praktik waris dan wasiat dalam masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan	Berakhlak mulia dalam bertindak sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat. Mampu menyususun ketentuan hukum waris dan wasiat. Mempresentasikan ketentuan-ketentuan hukum waris dan wasiat. Menghitung hasil praktik waris dan wasiat dalam masyarakat yang sesuai tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Membuat laporan hitungan warisan dan praktek wasiat yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
ketentuan hukum Islam.		

C. Kelas XII (Program IPA, IPS dan Bahasa)

Standar Kompetensi: memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang konsep ushul fiqih, sumber hukum islam yang *muttafãq* (disepakati) dan *mukhtălăf* (tidak disepakati), konsep ijtihad dan bermazhab, hukum syara' dan pembagiannya, *al-qowaidul khamsah*, kaidah amar dan nahi, kaidah 'am dan khaash beserta kaidah takhsish dan mukhasish, kaidah mujmal dan mubayyan, kaidah muradif dan musytarak, kaidah mutlaq dan muqayyad, kaidah dhahir dan takwil, kaidah mantuq dan mafhum, serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-sehari.

Tabel 3
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh Kelas XII

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati pentingnya proses pengambilan hukum melalui Ushul Fiqih Mengamalkan sikap rasa ingin tahu sebagai implementasi pemahaman konsep Ushul Fikih Menganalisis konsep Ushul Fikih Menyajikan hasil analisis dalam bentuk peta konsep tentang kaidah Ushul Fikih	Meyakini pentingnya proses pengambilan hukum melalui Ushul Fikih Mengajak orang lain meyakini pentingnya proses pengambilan hukum melalui Ushul Fikih Menjalankan sikap rasa ingin tahu sebagai implementasi pemahaman konsep Ushul Fikih Melaksanakan sikap rasa ingin tahu sebagai implementasi pemahaman konsep Ushul Fikih Membedakan Fikih dengan Ushul Fikih Mengorganisir konsep Ushul Fikih Menemukan makna tersirat Fikih dan Ushul Fikih Merangkum hasil analisis dalam bentuk peta konsep tentang konsep Ushul Fikih Mempresentasikan hasil analisis dalam bentuk peta konsep tentang konsep Ushul Fikih	*Konsep Ushul Fiqih*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	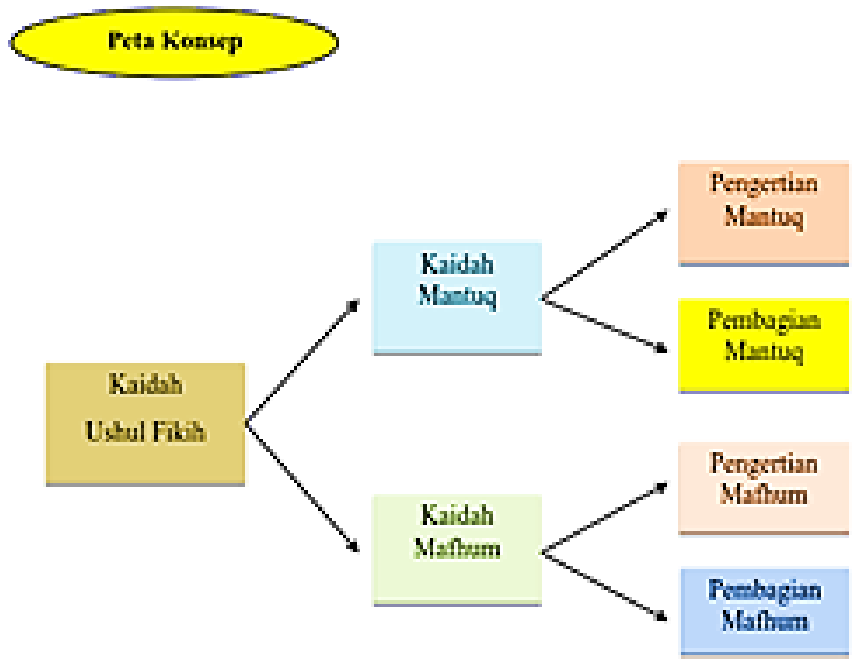	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati akan kebenaran sumber hukum Islam Mengamalkan sikap teguh pendirian dan tanggungjawab sebagai implementasi tentang sumber hukum yang muttafaq (disepakati) serta sikap toleran dan saling menghargai sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sumber hukum Islam yang mukhtalaf (tidak disepakati)	Peserta didik mampu: Menerima akan kebenaran sumber hukum Islam Meyakini akan kebenaran sumber hukum Islam Menjalankan sikap teguh pendirian dan tanggungjawab sebagai implementasi tentang sumber hukum yang muttafaq (disepakati) Menjalankan sikap toleransi dan saling menghargai sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sumber hukum Islam yang mukhtalaf (tidak disepakati) Membedakan sumber hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dengan sumber hukum Islam yang mukhtalaf (tidak disepakati) Mengorganisir sumber hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan sumber hukum Islam yang mukhtalaf (tidak disepakati) Menemukan makna tersirat tentang sumber hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan sumber hukum Islam yang mukhtalaf (tidak disepakati) Mendiskusikan hasil analisis berupa peta konsep tentang hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan mukhtalaf (tidak disepakati) Mempresentasikan hasil analisis berupa peta konsep tentang hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan mukhtalaf (tidak disepakati)	*Sumber Hukum Islam Yang Muttafāq (Disepakati) Dan Mukhtălăf (Tidak Disepakati)*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menganalisis sumber hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan mukhtalaf (tidak disepakati) Menyajikan hasil analisis berupa peta konsep tentang hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan mukhtalaf (tidak disepakati)	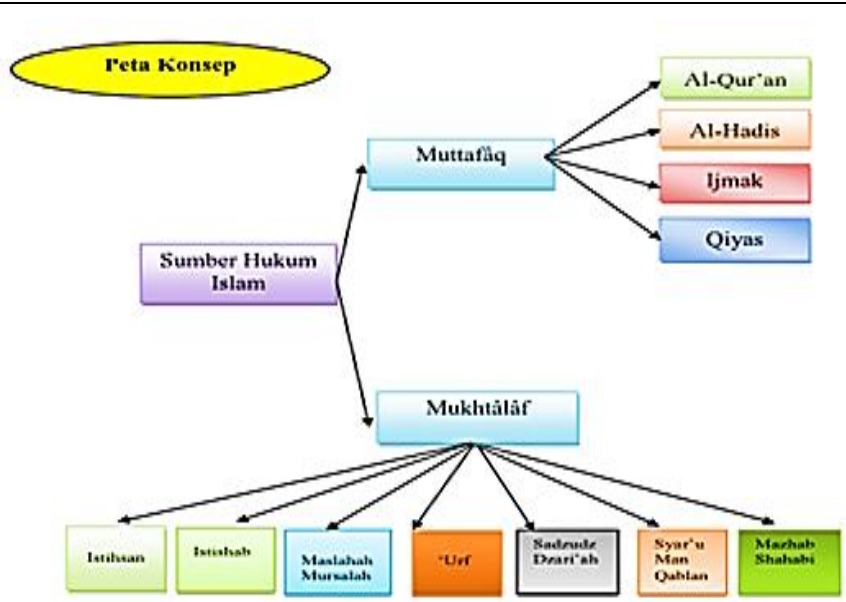	
Menghayati nilai-nilai positif dari konsep ijtihad dan	Peserta didik mampu: Menerima nilai-nilai positif dari dari konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam.	*Konsep Ijtihad dan Bermazhab*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
bermazhab dalam pelaksanaan Hukum Islam Mengamalkan sikap cinta ilmu dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam Mengevaluasi konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam	Menjunjung tinggi nilai-nilai positif dari konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam. Menjalankan sikap cinta ilmu dan bertanggung jawab sebagai implementasi dari pengetahuan konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam. Melaksanakan sikap rasa ingin tahu sebagai implementasi pemahaman konsep ushul fiqih. Menggali konsep ijtihad dan bermazhab dalam pelaksanaan hukum Islam. Menyelidiki konsep ijtihad dan bermazhab pelaksanaan hukum Islam. Mengaitkan konsep ijtihad dan bermazhab pelaksanaan hukum Islam. Mengevaluasi konsep ijtihad dan bermazhab pelaksanaan hukum Islam. Mendeskusikan hasil evaluasi konsep ijtihad dan bermazhab pelaksanaan hukum Islam. Mengevaluasikan hasil evaluasi tentang konsep ijtihad dan bermazhab pelaksanaan hukum Islam.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengomunikasikan hasil evaluasi tentang konsep ijtihad dan bermadzhab dalam pelaksanaan hukum Islam	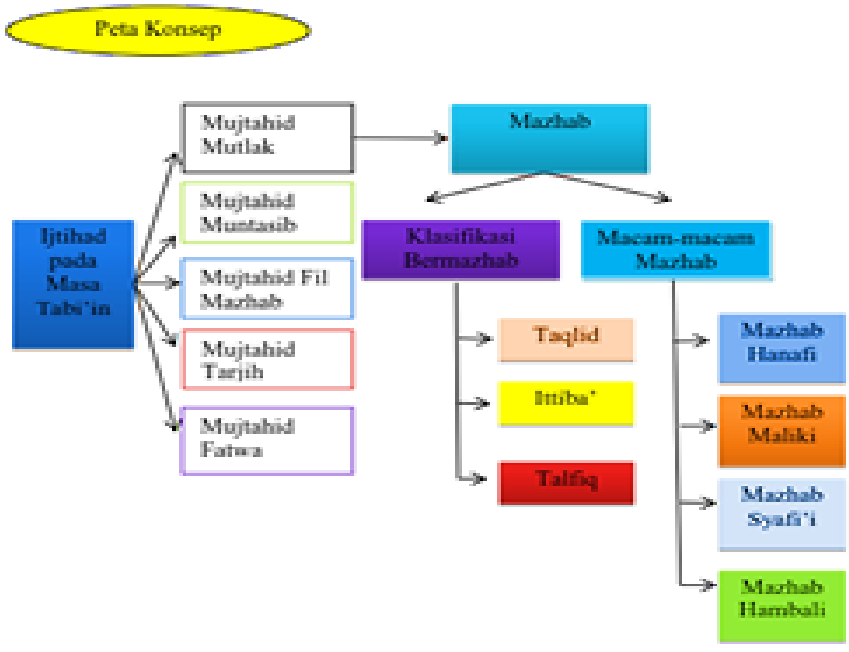	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati nilai-nilai positif dari konsep hukum Islam sebagai jalan kebenaran hidup Mengamalkan sikap patuh kepada aturan yang berlaku sebagai implementasi dari pengetahuan tentang konsep hukum Islam Menganalisis konsep tentang *al-hakim, al-hukmu, al-mahkum fih dan al-mahkum 'alaih* Mengomunikasikan hasil analisis penerapan hukum Islam tentang *al-*	Peserta didik mampu: Menerima konsep hukum Islam sebagai jalan kebenaran hidup Meyakini konsep hukum Islam sebagai jalan kebenaran hidup Menjalankan sikap patuh kepada aturan yang berlaku sebagai implementasi dari pengetahuan tentang konsep hukum Islam Mengajak orang lain untuk bersikap patuh kepada aturan yang berlaku sebagai implementasi dari pengetahuan tentang konsep hukum Islam Membedakan konsep tentang al-hakim, al-hukmu, al-mahkum fih, dan al-mahkum 'alaih Mengorganisir konsep konsep tentang al-hakim, al-hukmu, al-mahkum fih, dan al-mahkum 'alaih Menemukan makna tersirat konsep tentang al-hakim, al-hukmu, al-mahkum fih, dan al-mahkum 'alaih Fikih Mendiskusikan hasil analisis penerapan hukum Islam tentang al-hakim, al hukmu, al-mahkum fih dan al-mahkum 'alaih Menyimpulkan hasil analisis penerapan hukum Islam tentang al-hakim, al-hukmu, al-mahkum fih dan al-mahkum 'alaih.	*Hukum Syara dan Pembagiannya*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
hakim, al-hukmu, al-mahkum fih dan al-mahkum 'alaih	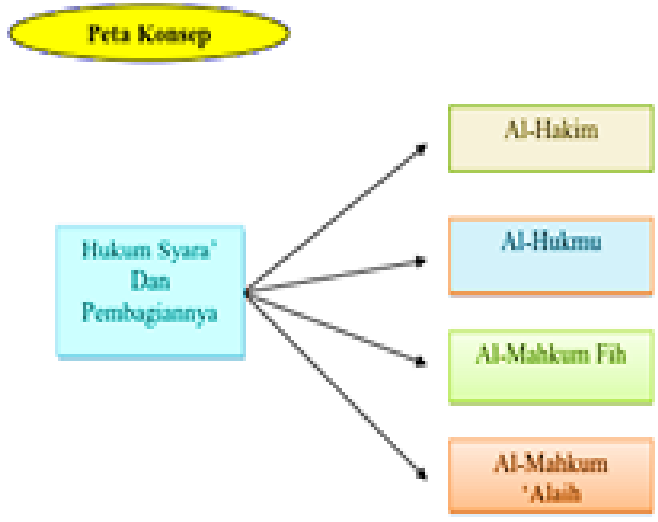	
Menghayati kebenaran hukum Islam yang dihasilkan	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran hukum Islam yang dihasilkan melalui penerapan kaidah pokok Fikih.	*Al-Qowaidul Khamsah*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
melalui penerapan kaidah pokok Fikih Mengamalkan perilaku patuh dan tanggungjawab terhadap ketentuan hukum Menganalisis al-qowaidul khamsah Mengomunikasikan hasil analisis penerapan kaidah Fikih dalam mengambil keputusan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat	Meyakini kebenaran hukum Islam yang dihasilkan melalui penerapan kaidah pokok Fikih. Menjalankan perilaku patuh terhadap ketentuan hukum. Melaksanakan perilaku tanggungjawab terhadap ketentuan hukum. Membedakan al-qowaidu khamsah. Mengorganisir al-qowaidu khamsah. Menemukan makna tersirat al-qowaidu khamsah. Mendiskusikan hasil analisis penerapan kaidah Fikih dalam mengambil. keputusan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Menyimpulkan hasil analisis penerapan kaidah Fikih dalam mengambil. keputusan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kebenaran ijtihad dan yang dihasilkan	Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah amar dan nahi. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah amar dan nahi.	*Kaidah Amar dan Nahi*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
melalui penerapan kaidah amar dan nahi	Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah amar dan nahi. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah amar dan nahi. Membedakan ketentuan kaidah amar dengan nahi. Mengorganisir ketentuan kaidah amar dan nahi. Menemukan makna tersirat kaidah amar dan nahi. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah amar dan nahi dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah amar dan nahi dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
	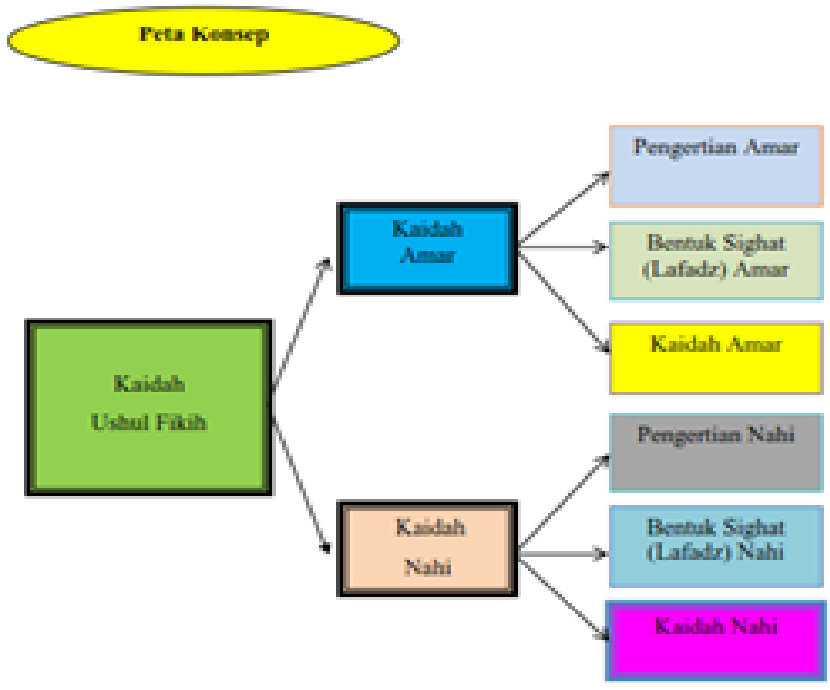	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah 'am dan khash Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah 'am dan khash Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah 'am dan khash. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah 'am dan khash. Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah 'am dan khaash. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah 'am dan khaash. Membedakan ketentuan kaidah 'am dan khaash. Mengorganisir ketentuan kaidah 'am dan khaash. Menemukan makna tersirat kaidah 'am dan khaash. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah 'am dan khash. dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarak. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah 'am dan khash. dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	*Kaidah 'Am dan Khaash Beserta Kaidah Takhsish dan Mukhasish*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
pemahaman tentang kaidah ‘am dan khash Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah takhsish dan mukhashish Menganalisis ketentuan kaidah ‘am dan khash Menganalisis ketentuan kaidah takhsish dan mukhasish		

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah 'am dan khash Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah takhsis dan mukhasish dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat		
Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalaui penerapan	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mujmal dan mubayyan. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mujmal dan mubayyan.	*Kaidah Mujmal dan Mubayyan*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
kaidah *mujmal dan mubayyan* Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mujmal dan mubayyan Menganalisis ketentuan kaidah mujmal dan mubayyan Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mujmal dan	Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mujmal dan mubayyan. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai imple entasi dari pemahaman tentang kaidah mujmal dan mubayyan Membedakan ketentuan kaidah mujmal dan mubayyan. Mengorganisir ketentuan kaidah mujmal dan mubayyan. Menemukan makna tersirat kaidah mujmal dan mubayyan. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah mujmal dan mubayyan dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah mujmal dan mubayyan dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mujmal dan mubayan dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
mubayyan	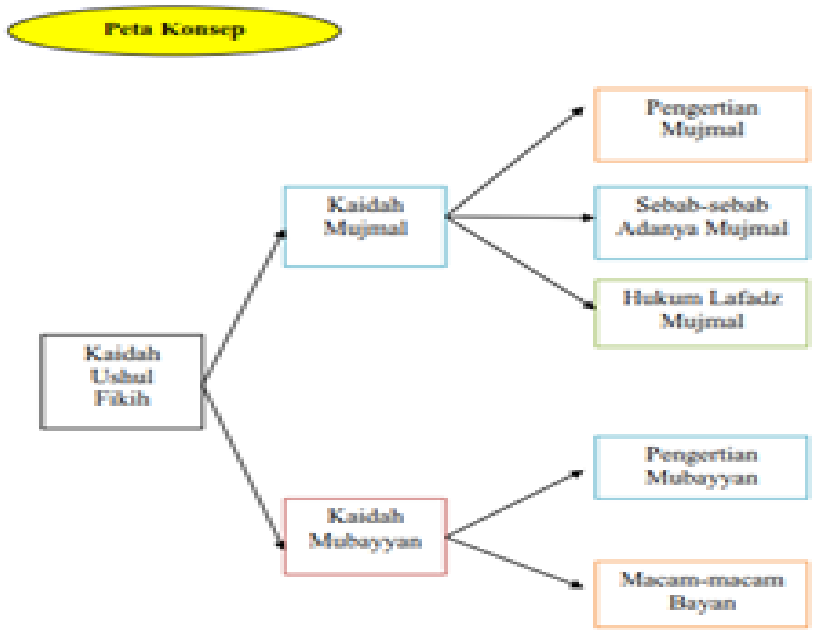	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah muradif dan musytarak. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah muradif dan musytarak. Menganalisis ketentuan kaidah muradif dan musytarak	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah muradif dan musytarak. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah muradif dan musytarak. Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah muradif dan musytarak. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah muradif dan musytarak. Membedakan ketentuan kaidah muradif dan musytarak. Mengorganisir ketentuan kaidah muradif dan musytarak. Menemukan makna tersirat kaidah muradif dan musytarak. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah muradif dan musytarak dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah muradif dan musytarak dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	*Kaidah Muradif dan Musytarak*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah muradif dan Musytarak.	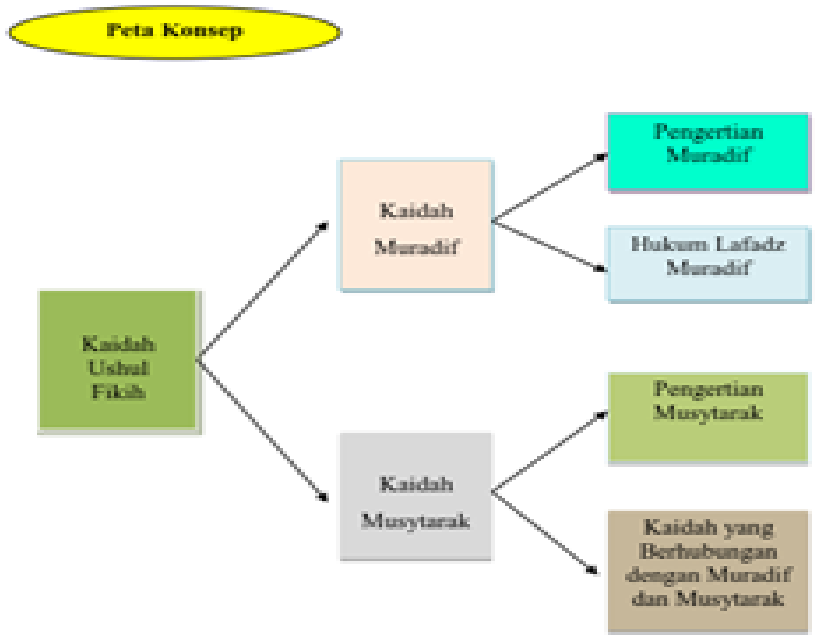	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mutlaq dan Muqayyad. Menganalisis ketentuan kaidah mutlaq dan muqayyad.	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad. Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mutlaq dan muqayyad. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mutlaq dan muqayyad. Membedakan ketentuan kaidah mutlaq dan muqayyad. Mengorganisir ketentuan kaidah mutlaq dan musytarak. Menemukan makna tersirat kaidah mutlaq dan muqayyad. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	*Kaidah Mutlaq dan Muqayyad*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mutlaq dan muqayyad.		
Menghayati kebenaran ijtihad	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah	*Kaidah Dhahir dan Takwil*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
yang dihasilkan melalui penerapan kaidah dhahir dan takwil. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah dhahir dan Takwil. Menganalisis ketentuan kaidah dhahir dan takwil Menyajikan hasil analisis contoh	dhahir dan takwil. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah dhahir dan takwil. Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah dhahir dan takwil. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah dhahir dan takwil. Membedakan ketentuan kaidah dhahir dan takwil. Mengorganisir ketentuan kaidah dhahir dan takwil. Menemukan makna tersirat kaidah dhahir dan takwil. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah dhahir dan takwil dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat. Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah dhahir dan takwil dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
penerapan kaidah dhahir dan takwil	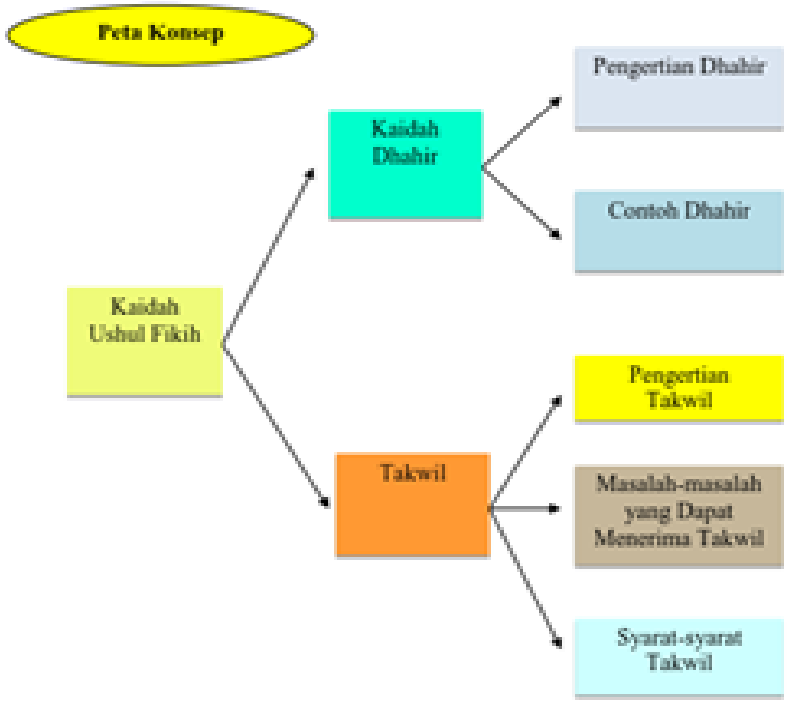	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menghayati kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mantuq dan mafhum. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan patuh terhaap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mantuq dan mafhum. Menganalisis ketentuan kaidah mantuq dan mafhum	Peserta didik mampu: Menerima kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mantuq dan mafhum. Meyakini kebenaran ijtihad yang dihasilkan melalui penerapan kaidah mantuq dan mafhum. Menjalankan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mantuq dan mafhum. Melaksanakan sikap tanggung jawab dan patuh terhadap ketentuan hukum Islam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaidah mantuq dan mafhum. Membedakan ketentuan kaidah mantuq dan mafhum. Mengorganisir ketentuan kaidah mantuq dan mafhum. Menemukan makna tersirat kaidah mantuq dan mafhum. Mengidentifikasi hasil analisis contoh penerapan kaidah mantuq dan mafhum dalam menentukan hukum suatu kasus yang terjadi di masyarakat.	*Kaidah Mantuq dan Mafhum*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menyajikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mantuq dan mafhum.	Mempresentasikan hasil analisis contoh penerapan kaidah mantuq dan mafhum dalam menentukan hukum kasus yang terjadi di masyarakat. 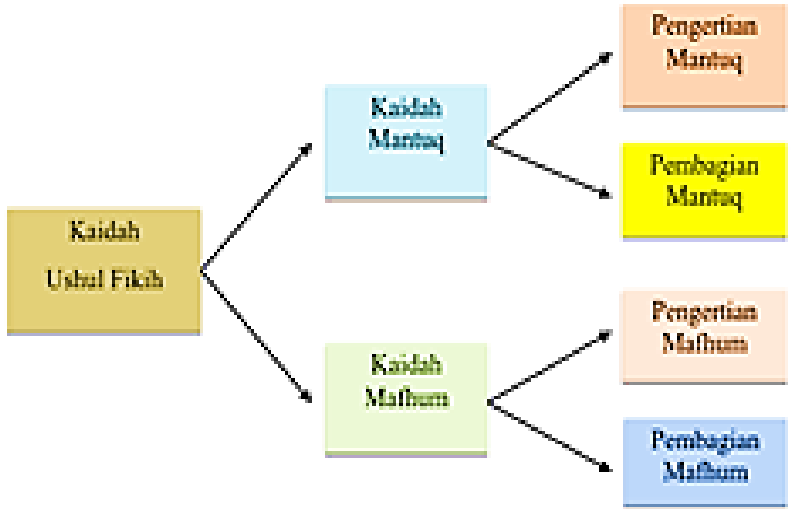	

F. Urgensi Pelajaran Fiqih

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan kata fiqih dan semuanya dalam bentuk kata kerja, (Ilmu Fiqh Penggalian, 2006), seperti dalam QS Al-Tawbah : 122.

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ ﴿١٢٢﴾

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*." (D. A. RI, 2004).

Dari ayat ini, dapat ditarik suatu pengertian bahwa fiqih berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan. Dalam perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan dengan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad (Ilmu Fiqh Penggalian, 2006). Atau lebih jelas lagi seperti yang dikemukakan oleh al-Jurjani, sebagaimana yang dikutif oleh A Djazuli, fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Dengan demikian, mempelajari fiqih akan berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam dan berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Karena dengan mengetahui dan memahami fiqih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan syari'at dalam rangka mencapai keridhoan Allah SWT.

1. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

   Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Aliyah, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup beberapa dimensi, yakni dimensi pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)*, dan nilai *(values)*. Hal ini sesuai dengan ide pokok mata pelajaran fiqih,

yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman, sehingga menjadi Muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT (Anonimous, 2004). Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, seluruh materi pelajaran fiqih disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa dengan tujuan kesempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah SWT (Al-Nahlawi, 1983). Sehubungan dengan hal itu, maka mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah terdiri atas tiga dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan fiqih *(fiqh knowledge)*, dimensi keterampilan fiqih *(fiqh skills)* dan dimensi nilai-nilai fiqih *(fiqh values)* (Anonimous, 2004).

a. *Dimensi Pengetahuan Fiqih*

   Dimensi pengetahuan fiqih mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, siyasah, dan ushul fiqih. Dan secara lebih terperinci materi pengetahuan fiqih mencakup pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, zikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara/syariat Islam, kepemimpinan dan kesejahteraan sosial.

b. *Dimensi Keterampilan Fiqih*

   Dimensi keterampilan fiqih mencakup keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdah, keterampilan dalam memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan semua manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, dan keterampilan dalam memelihara lingkungan.

c. *Dimensi Nilai-nilai Fiqih*

Adapun dimensi nilai-nilai fiqih mencakup antara lain penghambaan kepada Allah *(ta'abbud),* penguasaan atas nilai-nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan individu. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang dimensi mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah ada baiknya jika saya gambarkan dalam diagram struktur keilmuan mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberi penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fiqih Islam. Selanjutnya ia diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik taat pada aturan hukum, memiliki keterampilan menjalankan hukum fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan fiqih *(fiqh knowledge)* dan keterampilan fiqih *(fiqh skills)* akan menjadi muslim yang ahli berbidah *(muta'abid)*. Muslim yang memahami dan mengetahui pengetahuan fiqih dan nilai-nilai fiqih *(fiqh values),* akan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia. Sedangkan muslim yang telah memahami dan menguasai keterampilan fiqih *(fiqh skills)* serta nilai-nilai fiqih *(fiqh values)* akan menjadi seorang muslim yang patuh dan taat. Kemudian seorang muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan, ketarmpilan dan nilai-nilai fiqih akan menjadi muslim yang sempurna *(insan kamil)*

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (b) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk : (a) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, (b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan prilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah Aliyah dan masyarakat, (c) pembentukan kedisiplinan dan tanggungjawab sosial di Madrasah dan masyarakat, (d) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak peserta didik secara optimal, yang telah ditamamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, (e) pembangunan mental peserta didik terhadap kelemahan-kelemahan peserta didik dalan keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, (f) pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Aliyah meliputi keserasian, keselaranan dan keseimbangan *(balance)* antara lain : (a) hubungan manusia dengan Allah *(hablum min Allah),* (b) hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablum nin al-Nas),* dan (c) hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan (Anonimous, 2004).

BAB 5 PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN FIQH

A. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran di dalam pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dan bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya dengan berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik untuk mempelajari konsep, prinsip dan teori yang baru tentang suatu bidang ilmu (Lestari, 2007)

Pembelajaran Fiqh dilaksanakan dengan pendekatan terpadu, meliputi pendekatan keimaman, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan. Keimanan, untuk mendorong peserta didik mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk. Pengamalan, mendorong peserta didik untuk mempraktekkan dan mengamalkan ibadah dan muamalah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. Pembiasan, mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilakunya baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah hidup; Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar

materi serta kaitannya dengan hukum Islam. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Fungsional, menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru madrasah serta staf madrasah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agamis yang melaksanakan hukum Islam secara utuh. Pada pembahasan selanjutnya dijelaskan mengenai pendekatan pembelajaran rasional, pendekatan pembelajaran emosional, pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan pendekatan pembelajaran fungsional dalam pembelajaran Fiqh di madrasah Aliyah (Depag RI, 2003).

1. Pendekatan Rasional

   Pendekatan rasional atau dapat juga disebut dengan pendekatan fikiran adalah suatu pendekatan atau usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) fikiran dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam (D. RI, 2005). Dengan pendekatan ini diharapkan pola pikir anak terbentuk dengan memikirkan segala sesuatu yang bermanfaat. Sebenarnya ada yang berpandangan bahwa antara akal dan fikiran itu adalah dua hal yang berbeda. Fahmi Bassa menyatakan bahwa "akal, dalam bahasa lainnya adalah logic. Ia merupakan jawaban spontan dari makhluk cerdas (*basyaru*)." Pada dasarnya problem akal adalah mudah dan simpel, dan dapat difahami oleh setiap tingkat intelektual manusia, dari para cendikiawan hingga pada orang-orang pedesaan sederhana. Di dalam ayat al-Quran, jika data-datanya berisi problema akal maka ia senantiasa diakhiri pernyataan *Ya'qilun*. Misalnya pada al-Qur'an surat al- Ra'd ayat 4 :

وَفِي الْاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّزَرْعٌ وَّنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَّغَيْرُ صِنْوَانٍ يُّسْقٰى بِمَآءٍ وَّاحِدٍ ۙ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ۝٤

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (D. RI, 1999).

Adapun fikiran adalah *sequen* (barisan) aka-akal, atau serangkaian akal-akal yang membuat jalan singkat untuk sesuatu penyelesaian dari suatu problema. Problem fikiran, tidak dapat dijawab dengan spontan. Ia memerlukan waktu untuk menyambung-nyambung akal, sesuai dengan panjang akal yang dimilikinya. Jadi menurut Fahmi, akal merupakan bagian dari fikiran, sedangkan fikiran terdiri dari barisan akal-akal. Di dalam al-Quran, data-data yang berisi suatu problem fikiran, biasanya ditutup dengan "*Yatafakkaruun*". Misalnya pada Surat al-Ra'd ayat 3:

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا ۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝٣

Dan Dia-lah Allah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (D. RI, 1999).

Berdasarkan hal tersebut maka siapapun yang menyampaikan pelajaran, maka harus mampu mengembangkan akal dan fikiran manusia ke arah yang positif, memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan dari akal fikirannya itu memberikan manfaat kepada seluruh manusia.

2. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati agamanya. Dengan pendekatan ini perasaan malu, penakut, rendah diri, baik yang disebabkan kesalahan pendidik (guru) dalam mendidik anak maupun yang disebabkan oleh kelainan fisik, dapat diantisipasi. Menggunakan pendekatan emosional ini berarti mendidik anak untuk memiliki sikap kasih sayang, mencintai, bersikap lembut, menyenangi, menahan marah, berani untuk mengungkapkan kebenaran dan membenci kemunkaran (D. RI, 1999).

3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada azas manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya (D. RI, 1999). Melalui pendekatan ini diharapkan pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik (guru) atau oleh pendidikan lainnya mengarah kepada kemanfaatan bagi anak didik, sehingga apabila telah menerima didikan itu mareka akan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mendatangkan manfaat bagi yang lain. Karena sebaik-baik umat adalah yang paling banyak manfaatnya bagi yang lain. Pendekatan ini didasarkan kepada ayat al-Qur'an, antara lain surat al-Ra'd ayat 17 sebagai berikut:

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ؕ وَمِمَّا

يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗ ؕ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ

وَالْبَاطِلَ ۚ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚ وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِ ۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ ۗ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (D. RI, 1999).

4. Pendekatan Pengalaman

   Pendekatan pengamalan yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini setiap anak diberi pengalaman langsung, merasakan langsung, dan menikmati langsung apa yang disampaikan kepada mereka. Dan melalui pendekatan ini pun guru sebagai pendidik dapat menceritakan pengalaman dirinya, kisah-kisah orang-orang yang berhasil dalam berbagai bidang usaha, cerita orang-orang shaleh atau dengan cara melakukan percobaan-percobaan yang secara langsung memberikan pengamalan kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya misalnya anak disuruh untuk berjualan, pentas di panggung, memerankan suatu adegan cerita, dan banyak metode yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung maupun tidak langsung kepada anak.

5. Pendekatan Pembiasaan

   Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya (D. RI, 1999) Dalam pribahasa bahasa Indonesia dikenal "Alah bisa karena biasa" barangkali pribahasa tersebut tidaklah dibuat-buat,

melainkan suatu perkataan yang telah teruji. Sebab dalam kenyataannya tidak jarang terjadi orang mampu melakukan sesuatu pekerjaan karena ia terbiasa, tidak belajar secara khusus. Maksudnya, dengan membiasakan diri melakukan segala sesuatu yang mampu dikerjakan akan menjadi pandailah ia pada pekerjaannya itu. Sebagaimana dikatakan Abdullah Nashih Ulwan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Jadi dalam melaksanakan pendidikan Islam, pendidik (guru) diharapkan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa membiasakan mengamalkan ajaran Islam, seperti anak sejak kecil sudah dibiasakan bangun pagi, wudlu, shalat, berdoa, membaca al-Quran dan sebagainya yang mampu dikerjakan oleh anak. Peserta didik juga perlu dibiasakan membantu pekerjaan-pekerjaan di keluarga yang dapat dilaksanakan oleh dirinya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 1992).

Pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang membutuhkan kesabaran dari pendidik, sebab dapat terjadi ketika peserta didik melakukan suatu pekerjaan belum sesuai dengan harapan pendidik (guru), menyebabkan kekesalan dan kejengkelan. Namun demikian peserta didik perlu terus diberi kesempatan. Dalam hal bersikap misalnya membiasakan peserta didik bersikap kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemaaf, berani, hormat kepada yang lebih tua, menjenguk yang sakit, menolong orang lain, memberi ucapan selamat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dituntut oleh ajaran Islam. Dalam kata-kata misalnya membaca basmalah sebelum memulai pekerjaan, mengucap salam jika bertemu dengan sesama muslim, berdoa pada setiap kejadian, membaca al-Quran, dan mengucapkan selamat atas keberhasilan orang lain. Dalam hal perbuatan di antaranya berziarah di jalan Allah, memenuhi undangan, memberi hadiah, mencuci tangan sebelum makan, mendahulukan bagian kanan untuk pekerjaan yang baik.

Menggunakan pendekatan saja dalam pembelajaran Fiqh tidak akan cukup, sebab pembelajaran Fiqh perlu disampaikan dengan menggunakan metode. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti (1) cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud; (2) cara menyelidiki. Bila dihubungkan dengan kegiatan mengajar, maka metode mengandung arti tata cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Dengan kata lain metode mengajar merupakan teknik atau cara yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual atau kelompok agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Adapun secara istilah, metode pembelajaran diartikan dengan cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sudjana, 2005). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Depdikbud, 2005b).

Proses pembelajaran Fiqh, metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena tanpa metode, materi tidak dapat disampaikan, kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah antara lain metode ceramah, tanya-jawab, demontrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, eksperimen, penemuan dan proyek. Selain metode-metode tersebut dapat juga digunakan metode teladan, pembiasaan, nasihat, perintah dan anjuran. Keempat jenis metode tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Metode Teladan

   Dalam hal ini teladan merupakan salah satu metode dengan memberi contoh kepada anak didik dalam berbuat, bersikap, dan bertingkah laku. Pendidikan dan pembelajaran yang diberikan dengan metode teladan merupakan suatu pendidikan yang berguna dan paling membekas dalam diri anak didik (Al-Toumy, 1979). Dan untuk pendidikan yang

diselenggarakan dalam lingkungan sekolah, maka guru sebagai contoh teladan, sebagai figur utama dan menjadi tokoh dalam jiwa dan pribadi anak. Tidak ada seorang pun yang lebih dapat menguasai jiwa dan tingkah laku peserta didik selain figur yang disenanginya. Dengan demikian, untuk menerapkan metode teladan kepada peserta didik, maka pendidik (guru) harus memberi teladan bagi peserta didiknya, hal ini mengacu kepada ayat al-Quran sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari qiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (D. RI, 1999).

2. Pendidikan dengan Metode Kebiasaan/Pembiasaan

   Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak. Oleh sebab itu hal-hal yang harus dilakukan oleh anak perlu dibiasakan. Misalnya anak dibiasakan meminta izin ketika akan masuk kamar orang tua dalam waktu-waktu tertentu, anak dibiasakan memakai pakaian yang menutup aurat dengan benar, anak dibiasakan tidak bergaul bebas dengan lawan jenis. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Yakni suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis, 2013).

3. Pendidikan dengan Metode Nasihat

   Menyampaikan pendidikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan nasihat, sebab al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup ummat Islam

penuh dengan petunjuk dan nasihat. Ada ayat yang berisi peringatan, nasihat, seruan, dan contoh-contoh akibat dari perbuatan yang baik dan yang buruk. Menurut Abdurahman An-Nahlawi bahwa nasihat ialah sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajar orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan bahagia dan berpaidah baginya (An-Nahlawi, 1992)

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik (guru) dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dapat mengguna metode nasihat. Dalam menyampaikan nasihat perlu lengkap, benar, dan sabar, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Asry sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۙ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi waktu; sesungguhnya semua manusia ada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran (D. RI, 1999).

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa tidak termasuk merugi bagi orang-orang yang memberikan nasihat. Dan diketahui pula bahwa yang dimaksud nasihat dalam hal ini termasuk di dalamnya memberi tausiah, mengajak kepada kebaikan (jalan Allah), menyampaikan wasiat taqwa.

4. Pendidikan dengan Metode Perintah dan Anjuran
   Dalam surat al-Nahl ayat 125 disebutkan:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۭ اِنَّ رَبَّكَ
هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (D. RI, 1999).

Berdasarkan dalil di atas menunjukkan diterapkannya metode perintah dan anjuran dalam menyampaikan ajaran Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyampaikan pendidikan kepada anak didik, metode tersebut dapat digunakan secara bervariasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari masing-masing individu, materi pelajaran dan lingkungan sekolahnya.

5. Metode Ceramah

   Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini masih mendominasi atau paling banyak digunakan dalam pembelajaran Fiqh. Hal ini dapat dimaklumi karena ceramah paling mudah dilakukan oleh guru. Metode ceramah adalah penuturan bahasa secara lisan. Metode ini tidak selamanya jelek dan membosankan bila pelaksanaanya dipersiapkan dengan baik. Didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas penggunaanya (Nana Sudjana, 2005).

6. Metode Tanya Jawab

   Metode tanya jawab adalah metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffi*c, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan murid menjawab atau sebaliknya. Metode ini efektif dan pengamatan murid juga untuk meninjau penguasaan murid terhadap materi yang disampaikan (Nana Sudjana, 2005).

7. Metode Diskusi

   Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa siswa dihadapkan suatu masalah yang bisa berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Guru bertanya dan murid

menjawab atau sebaliknya. Metode ini efektif untuk merangsang perhatian anak, mengarahkan proses berfikir dan pengaman murid juga untuk meninjau penguasaan murid terhadap materi yang disampaikan (Syaeful Bahri Djamar dan Aswar Zain, 1996).

8. Metode Pemberian Tugas atau Resitasi

   Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase yaitu pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan tugas, dan fase ketiga mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari. Pemberian tugas pada hakekatnya menyuruh anak didik untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang baik, berguna bagi dirinya dan memper dalam pengetahuan dan peningkatan iman melalui mata pelajaran yang sedang dipelajari (Suwarno, 1989).

9. Metode Drill

   Metode ini biasanya digunakan untuk menghafal kaifiat ibadah atau ayat-ayat al-Qur'an. Ada beberapa prinsip dalam penggunaan metode drill yaitu: 1) Latihan harus dilalui atau diselingi guru dalam menjelaskan mengenai dasar pemikiran atau arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihnya, 2) Latihan tidak membosankan siswa, oleh karena itu alokasi waktu yang singkat lebih baik, 3) Latihan itu harus menarik perhatian siswa dan minat juga motif siswa untuk berfikir, sebab menurut Jean Peaget seorang siswa selalu berfikir selama dia berbuat (M. Syah, 2004).

10. Metode Demonstrasi

    Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode demonstrasi ini bertujuan untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan atau meneladani cara melakukan suatu atau proses terjadinya sesuatu. Penggunaan metode ini dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga memiliki arti

penting yang strategis dalam memberantas penyakit *verbalisme* yaitu aliran pandangan pendidikan yang berorientasi pada kemampuan hafalan di luar kepala walaupun tidak mengerti artinya (M. Syah, 2004).

11. Metode Eksperimen

    Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran yang yang membutuhkan kajian ilmiah, sambil mengamati kebesaran Allah yang tersirat di alam (Sudirman N., 1990).

B. Penilaian Pembelajaran Fiqh

Dalam praktik pendidikan terdapat dua istilah penilaian. *Pertama*, penilaian *(assesment)* yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar peserta didik (perseorangan atau sekelompok) dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, penilaian (evaluasi) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan (Depag, 2005). Hal yang sering dianggap sama dengan penilaian adalah pengukuran, padahal antara penilaian dan pengukuran memiliki perbedaan yang jelas. Pengukuran mengacu pada pengamatan yang diekspresikan secara kuantitatif dan biasanya pengukuran dapat menjawab pertanyaan seberapa banyak. Pengukuran merupakan kegiatan awal dalam proses penilaian. Pengukuran adalah suatu istilah umum yang mengacu pada penentuan hasil atau karakteristik sesuatu dengan alat tertentu (Syaeful Bahri Djamar dan Aswar Zain, 1996).

Istilah *assesment* digunakan untuk menyebut suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan peserta didik, kelompok, atau pendidik. *Assesment* diartikan sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu.

Assesment dan pengukuran merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian (evaluasi). Yang dimaksud prosedur disini adalah langkah atau cara yang dipakai dalam penilaian terutama yang menyangkut kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam penilaian. Salah satu bagian dari proses melakukan penilaian adalah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dapat berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan. (deskriptif). Jika data yang diperlukan berupa angka-angka, prosedur yang digunakan adalah pengukuran. *Assesment* lebih mencakup karakteristik kualitatif maupun kuantitatif. Cakupan *assesment* lebih luas dari pada pengukuran. Pengukuran lebih berorientasi pada deskripsi kuantitatif, sementara *assesment* berorientasi pada deskripsi kuantitatif dan kualitatif (Sudirman N., 1990). Dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah, penilaian dapat dilakukan dengan mengacu kepada Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Penilaian berbasis kelas menggunakan arti penilaian sebagai "*assessment*" yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar peserta didik pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM). Data atau informasi dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran. Penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan. Penilaian Berbasis Kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas. PBK dilakukan dengan pengumpulan karya peserta didik (portofolio), hasil karya (produk),

penugasan (proyek), kinerja *(performance),* dan tes tertulis *(paper and pencil)*. Dalam penilaian berbasis kelas, pendidik menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan level pencapaian prestasi peserta didik. Penilaian Berbasis Kelas mencakup kegiatan-kegiatan (a) pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik, dan (b) pembuatan keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi tersebut.

Penilaian pada pembelajaran Fiqh, memberikan cukup perhatian terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran Fiqh adalah sebagai berikut: Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan. Penilaian terhadap aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Selain memberikan cukup perhatian terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang, Penilaian Berbasis Kelas juga menilai *life skill* yang mencakup keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Keterampilan diri (keterampilan personal) mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, dan percaya diri, dan mandiri (Depag, 2003).

Keterampilan berpikir rasional mencakup kemampuan berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana secara sistematis, terampil memecahkan masalah secara sistematis. Keterampilan sosial mencakup keterampilan berkomunikasi lisan/tulis, keterampilan bekerja sama, kolaborasi, lobi, keterampilan berpartisipasi, keterampilan mengelola konflik, keterampilan mempengaruhi orang lain. Keterampilan akademik mencakup keterampilan merancang,

melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah, keterampilan membuat karya tulis ilmiah, keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk. Keterampilan vokasional mencakup keterampilan menemukan model/prosedur untuk mengerjakan suatu tugas, keterampilan melaksanakan prosedur, keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

Pelaksanaan penilaian berbasis kelas menggunakan berbagai alat, metode dan teknik yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis *(paper-pencil test)*, sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti berbicara) akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek *(performance assessment)*. Demikian juga, metoda observasi sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran peserta didik dalam kelompok, dan skala sikap *(rating scale)* sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi anak didik. Tujuan utama dari penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar peserta didik sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, pendidik atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu peserta didik *(student portfolio)* yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar peserta didik (Depag, 2003).

Portofolio peserta didik memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar peserta didik pada kurun waktu tertentu. Portofolio peserta didik dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak *(developmental)*, catatan prestasi khusus yang dicapai peserta didik *(showcase)*, catatan menyeluruh kegiatan belajar peserta didik dari awal sampai akhir atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai peserta didik secara kumulatif.

Dalam pembelajaran Fiqh penilaian harus dilakukan dalam proses dan produk pembelajaran, dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi peserta didik (diskriminasi) ke pelayanan individual peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya (diferensiasi), b) Menggunakan penilaian yang berpatokan pada acuan (penilaian acuan patokan) daripada norma (penilaian acuan norma), c) Menjamin pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama, d) Menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian termasuk tes tertulis (kertas dan pensil), tes perbuatan dan berbagai cara lain untuk menjamin validitas penilaian, sehingga prinsip keadilan lebih terjamin karena kemampuan peserta didik lebih rinci terpapar dan tergambarkan, e) Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar bermanfaat bagi peserta didik, orang tua, pendidik lain dan pengguna lulusan, sehingga dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik, f) Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar termasuk pendekatan aktif, yang dapat mengoptimalkan pengembangan kepribadian, kemampuan bernalar, dan bertindak. Penilaian pembelajaran fiqh dilakukan dengan berkelanjutan, dalam arti bekelanjutan dalam hal menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilakukan secara serempak serta terus-menerus dan berkesinambungan hingga peserta didik menguasai kompetensi dasar. Jadi sistem penilaian berkelanjutan memiliki makna bahwa penilaian yang digunakan mengukur semua kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dan dilakukan secara serempak dan berkelanjutan (Depdiknas, 2003).

Tujuan penilaian pembelajaran fiqh di kelas oleh pendidik hendaknya diarahkan pada (a) *keeping track,* yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana, (b) *checking-up,* yaitu untuk mengecek adakah

kelemahan-kelemahan yang dialami anak-anak didik dalam proses pembelajaran, (c) *finding-out,* yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, (d) *summing-up,* yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum. Hasil penilaian berbasis kelas berguna untuk umpan balik bagi peserta didik dalam mengetahui perkembangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar peserta didik sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya. Memberikan masukan kepada pendidik untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas. Memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan (Depdiknas, 2003).

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, banyak jenisnya. Dari segi peserta didik digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2003). Adapun dilihat dari pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan kepada empat kelompok, yaitu *instrumental input*, *raw input*, *teaching-learning process*, dan *environmental input*. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fiqh. Dengan demikian, untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fiqh, didasarkan pada empat kelompok sebagaimana disebutkan di atas (Purwanto, 2007).

1. *Instrumental Input*

Instrumental input adalah sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan direkayasa guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*out put*). Yang termasuk ke dalam instrumental input adalah kurikulum, guru, sarana dan fasilitas administrasi/manajemen.

a. Kurikulum

Kurikulum diartikan dengan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidiakan Nasional pasal 1 ayat 19 dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (sisdiknas, 2003). Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pembelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Sukar mudahnya materi atau bahan ajar tentu saja menjadi faktor penentu pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kematangan peserta didik akan cenderung mudah dikuasai dan peserta didik berhasil dengan baik dalam belajarnya. Adapun bahan ajar yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik akan sukar diterima oleh mereka. Dengan kata lain pembelajaran mereka terhambat.

b. Pendidik/Guru

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (sisdiknas, 2003). Pendidik dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Yang penting, tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Pada sisi lain, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik,

kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

c. Sarana/Alat Pembelajaran

Sarana atau alat pelajaran erat hubungannya dengan pembelajaran, karena alat pelajaran yang dipakai oleh pendidik sewaktu menyampaikan materi pelajaran akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kenyataannya secara umum di sekolah-sekolah, alat-alat bantu pembelajaran, baik alat belajar berupa buku, media audio visual, dan alat-alat peraga lainnya belum banyak digunakan (sisdiknas, 2003). Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan, yang pertama karena memang di sekolah tersebut tidak tersedia alat pembelajaran, yang kedua ada tetapi tidak memadai atau bahkan kondisinya sudah rusak sehingga tidak mungkin digunakan secara demonstratif di kelas (Asnawi, 2002).Atau kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa belum optimal. Mengusahakan alat bantu pelajaran yang baik dan lengkap dipandang perlu, karena dengan demikian tugas pendidik untuk menerangkan pelajaran dapat terbantu. Dengan kata lain proses pembelajaran akan lebih baik jika dibandingkan dengan tidak menggunakan alat bantu pembelajaran.

d. Administrasi dan Manajemen Pembelajaran

Administrasi pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru meliputi silabus, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama (Engkoswara, 2001). Adapun E.

Mulyasa menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu manajemen yang mempelajari penataan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan dana serta upaya mencapai tujuan lembaga secara dinamis (Mulyasa, 2003).

2. *Raw Input*

Pembelajaran Fiqh melibatkan pendidik dan peserta didik atau siswa sebagai *raw input*. Oleh sebab itu, *raw input* berpengaruh terhadap pembelajaran Fiqh di madrasah. *Raw input* adalah faktor-faktor yang berada pada diri individu peserta didik. Faktor ini dikelompokkan pada dua jenis, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Yang termasuk faktor fisiologis adalah keadaan panca indra dan kondisi kesehatan. Pembelajaran akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat dan mudah pusing. Seseorang dapat belajar dengan baik jika kesehatannya juga baik, begitu juga jika kondisi panca indranya terganggu, misalnya buta, tuli, bisu dan lain-lain, maka belajarnyapun akan terganggu, bahkan ia harus belajar di lembaga pendidikan khusus (Slameto, 2003).

b. Faktor Psikologis

Berdasarkan beberapa sumber yang mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi pembelajaran dipahami bahwa selain faktor fisiologis, pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, fantasi, kematangan, kreatifitas, sikap dan kebiasaan belajar.

1) Intelegensi

Intelegensi adalah menunjukan bagaimana cara individu bertingkah laku, cara bertindak, yaitu cepat atau lambatnya individu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Intelegensi bukan suatu benda atau kekuatan yang dimiliki sedikit atau banyak.

Intelegensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Intelegensi meliputi aspek-aspek kemampuan yaitu bagaimana individu memperhatikan, memikirkan, menghapal serta bentuk kegiatan-kegiatan lainnya. Intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi intelektual yang didalamnya berpikir mengambil suatu kompretif keberhasilan belajar peserta didik (Winkel, 1984).

2) Perhatian

Peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Apabila peserta didik kurang memperhatikan bahan pelajaran yang dihadapinya, maka pelajaran tersebut sulit untuk bisa diterima. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajarannya selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya (Slameto, 2003).

3) Minat

Minat adalah segala aktivitas jiwa yang bersifat aktif dalam memilih rangsangan pilihan untuk selanjutnya berbuat sesuatu akibat adanya dorongan yang menyenangkan hingga menyebabkan individu memusatkan perhatian, keinginan atau kecenderungan yang terarah secara intensif terhadap objek yang dianggap penting. Kecenderungan ini berdasarkan pertimbangan intelektual, emosional yang berkaitan dengan dorongan yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Minat merupakan kecenderungan senang atau suka terhadap suatu objek, kegiatan atau pekerjaan. Dengan demikain minat merupakan suatu momen dari kecenderungan-kecenderungan seseorang yang terarah secara intensif terhadap suatu objek kegiatan atau pekerjaan yang dianggap ada sangkut paut dengan dirinya dan

dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku senang atau tidak senang (Suryabrata, 1989).

4) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, baik kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Motivasi juga dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang mendorong manusia berbuat untuk mencapai suatu tujuan. Peserta didik akan berhasil dalam belajar jika di dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan itu disebut motivasi. Tanpa motivasi kegiatan belajar sulit untuk berhasil dengan baik (Sardiman, 2011).

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti peserta didik dapat melaksanakan secara terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan dan belajar. Dengan kata lain, peserta didik yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecapakannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar (Slameto, 2003).

6) Fantasi

Fantasi merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Fantasi dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imaginer, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini pelajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain (Sardiman, 2011).

7) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. peserta didik yang positif terhadap pelajaran atau terhadap materi yang diajarkan, dapat membantu tercapainya tujuan belajar dengan baik. Sebab sikap baik seseorang dalam belajar berarti ia mengikuti dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, dan merespon positif setiap tantangan yang datang (M. Syah, 2004).

8) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah, sangat menentukan keberhasilan dirinya dalam pembelajaran. Jika ia memiliki kebiasaan belajar yang baik, seperti mempelajari dengan teratur, menghapal dengan jadwal yang pasti, mendapat bimbingan dari orang yang menguasai, menanyakan kepada pendidik atau orang lain yang mengetahui cara menyelesaikan tugas, maka hasil belajarnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kebiasaan sebaliknya (Gie, n.d.).

3. *Teaching–Learning Process*

Inti dari pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi dan relasi antara dua komponen manusia, yaitu pendidik dan peserta didik (Sardiman, 2011). Termasuk ke dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan metode, relasi antara pendidik dengan peserta didik, kedisiplinan selama proses pembelajaran, waktu belajar di sekolah, jumlah peserta didik, dan cara belajar. Hal-hal tersebut berpengaruh

terhadap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah.

a. Metode Mengajar

Metode adalah suatu jalan atau cara yang diperlukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didiknya (Abu Ahmadi, 1986). Mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam memberikan kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Aliran progresip mengartikan mengajar ialah suatu aktivitas mengorganisasi kan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Metode mengajar yang kurang baik dapat disebabkan oleh pendidik yang kurang mempersiapkan atau kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga pendidik tersebut dalam menerangkan pelajarannya kurang jelas dan tidak dapat dipahami oleh peserta didik (Pasaribu, 1983). Dengan demikian timbullah kejenuhan dan tidak menyenangi pendidik dan pelajarannya. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang efektif.

b. Relasi Pendidik – Peserta Didik

Relasi yang kurang baik antara pendidik dengan peserta didik dapat menyebabkan kurang berhasilnya penyampaian pelajaran, yang pada akhirnya menghambat pembelajaran. Relasi peserta didik dengan peserta didik di kelas atau di luar kelas memberikan kecenderungan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif (Slameto, 2003). Dalam kenyataannya sering terjadi persaingan tidak sehat antara peserta didik. Kekecewaan peserta didik oleh peserta didik lainnya, atau perlakuan tidak baik dari sesama peserta didik tidak jarang menimbulkan suasana-suasana yang tidak menyenangkan bagi mereka, yang pada gilirannya menimbulkan kemalasan untuk belajar. Jika ini yang terjadi di lingkungan sekolah manapun, maka akibat lebih

jauhnya adalah menurunnya hasil belajar yang dicapai oleh mereka.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan di sekolah akan terbentuk jika ada kebersamaan antara semua komponen. Dalam hal ini adalah Pimpinan Sekolah (Kepala), Dewan Pendidik, Stap TU, dan orang lain yang terlibat secara langsung di dalam suatu sekolah. Kedisiplinan pendidik lebih banyak berhubungan dengan kesiapan dirinya untuk mengabdikan diri mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya, membuat persiapan, melaksanakan KBM sesuai dengan ketentuan, dan melaksanakan evaluasi dengan benar. Kedisiplinan peserta didik lebih mengarah kepada ketaatan terhadap semua tata tertib sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik kepadanya. Kedisiplinan karyawan lainnya di sekolah erat hubungannya dengan kemampuan, kesiapan, dan ketaatan dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidang kerja masing-masing, dilaksanakan dengan teratur dan penuh tanggung jawab. Bila kedisiplinan dari semua komponen tadi terbentuk, maka pembelajaran akan berkualitas. Peserta didiknya berprestasi, pendidik-pendidiknya berdedikasi tinggi, dan pemimpinnya bijaksana dalam menetapkan keputusan-keputusan (Slameto, 2003).

d. Waktu Belajar di Sekolah

Waktu belajar di sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu bisa pagi hari, siang hari, sore hari/malam hari. Waktu belajar juga mempengaruhi belajar peserta didik (Slameto, 2003). Akibat banyaknya peserta didik yang masuk sekolah, dan penambahan jumlah gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah peserta didik yang masuk, banyak peserta didik yang terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya hal ini kurang bisa dipertanggung-jawabkan,

dimana peserta didik harus beristirahat, tetapi peserta didik terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil ngantuk. Sebaliknya peserta didik yang belajar pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik. Jika peserta didik belajar dalam kondisi yang lemah/lelah, misalnya pada siang hari, maka belajarnya akan mengalami kesulitan. Kesulitan peserta didik itu karena peserta didik sukar berkonsentrasi dan berpikir pada saat kondisi badan sedang lemah, jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positip terhadap pembelajaran.

e. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang luar biasa banyaknya, keadaan gedung kurang mencukupi, menyebabkan peserta didik duduk berjejal di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu terpaksa diisi oleh peserta didik yang tidak seimbang daya tampungnya. Dalam situasi belajar seperti ini susah sekali untuk berkonsentrasi, akhirnya peserta didik kurang dapat menerima pelajaran akhirnya pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

f. Cara Belajar

Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu, artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Cara belajar yang tepat dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar harus betul-betul diperhatikan agar hasilnya lebih efektif. Kadang-kadang peserta didik belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang beristirahat, bahkan mungkin akan jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang

baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Hamalik, 1983).

4. *Environmental Input*

Environmental input adalah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dari lingkungan sosial adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tempat peserta didik tinggal, termasuk di dalamnya media massa, aktivitas peserta didik di lingkungan masyarakat dan pola hidup masyarakat di sekitar peserta didik (Purwanto, 2005).

a. Lingkungan Keluarga

Pembelajaran Fiqh di Madrasah dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi di lingkungan keluarga peserta didik. Berbagai hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran Fiqh di Madrasah dari lingkungan keluarga, antara lain cara orang tua mendidik anak, ralasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua.

b. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar peserta didik di sekolah. Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak pernah memperhatikan kebutuhan dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak pernah memperhatikan apakah anaknya itu belajar atau tidak, bahkan tidak pernah tahu tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anaknya, mungkin peserta didik itu pandai, hanya cara belajarnya saja yang tidak teratur sehingga ia tertinggal jauh oleh teman-temannya, dan menyebabkan ia gagal dalam studinya. Hal ini didapat pada peserta didik dari keluarga yang orang tuanya sibuk

dalam pekerjaannya, sehingga tidak punya waktu untuk mengawasi atau mungkin kedua orang tuanya tidak mencintai anaknya (Purwanto, 2007).

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara yang tidak baik. Misalnya orang tua tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Bahkan anaknya dibiarkan saja tidak mau belajar. Cara semacam ini tidak baik, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal berbuat seenaknya saja, dan akhirnya belajarnya akan kacau. Mendidik anak dengan terlalu keras, memaksa dan mengancam kalau tidak mau belajar adalah cara mendidik yang juga salah, karena anak akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan kalau ketakutannya sangat serius akan mengakibatkan gangguan kejiwaan.

c. Relasi antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang meliputi hubungan antara ayah dan ibu, orangtua dan peserta didik, peserta didik dengan saudara-saudaranya atau dengan anggota lainnya, besar pengaruhnya terhadap pembelajaran. Kalau hubungan keluarga itu penuh kasih sayang dan pengertian, maka si peserta didik akan merasa tenang belajarnya dan akhirnya peserta didik tersebut akan mendapat prestasi yang tinggi di sekolah, karena ia tidak dibebani dengan masalah relasi antara keluarganya yang kurang baik (Purwanto, 2007). Sebaliknya hubungan antara keluarga yang kurang baik akan menimbulkan problem pada peserta didik dalam belajar, karena ketenangannya akan terganggu, misalnya hubungan antara ayah dan ibu kurang baik, maka peserta didik akan terganggu konsentrasinya, sehingga prestasi belajarnya akan menurun. Relasi antara keluarga ini erat sekali hubungannya dengan cara mendidik orang tua, sebab cara orang tua mendidik yang kurang baik akan mengakibatkan hubungan antara keluarga kurang baik pula.

d. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana peserta didik berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh akan mengganggu konsentrasi anak yang sedang belajar, misalnya anggota keluarga yang selalu bertengkar, karena keluarga tersebut merupakan keluarga besar, sedangkan keadaan rumah sempit, atau rumah tersebut sering dipakai pertemuan orang tuanya dengan kelompok kerjanya. Hal ini akan mengganggu sekali terhadap ketenangan belajar peserta didik. Begitu juga sebaliknya suasana rumah yang tenang membuat anak penuh konsentrasi dalam belajarnya dan akhirnya prestasi belajarnya di sekolah menjadi bagus. Suasana rumah yang selalu sibuk membuat anak tidak betah tinggal di rumah yang akibatnya anak akan mencari kesibukan di luar rumah, hal ini akan menggangu prestasi belajarnya (Slameto, 2003).

e. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat sekali hubungannya dengan pembelajaran. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga harus dipenuhi kebutuhan primer pendidikannya, misalnya ruang belajar, meja, kursi, penerangan dan alat-alat tulis. Fasilitas belajar itu hanya bisa dipenuhi jika keluarganya mempunyai uang cukup. Bisa saja terjadi terhadap keluarga kurang mampu, kebutuhan sekolah anak tidak terpenuhi sehingga anak merasa minder di hadapan teman-temannya. Hal ini akan mengganggu belajar peserta didik. Di samping itu terdapat pula anak yang membantu pekerjaan orang tuanya untuk mencari nafkah, sehingga waktu belajarnya banyak terganggu dan prestasi belajarnya turut terganggu pula (Hamalik, 1983).

f. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua adalah perhatian mereka terhadap hak dan kewajiban anak sebagai pelajar, sehingga bila anak sedang belajar tidak diganggu dengan tugas-tugas rumah dan orang tua harus memperhatikan keperluan peserta didiknya. Disamping itu orang tua harus selalu memberikan dorongan agar peserta didik tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai cita-citanya (Hamalik, 1983).

g. Tingkat Pendidikan dan Kebiasaan Belajar di Dalam Keluarga

Tingkat pendidikan dan kebiasaan belajar di dalam keluarga mempengaruhi sikap peserta didik dalam belajar. Perlu kepada peserta didik ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong peserta didik semangat untuk belajar. Timbulnya semangat belajar yang tinggi, besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Slameto, 2003).

h. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik tersebut dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis akan membaginya ke dalam empat bagian, yaitu tentang kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Di bawah ini penulis akan uraikan satu persatu.

i. Kegiatan Peserta Didik dalam Masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain, maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih bila tidak bijaksana dalam mengatur waktunya (Hamalik, 1983). Dengan demikian perlulah kiranya orang tua

mengawasi peserta didik agar jangan sampai terlalu banyak melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan, karena akan mengganggu kelancaran belajarnya. Jika memungkinkan pilihlah kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar di sekolahnya. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, bahasa Arab, Komputer, kelompok diskusi dan lain-lain. Dengan tidak melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan secara berlebihan, para pelajar jangan takut dikatakan tidak ikut menunjang keberhasilan pembangunan, sebab dengan belajar yang giat, berarti secara tidak langsung para peserta didik telah berperan serta dalam mensukseskan pembangunan nasional.

j. Mass Media

Termasuk dalam mass media adalah radio, TV, Surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Para pelajar adalah bagian dari masyarakat yang ikut menikmati mass media tersebut (Slameto, 2003). Oleh karena itu mass media besar sekali pengaruhnya terhadap pembelajaran. Para peserta didik seharusnya dapat memilih mass media yang baik, sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap kepribadian dan belajar peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang suka menonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, peserta didik tersebut akan cenderung untuk berbuat seperti tokoh yang dikaguminya dalam cerita tersebut, oleh karena terpengaruh oleh jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua atau pendidik, pasti pembelajaran akan berjalan kurang baik.

k. Kehidupan Masyarakat disekitar Peserta Didik

Kehidupan masyarakat disekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang kurang baik, akan berpengaruh jelek kepada peserta didik yang ada di dalamnya. Peserta didik akan ikut tertarik melakukan seperti apa yang dilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya. Akibat dari pengaruh tersebut belajarnya akan terganggu, karena perhatiannya akan dialihkan kepada perbuatan-perbuatan yang selalu dikerjakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

l. Lingkungan Alam

Selain dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor masyarakat, pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah juga dipengaruhi oleh lingkungan alam. Faktor-faktor objektif dari lingkungan alam, seperti aspek ekologis, desain arsitektural dan teknologi, serta aspek temporal, turut mempengaruhi pada pembelajaran. Delgado sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat menyimpulkan bahwa respon otak sangat dipengaruhi oleh "setting" atau suasana yang melingkupi organisme. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa kesimpulan tersebut membawa kita kepada pengaruh situasional terhadap prilaku manusia. Faktor ekologis menurut paham determinasi membawa pengaruh atau mempengaruhi gaya hidup dan prilaku, maka pernyataan itu menunjukkan juga bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi alam di sekitarnya (Rakhmat, 2007).

Desain arsitektur dan hasil teknologi banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, bangunan sekolah yang dibuat berdasarkan desain arsitektur tertentu, melengkapi alat pelajaran dengan komputer dan sebagainya. Dewasa ini telah tumbuh perhatian dikalangan arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap prilaku penghuninya.

Suatu Rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektur tertentu. Pengaruh lingkungan itu juga telah mempengaruhi pola-pola tingkah laku yang terjadi di tempat itu (Rakhmat, 2007).

Pernyatan di atas, menunjukkan bahwa desain tertentu akan memberikan corak tertentu pula pada prilaku penghuninya ditempat itu. Jadi suatu bangunan sekolah dan juga segala sesuatu yang diatur di dalamnya sebagai hasil pengembangan teknologi akan memberi pengaruh pada pembelajaran. Nashir Ali menyatakan bahwa interaksi lingkungan alam dengan pribadi itu akan menuruti ukuran-ukuran kekuatan tolak dan tarik antara kedua belah pihak. Misalnya daerah kota dengan kesibukan yang penuh kebisingan barangkali mendinamisir anak-anak kota (M. N. Ali, n.d.).

BAB 6

KONSEP DASAR NILAI-NILAI TASAWUF

A. Definisi Tasawuf

Istilah "tasawuf" (sufisme), yang telah sangat populer digunakan selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf Arab, *èa*, *wa* dan *fa*. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *èa wa fa*. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-èuffaú* (*ahl al-èuffaú)*, (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah), *èaff* (barisan), *èûfi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *èûf* (kain wol). Ensiklopedi Islam menyebutkan setidaknya ada tujuh kata yang dihubungkan dengan makna kata tasawuf, yaitu: (Nasution, 1983).

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *èaff* yang berarti barisan dalam shalat berjamaah. Alasannya seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih baris (*èaff*) terdepan dalam shalat. *Kedua*, tasawuf berasal dari *èaufanaú,* yang berarti sejenis tumbuh-tumbuhan berbulu yang tumbuh di padang pasir. Hal ini dinisbahkan kepada kebiasaan sufi yang memakai pakaian berbulu sebagai lambang kesederhanaan material, tetapi kaya spiritual. *Ketiga,* tasawuf berasal dari kata *èuffaú* yang artinya pelana unta yang dipergunakan para sahabat nabi untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping masjid Nabawi di Madinah. Versi lain mengatakan bahwa *èuffaú* artinya suatu kamar sahabat Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin. *Keempat*, tasawuf

berasal dari kata *èafanaú* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi merasa dirinya sebagai orang terbaik. *Kelima,* tasawuf merujuk pada kata *èafa* atau *èafwn* yang artinya bersih atau suci. Hal ini dinisbahkan kepada kehidupan sufi yang diarahkan kepada penyucian batin agar selalu dengan Allah SWT. *Keenam*, tasawuf berasal dari *theosophy* (hikmah ketuhanan). Mereka merujuk kepada bahasa Yunani, karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan (Umarie, 1996).

Ketujuh, tasawuf berasal dari kata *èûf* yang artinya wol atau bulu kasar. Dikatakan demikian, karena orang-orang sufi banyak yang suka memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang sebagai lambang kesederhanaan (Anonimous, 1993). Jika merujuk pada makna secara bahasa di atas, maka menurut Abdul Halim Mahmud dalam bukunya "*al Taèawwuf fî al-Islâm*" kata *taèawwuf* bernisbah pada *èûf*. Ini sebagaimana dikatakan *taqammaèa* bagi orang yang memakai baju gamis dan *taèawwafa* bagi orang yang memakai pakaian dari bulu domba (Mahmud, 2002) Namun dilihat dari segi tujuannya, menurut Abuddin Nata, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh penyatuan secara batin dengan-Nya, maka akar kata tasawuf yang lebih tepat adalah kata *èaff* yang berarti barisan dalam shalat berjamaah, karena dengan shalat seseorang dapat semakin dekat dengan Tuhan. Sedangkan akar kata lainnya dapat juga digunakan sebagai indikator kesufian, yaitu bahwa dalam rangka mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah, seorang sufi perlu menampilkan sikap hidup sederhana seperti mengenakan pakaian *wol* (wol kasar), menggunakan peralatan tidur seadanya seperti pelana unta, memakan makanan yang tidak menimbulkan syahwat, dan selalu mencari hikmah kebenaran dari Tuhan (Nata, 2001).

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini, menurut Abuddin Nata, ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang

manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan (Nata, 2006). Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pendapat lain mengatakan, tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya (Nata, 2006)

Mengenai pengertian tasawuf ini pula Jalaluddin Rakhmat menyatakan: "Tasawuf biasanya sering dikaitkan dengan tiga pengertian. Pertama, tasawuf sering dipahami sebagai serangkaian akhlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika ingin mendekati Allah. Artinya kalau kita ingin mendekati Allah, maka akhlak yang harus kita lakukan disebut tasawuf. Kedua, tasawuf juga diartikan sebagai cara untuk mencapai makrifat, untuk mencapai pengetahuan. Ketiga, dalam kaitannya dengan filsafat, tasawuf bisa disebut sebagai mazhab etika, karena ada kaitannya dengan upaya mengetahui nilai baik dan buruk (Jalaluddin Rakhmat, 2002).

Berdasarkan berbagai karya yagn tercatat dn tulisan tentang tasawuf seperti ini, dapatlah disimpulkan bahwa basis tasawuf ialah penyucian "hati" dan penjagaannya dari setiap

cedera, dan bahwa produk akhirnya ialah hubungan yang benar dan harmonis antara manusia dengan manusia, alam, lingkungan, ataupun manusia dan Penciptanya. Jadi, sufi adalah orang yang telah dimampukan Allah untuk menyucikan "hati"-nya dan menegakkan hubungannya dengan Dia dan ciptaan-Nya dengan melangkah pada jalan yang benar, sebagaimana dicontohkan dengan sebaik-baiknya oleh Nabi Muhammad saw. Dalam konteks Islam tradisional tasawuf berdasarkan pada kebaikan budi (adab) yang akhirnya mengantarkan kepada kebaikan dan kesadaran universal. Kebaikan dimulai dari adab lahiriah, dan kaum sufi yang benar akan mempraktikkan pembersihan lahiriah serta tetap berada dalam batas-batas yang diizinkan Allah, ia mulai dengan mengikuti hukum Islam, yakni dengan menegakkan hukum dan ketentuan-ketentuan Islam yang tepat, yang merupakan jalan ketaatan kepada Allah. Jadi, tasawuf dimulai dengan mendapatkan pengetahuan tentang amal-amal lahiriah untuk membangun, mengembangkan, dan menghidupkan keadaan batin yang sudah sadar. Adalah keliru mengira bahwa seorang sufi dapat mencapai buah-buah tasawuf, yakni cahaya batin, kepastian dan pengetahuan tentang Allah (*ma'rifaú*) tanpa memelihara kulit pelindung lahiriah yang berdasarkan pada ketaatan terhadap tuntutan hukum syariat. Perilaku lahiriah yang benar ini -perilaku fisik-didasarkan pada doa dan pelaksanaan salat serta semua amal ibadah ritual yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw untuk mencapai kewaspadaan "hati", bersama suasana hati dan keadaan yang menyertainya. Kemudian orang dapat maju pada tangga penyucian dari niat rendahnya menuju cita-cita yang lebih tinggi, dari kesadaran akan ketamakan dan kebanggaan menuju kepuasan yang rendah hati (*tawâæu'*) dan mulia. Pekerjaan batin harus diteruskan da1am situasi lahiriah yang terisi dan terpelihara baik.

Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya “Menyelami Lubuk Tasawuf” mencatat bahwa tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang

beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah (Kartanegara, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa tasawuf adalah sebuah upaya membersihkan hati dan mensucikan jiwa (*tazkiyaú al-nafs*) dari berbagai macam kotoran atau penyakit-penyakitnya, kemudian mendidiknya dan menghiasinya dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga tercipta hubungan yang harmonis, baik, dan benar antara dirinya dengan Tuhan, manusia, maupun alam. Kedekatan hubungan dengan Tuhan melalui jalan tasawuf ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak bagi aktivitas, gerak, dan tingkah laku individu. Dampak yang dimaksud setidaknya adalah dalam setiap aktivitas, gerak, dan tingkah laku individu tersebut sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Setiap gerak lahir yang muncul dalam diri individu baik dalam bentuk ibadah formal (*habl min allâh*) maupun perilaku sehari-hari dalam konteks interaksi sosial (*habl min al-nâs*) akan selalu dihiasi dengan nilai-nilai batiniah yang bersumber dari ajaran tasawuf itu sendiri.

B. Isi Pokok Ajaran Tasawuf

Selanjutnya jika merujuk pada isi pokok ajaran tasawuf yang menjadi basis amalan para sufi, maka para ahli melihatnya dari pembagian tasawuf itu sendiri. Asmaran As misalnya, membagi tasawuf menjadi tiga: (a) tasawuf akhlaki, (b) tasawuf amali, (c) tasawuf falsafi (A. As, 2002).

1. Tasawuf *Akhlaki*

   Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku (akhlak) (Rosihon Anwar dan Mukhtar

Solihin, 2006). Dalam tasawuf akhlaki ini sistem pembinaan akhlak disusun dengan tingkatan-tingkatan berikut :

a. *Taóalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Taóalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat-sifat itu merupakan najis maknawi. Adanya najis-najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat kepada Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis zati, ia tidak mungkin dapat mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan (A. As, 2002).
b. *Taòalli*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. *Taòalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar atau ketaatan lahir maupun yang bersifat dalam atau ketaatan batin.
c. *Tajalli*, untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *taòalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Mustafa Zahri merumuskan arti tajalli sebagai berikut: "*tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu gaib, fananya/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah (Zahri, 1991). Sedangkan Juhaya S Praja mencatat bahwa *tajalli* ialah "penampakan" yang meliputi penampakan *íât*, yang disebut *mukâšafaú*, yakni terbukanya tirai penghalang untuk melihat hakikat Tuhan

serta penampakan *îât* dan sifat Allah sehingga muncul dalam diri yang berzikir itu kesadaran diri bahwa ia selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Kuasa. Jika ia tidak "melihat" penampakan Allah itu, maka ia sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Keadaan seperti ini disebut dalam Hadits Nabi sebagai *iòsân* (Praja, 2001)

Selanjutnya untuk memantapkan aspek-aspek tersebut di atas para sufi kemudian melakukan penghayatan rasa ketuhanan yang meliputi: *munâjaú*, *murâqabaú* dan *muhâsabaú* (introspeksi dan evaluasi diri), memperbanyak wirid dan zikir, mengingat mati (*zikr al-maut*), dan tafakkur (A. As, 2002).

2. Tasawuf *Amali*

Tasawuf amali ini merupakan lanjutan dari tasawuf akhlak, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jadi tasawuf amali ini tasawuf yang berorientasi pada amalan-amalan praktis secara langsung. Jika pada tasawuf akhlaki seorang sufi harus mempersiapkan diri, jiwa, atau hatinya terlebih dahulu maka pada tasawuf amali ini seorang sufi sudah mulai melakukan perjalan ruhani (*sulûk*) dengan latihan-latihannya (*riyâæaú*) dan dengan kesungguhannya (*mujâhadaú*) (A. As, 2002). Untuk sampai pada tasawuf amali ini seorang sufi harus memahami beberapa hal berikut :

a. *Šarîaú,* yaitu undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang, yang sunat, makruh, dan mubah. *Šarîaú* dipandang oleh sufi sebagai praktik ibadah lahir. Karena itu mengerjakan šarîaú berarti mengerjakan amalan-amalan lahir.
b. *Ùlarîqaú*, dalam melaksanakan šarîaú tersebut haruslah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Perjalanan menuju kepada Allah itulah yang

mereka maksud dengan ùarîqaú. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniah, yaitu amalan lahir yang disertai amalan batin. Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa menurut keyakinan sufi orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebelum menempuh jalan kearah itu. Jalan itu dinamakan ùarîqaú, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau suluk, dan orang yang melakukan itu dinamakan ahli ùarîqaú atau sâlik (Atjeh, 1984). Dengan demikian ada dua pengertian dari *ùarîqaú* ini, pertama ia merupakan teori yang digunakan untuk memperdalam šarîaú sampai kepada hakikatnya dengan melalui tingkat-tingkat pendidikan tertentu, maqamat dan ahwal. Kedua, ùarîqaú merupakan suatu kumpulan komunitas sufi yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu.

c. *Òaqîqaú*, dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari šarîaú dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. *Òaqîqaú* juga dapat berarti kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan. Pelaksanaan ajaran Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan secara integratif tentang empat hal, yaitu *šarîaú, ùarîqaú, òaqîqaú,* dan *ma'rifaú*. Maka apabila šariaú merupakan peraturan, ùarîqaú merupakan pelaksanaan, òaqîqaú merupakan keadaan, maka ma'rifaú merupakan tujuan, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Analoginya seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Abu Bakr Ibn Muòammad Šaùa, menurutnya *šarîaú* itu ibarat kapal, yakni sebagai instrumen mencapai tujuan. *Ùarîqaú* ibarat lautan, yakni sebagai wadah yang mengantarkan ke tempat tujuan. *Òaqîqaú* ibarat mutiara yang sangat berharga dan banyak manfaatnya (Sayyid Abu Bakr Ibn Muòammad Šaùa, 2000).

d. *Ma'rifaú,* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang

diketahuinya itu. Mengenal Allah (*ma'rifaú Allah*) adalah tujuan utama dalam ilmu tasawuf yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Menurut Juhaya S Praja perolehan *ma'rifaú*, merupakan proses yang bersifat kontinyu. Makin banyak seorang sufi memperoleh *ma'rifaú* dari Allah, semakin dekatlah ia kepada-Nya. Akan tetapi, tidak mungkin manusia memperoleh *ma'rifaú* penuh tentang Allah karena manusia bersifat *finit*, sedangkan Allah bersifat *infinit*. Sebagaimana kata al-Junaid, "Cangkir teh tak akan bisa menampung air yang ada di laut" (Praja, 1991).

Telah disebutkan di awal bahwa dalam tasawuf amali ini seseorang tidak akan dapat sampai kepada Allah kecuali melalui amalan-amalan tertentu yang disebut dengan *maqâmât* (tahapan/stasion) dan *aòwâl* (keadaan). Berkaitan dengan *maqâmaú* para ahli tasawuf berbeda-beda dalam menentukan urutan dan jumlahnya. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi misalnya, dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-taubaú, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-tawakkal,* dan *al-rida* (Nasution, 1983). Sedangkan al-Ghazali dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubaú, al-èabr, al-zuhd, al-tawakkal, al-mahabbaú, al-ma'rifaú,* dan *al-rida* (Al-Gazali, n.d.). Tetapi yang biasa disebutkan, kata Harun Nasution, adalah: *taubaú, zuhd, sabr, tawakkal* dan *rida*. Di atas maqamat ini ada lagi: *mahabbaú, ma'rifaú, fanâ',* dan *baqâ'* serta *ittihâd*. *Ittihâd* dapat mengambil bentuk *hulûl* atau *wahdaú al-wujûd* (Nasution, 1983)

Taubaú yang dimaksudkan orang sufi adalah *taubaú* dalam arti sebenarnya, yakni taubah yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. *Taubaú* yang sebenarnya dalam paham tasawuf ialah lupa pada segala hal kecuali Allah. Adapun tentang *Zuhd,* menurut pandangan orang sufi, dunia dan segala kemewahan serta kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Sikap *zuhd* ini erat kaitannya dengan taubah, sebab

taubah tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terikat kepada kesenangan duniawi. *Zuhd* itu sendiri menurut al-Junaid ialah keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai. Adapun *sabr* dapat berarti konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Karena itu sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap, dan emosi. Apabila seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan nafsunya, maka sikap/sifat sabar akan tercipta (A. As, 2002).

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang (sufi) yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya maha luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tiada ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Selanjutnya tentang *rida* al-Junaid mengartikannya dengan "meninggalkan usaha" (*tark al-iótiyâr*). Sedangkan Zu al-Nûn al-Mièriy mendefinisikannya dengan menerima *qaæa* dan *qadar* dengan kerelaan hati. Tampaknya pengertian *rida* ini merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal yang melahirkan sikap mental yang tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi (A. As, 2002). Begitu pula dengan *aòwâl* (kondisi mental), juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan kaum sufi. Namun yang terpenting dan biasa disebut adalah *óauf* (rasa takut), *raja*' (harap), *šauq* (rindu), *uns*, dan *yaqîn* (A. As, 2002) *Óauf* menurut ahli sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdian. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki

Allah. Sikap mental ini merangsang seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan jelek, jahat, dan maksiat (A. As, 2002).

Raja' berarti suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh, karena ia yakin bahwa Allah itu Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Pengampun. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah. Perasaan optimis ini akan memberi semangat dan gairah baginya untuk melakukan mujahadah demi terwujudnya apa yang diidam-idamkan (A. As, 2002).

Šauq atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah, yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta sejati. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa tenang dan gairah. Rasa senang yang bergairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu. Rindu ingin bertemu, hasrat selalu bergelora agar senantiasa bersama Dia. Setiap denyutan jantung, detak kalbu dan desah nafas, ingatan hanya kepada Allah, itulah *šauq*. Perasaan inilah yang menjadi motor pendorong orang sufi untuk selalu berada sedekat mungkin dengan Tuhan, yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan yang didambakan (A. As, 2002). Adapun *uns* adalah keadaan jiwa dan ekspresi ruhani terpusat penuh kepada satu titik sentrum, yaitu Allah. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak meyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang ingatan terhadap alam sekitar. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut dengan *uns*. Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung, bertambahlah dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mapan dan mantap, bahwa dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya

pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut *yaqîn* (A. As, 2002).

3. Tasawuf *Falsafi*

Tasawuf falsafi ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, tasawuf falsafi menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi ini ialah kesamaran-kesamaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Adapun ajaran-ajaran atau paham-paham tasawuf tipe ini adalah *fanâ'* dan *baqâ', ittiòâd, òulûl, waòdaú al-wujûd,* dan *išrâq* (A. As, 2002) Selain pokok-pokok ajaran tasawuf seperti yang telah diungkapkan di atas, syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb* juga menulis, bahwa pokok-pokok ajaran tasawuf menurutnya ada lima:

a. Takwa kepada Allah di waktu sepi dan di waktu ramai yang diwujudkan dengan sikap wara' dan istiqâmaú.
b. Mengikuti sunnah dalam ucapan dan perbuatan yang diwujudkan dengan memelihara sunnah-sunnah tersebut dan akhlak yang baik.
c. Berpaling dari makhluk yang diwujudkan dengan sikap sabar dan tawakkal.
d. Riæâ terhadap apa yang diberikan oleh Allah sedikit ataupun banyak yang diwujudkan dengan sikap qanâaú dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.
e. Kembali kepada Allah ketika lapang ataupun sempit yang diwujudkan dengan rasa šukur ketika lapang dan bersandar kepada Allah ketika sempit (Al-Kurdi, n.d.).

Uraian di atas dapatlah dipahami bahwa secara umum kajian tasawuf terpusat pada kajian terhadap jiwa dan hati serta kesuciannya yang bertujuan untuk membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah; membersihkan jiwa dari pengaruh materi; menerangi jiwa dari kegelapan;

memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama; dan mempertinggi akhlak manusia (Y. Ali, 1987). Dengan demikian nilai-nilai tasawuf adalah nilai-nilai batiniah yang merupakan ruh (spirit) yang melandasi setiap amal lahiriah seseorang. Tanpanya amal lahiriah akan menjadi hampa dan tidak bermakna. Ibarat jasad ada ruh di dalamnya yang dapat membuatnya hidup dan bergerak.

BAB 7

RELEVANSI TASAWUF DENGAN FIQH

A. Hubungan Tasawuf dan Fiqih

Biasanya pembahasan mengenai kitab-kitab fiqih selalu dimulai dengan thaharah (tata cara bersuci). Kemudian berlanjut pada persoalan-persoalan ke-fiqhan lainnya. Namun demikian pembahasan ilmu fiqih tentang thaharah tidak secara langsung terkait dengan pembicaraan nilai-nilai rohaniyahnya. Padahal, thaharah akan terasa lebih bermakna jika disertai dengan pemahaman rohaniyah.

Persoalannya, sekarang adalah disiplin ilmu apakah yang dapat menyempurnakan ilmu fiqih dalam persoalan-persoalan di atas. Ilmu tasawuf tampaknya merupakan jawaban yang paling tepat, hal ini dikarenakan ilmu tasawuf memberikan corak ilmu batin terhadap ilmu fiqih. Corak batin yang dimaksud adalah seperti ikhlas dan khusyu' dalam mengikuti jalannya masing-masing. Bahkan melalui tasawuf mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum fiqih. Alasannya, pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan rohaniyah.

Makrifat (*al mak'rifat al-dzauqiyah*) terhadap Allah yang akan melahirkan pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara sempurna. Dari sinilah dapat diketahui kelirunya pendapat yang menyatakan bahwa perjalanan menuju Allah (dalam tasawuf) sebagai tindakan melepaskan diri dari hukum-hukum Allah. Sebagaimana dijelskan didalam al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 18: "*kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu*

syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengtahui" Berkaitan dengan persoalan tersebut, Al-Junaid seperti yang dikutif oleh Sa'id Hawwa menuduh sesat segolongan yang menjadikan *wushul* (mencapai) Allah sebagai tindakan untuk melepaskan diri dari hukum-hukum syariat. Lebih tegas ia mengatakan betul mereka sampai, melainkan ke neraka *saqar*. Dahulu para ahli fiqih mengatakan barang siapa yang mendalami fiqih tetapi belum bertasawuf, bearti ia *fasik*. Kemudian, barang siapa yang bertasawuf, tetapi belum mendalami fiqih maka ia *zindiq*. Dan barang siapa yang melakukan keduanya bearti ia ber-tahaqquq (melakukan kebenaran). Tasawuf dan fiqih adalah dua disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Jika terjadi pertentangan antara keduanya, bearti terjadi kesalahan dan penyimpangan. Maksudnya, boleh jadi seorang sufi berjalan tanpa fiqih atau menjahui fiqih, atau seorang ahli fiqih tidak mengamalkan ilmunya (Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, 2006).

Dengan demikian bahwa, seorang ahli fiqih harus bertasawuf. Sebaliknya, seorang ahli tasawuf (sufi) hendaknya mendalami dan mengikuti aturan fiqih. Tegasnya, seorang faqih harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan hukum dan yang berkaitan dengan tatacara pengamalannya. Seorang sufi juga harus mengetahui aturan-aturan hukum dan sekaligus mengamalnkannya. Syeikh Ar-Rifa'i, berkata: sebenarnya tujuan akhir para ulama dan para sufi adalah satu. Pernyataan tersebut perlu dikemukakan sebab beberapa sufi yang terkelabui, menghujat setiap orang dengan perkataan: orang yang tidak memiliki syeikh, maka syeikhnya adalah setan. Ungkapan semacam ini adalah keliru dikarenakan ketidaktahuan sesorang dalam mendudukan tasawuf pada tempat yang sebenarnya.

Namun demikian, membahas hubungan fiqh dengan tasawuf, tak terhindar dari fakta sejarah tentang pertumbuhan fiqh dan tasawuf. Paling tidak, ada tiga sifat hubungan yang mendasar antara fiqh dan tasawuf. Hubungan pertama bersifat akomodatif, dimana fiqh dan tasawuf berjalan seiring tanpa ada

pihak yang merasa menang atau kalah. Hubungan ini dapat dilihat dari pertumbuhan tasawuf dimasa-masa awal yang mengedepankan cinta kepada Allah sebagai tujuan akhir hidup, sedangkan fiqh merupakan alat perantara tujuan tersebut. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kaum sufi adalah suatu komunitas umat Islam yang bermaksud mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin. Pendekatan diri kepada Allah tentu saja harus melalui fase-fase (*suluk*) yang terkenal dengan lima praktik dasar dalam tasawuf, yaitu terus-menerus mengingat Allah, diam, bangun malam, puasa, dan menyendiri. Tahap evolusi tasawuf ini semuanya bersumber dari konsep zuhud (*asketisme*). Bahkan, perkembangan selanjutnya, praktek kezuhudan bukan hanya didominasi oleh kelima dasar tersebut, tetapi unsur-unsur kerinduan dan cinta (mahabbah) kepada Allah juga termasuk konsep zuhud. Cinta kepada Allah (*mahabbah*) perlahan-lahan menggantikan titik berat sebelumnya pada ketakutan akan siksaan Allah. Perasaan yang biasa disuarakan oleh kaum sufi dalam periode ini adalah bahwa ibadah yang merkea lakukan kepada Allah bukanlah disebabkan takut pada siksaan neraka dan mengharapkan pahala surga, melainkan semata-mata lantara cinta dan ibadah yang memang berhak diperoleh Allah (Supriyadi, 2008).

Namun demikian, hubungan itu tidak berlangsung lama, seiring perkembangan zaman dan akulturasi budaya, lahir kaum sufi dengan pola yang berbeda-beda. Akibatnya, berakumulasi pada suatu anggapan bahwa ma'rifah lebih tinggi dari pada ilmu dikalangan pada sufi. Hal ini seiring menimbulkan letupan-letupan konflik sosial antara mereka dengan para intelektual fiqih, karena yang terakhir ini dianggap hanya dengan memperoleh ilmu. Sebaliknya, para ulama tersebut juga balik menyerang dengan menganggap para sufi sudah tidak berada dalam garis yang benar. Apalagi denganm adanya konsep-konsep, seperti *Al-Ijtihad* dan *Al-Hulul* yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Konflik seperti ini sampai meminta korban jiwa dari seorang sufi, Al-Hallaj (Supriyadi, 2008).

Sejak saat itu, hubungan fiqih dengan tasawuf bersifat antagonistik meminjam istilah Abdul Aziz Thaba. Hubungan ini terus berlanjut, terutama setelah kasus Al-Hallaj. Para ulama fiqh semakin membuat jarak terhadap golongan sufi, yang semakin bertambah "liar" dalam teori dan prakteknya, sehingga ada kesan bahwa sufiesme berjalan seperti "agama tersendiri" dalam Islam. Begitu pula sebaliknya, fuqaha dicap sebagai ulama yang hanya mementingkan lahiriyah semata. Tasawuf dan Fiqh adalah dua dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Dua lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Kalam dan Falsafah (N. Madjid, 2005) Menurut Nurcholis Madjid, jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, maka Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah (N. Madjid, 2005).

Hubungannya dengan hal tersebut Muhammad Abdullah al-Syarqawi mengatakan: Dengan demikian, jelaslah bahwa ilmu syariat yang ada dalam *al-Qur'ân al-Karîm* dan Sunnah Nabi saw berkembang ke dalam dua bentuk: *pertama*, ilmu yang menganjurkan kepada amalan-amalan lahir yang berada di jalur pancaindera dan anggota badan lainnya, yaitu tata cara ibadah semisal *ùahâraú* (bersuci), shalat, zakat, dan puasa. Termasuk dalam kategori ini adalah hukum-hukum muamalah semisal *òudûd* (hukum perdata), perkawinan, *buyû'* (transaksi jual-beli), *farâiæ* (pembagian waris), dan *qièâè* (hukuman pidana dan eksekusi); ilmu-ilmu ini dikenal dengan "ilmu fiqih" yang merupakan term khusus dikalangan ulama fiqih dan ahli fatwa di bidang ibadah dan muamalah. *Kedua*, ilmu yang menganjurkan kepada amalan-amalan batin, berupa amalan hati. Kategori kedua ini dikenal sebagai "ilmu tasawuf." Kalangan sufi menamakan diri mereka sebagai *arbâb al-haqâiq* (yang memiliki ilmu hakikat), dan kalangan ahli batin. Selanjutnya telah diketahui bahwa disiplin tasawuf dan fiqh pada

hakikatnya lahir dari tiga doktrin pokok ajaran Islam itu sendiri atau *arkân al-dîn* yaitu *al-Îmân*, *al-Islâm*, dan *al-Iòsân*. *Al-Îmân* misalnya selalu dihubungkan dan atau meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aspek *Kalâm* atau teologi umat Islam (akidah), sedangkan *al-Islâm* direpresentasikan sebagai šarîaú (*Fiqh*) atau ibadah, dan *al-Iòsân* sering dikaitkan dengan aspek mistisisme Islam (*Tasawuf*) atau akhlak. Ketiga aspek ini menjadi pegangan utama bagi setiap (Al-Buóâri, 1994). Muslim Karena ketiganya merupakan bagian yang integral dan utuh dari ajaran Islam. Tanpa memahami dan menyadari ketiga aspek tersebut, individu Muslim akan mengalami kebuntuan dalam menjalani kehidupannya baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan terutama kehidupan akhirat (Al-Syarqawi, 2003). Dalam sebuah makalahnya, KH. Prof. Dr. Said Aqil Husin Al-Munawar yang berjudul, tasawuf" garis keberlanjutan syari'at mengatakan dalam dunia tasawuf, adanya kesalingtergantungan tasawuf dan syari'at, hal ini dikarenakan syari'at merupakan bagian tak terpisahkan dari tasawuf, dan sebaliknya tasawuf juga merupakan bagian integral syari'at. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Aspek lahir merupakan bidang garapan fiqih atau syari'at, sementara aspek batin merupakan tugas tasawuf, itu tercermin dalam tiga istilah teknis yang cukup populer, yakni syari'at, tarekat dan hakikat. Jika diumpamakan, maka syari'at diibarakan sebuah kapal, tarekat ibarat lautan, dan hakikat ibarat mutiara yang terpendam jauh di dasar lautan (Erwin Mahrus, Rosadi Jamani, 2013).

Kehadiran tasawuf juga dilatarbelakangi oleh suasana hiruk pikuk yang ditimbulkan akibat pertentangan antar mazhab (aliran) di tubuh umat Islam. Belum lagi pertentangan aliran fanatis pendukung Khalifah Ali (partai Syiah) dengan yang kontra (partai Khawarij). Kontraksi tersebut semakin mengeras, manakala masing-masing mengklaim sebuah kebenaran pada kelompoknya secara ekstrem. Dari sini, para sufi ingin membawa pencerahan pemikiran guna mendapatkan ketenangan hati melalui ajaran yang menyentuh nilai-nilai

kemanusian (insaniah) serta lintas mazhab (aliran). Karena itu, tasawuf menjadi gerakan revolusi spritual (tsaurah ruhiyyah) yang menembus batas-batas sempit sehingga meneropong relasi manusia dengan Tuhan secara utuh, menanggalkan simbol-simbol formal agama. Adalah tidak tepat jika dikatakan bahwa tarekat menggiring umat ke arah kemunduran atau stagnasi. Upaya untuk disiplin dalam berzikir merupakan modal yang sangat berharga bagi kehidupan.

Sebut saja pendiiri tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas yang terkenal dan muridnya tersebar di seantero dunia, khususnya di negara-negara Asean seperti Malaysia, Brunai, Singapura, Pakistan, India, Banglades, Turki, Iraq, Arab Saudi dan lain-lain, termasuk yang ada di Inddonesia seperti Syekh Yusuf dari Banten, Syekh Kholil dari Bangkalan dan termasuk Abah Anom di pondok Pesantren Suralaya Jawa Barat, pun masih termasuk murid-murid lainnya (Erwin Mahrus, Rosadi Jamani, 2013). Tarekat merupakan bersumber dari dan bermakna pada tasawuf, sedangkan adanya tasawuf bermuara dan bersumber pada tradisi dan akhlak kenabian. Seperti halnya tradisi dan akhlak kenabian, landasan tasawuf terdiri dari ajaran nilai, moral dan etik, kebijakan, kearifan, dan keikhlasan; serta olah jiwadalam suatu kekhususan memusatkan pikiran. Pada dasarnya, tarekat menekankan kedisiplinan dengan wirid dan zikir secara teratur dan istiqomah, yang bermuara pada kesadaran diri bagi pengamalnya. Tarekat selanjutnya mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial kemasyarkaatan, membangun kebersamaan dan hubungan baik antar sesama manusia. Hal penting dari makna dan fungsi pengamalan tarekat, sebagai upaya membendung dampak negatif globalisasi kehidupan modern dalam realitas kehidupan masyarakat. Salah satu dampak, pengalaman tarekat, telah membawa perubahan sikap dan perilaku yang sensitif, seperti yang dikembangkan di pondok pesantren Suralaya di Jawa Barat dari ketergantungan narkoba dan gangguan mental lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka taksonomi keilmuan Islam klasik, seperti Kalam, Tasawuf, dan Fiqh, sebagaimana dikemukakan oleh Amin Abdullah mestinya tidak harus dipahami terpisah-pisah seperti keterpisahan hubungan antara ilmu kimia, ilmu hukum dan ilmu pertanian. Dalam disiplin tiga ilmu terakhir, wilayah masing-masing baik dalam teori maupun praktik– dapat saja berbeda jauh, tetapi dalam wilayah taksonomi keilmuan Islam tidak bisa seperti itu. Ketiganya mempunyai jalinan yang kuat. Jika masing-masing terpisah secara ekslusif, agaknya keberagamaan Islam akan terasa sangat dangkal dan sempit. Tanpa disadari, keberagamaan Islam bisa-bisa tereduksi menjadi disiplin Kalam saja atau Tasawuf saja, atau Fiqh saja, dan kurang memahami *interconnective practical link* antara ketiganya (Abdullah, 2000) Pada tataran taksonomi keilmuan Islam ada hubungan yang sangat kuat antara disiplin Tasawuf dengan disiplin Fiqh. Dimana Tasawuf dan Fiqh sama-sama lahir dari doktrin pokok ajaran Islam itu sendiri (*arkân al-dîn*) yaitu *al-Îmân, al-Islâm, dan al-Iòsân*. Ketiganya harus dijalankan oleh individu muslim secara terpadu. Tanpa ketiga aspek tersebut, kehidupan beragama kaum muslimin terasa kurang sempurna dan tidak utuh. Sedangkan pada tataran praktiknya dapat kita lihat dari kenyataan bahwa seringkali pembahasan kitab-kitab Fiqh selalu dimulai dari *ùahâraú* (tata cara bersuci), kemudian berlanjut pada persoalan Fiqh lainnya yang tidak secara langsung terkait dengan nilai-nilai batiniah atau ruhaniah. Padahal, *ùahâraú* akan terasa lebih bermakna jika disertai pemahaman ruhaniah. Hal ini ternyata dapat memengaruhi sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Dan pada gilirannya akan membentuk pengamalan keagamaan yang bercorak *Fiqh oriented*. Sebagai contoh misalnya, dipandang dari segi ilmu Fiqh, apabila shalat sudah dikerjakan dengan cukup rukun dan syaratnya, maka shalat itu sudah dianggap sah, walau belum mencapai sasarannya, yaitu mencegah dari yang keji dan yang mungkar, seperti firman Allah SWT:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q. S. Al-Ankabût [29]: 45).

Banyak kita melihat orang mengerjakan shalat tetapi dia tetap berbuat yang tidak baik, berarti tujuan shalatnya belum tercapai. Mengapa hal seperti ini terjadi, padahal ia sudah melengkapi syarat dan rukunnya. Coba perhatikan ayat al-Qur'an yang membicarakan soal shalat, akan ditemukan ayat:

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙوَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Q. S. Ùâhâ [20]: 14).

Dengan ayat ini jelaslah bahwa shalat harus dilakukan dengan penuh *óušû'*, sadar dengan bacaan yang dibaca. Bukan hanya sekedar memenuhi syarat dan rukunnya saja. Shalat bukan hanya formalitas saja, tetapi harus disertai dengan niat yang *iólâè, óušû'*, dan *tawâæu'*. Persoalannya sekarang, disiplin ilmu apakah yang dapat menyempurnakan ilmu Fiqh tersebut? Ilmu Tasawuf tampaknya merupakan jawaban yang paling tepat karena ilmu ini memberikan corak batin terhadap ilmu Fiqh. Corak batin yang dimaksud seperti ikhlas dan khusyu' berikut jalannya masing-masing. Bahkan ilmu ini mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum Fiqh. Alasannya, pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan ruhaniah (Anwar, 2005). Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu Fiqh yang terkesan sangat formalistik-lahiriah menjadi "sangat kering", "kaku" dan tidak

mempunyai makna bagi penghambaan seseorang jika tidak diisi dengan muatan kesadaran rohaniah yang dimiliki oleh Tasawuf. Begitu juga sebaliknya, tasawuf akan terhindar dari sikap-sikap "merasa suci" sehingga tidak perlu lagi memperhatikan kesucian lahir yang diatur dalam disiplin Fiqh (Anwar, 2005).

Selanjutnya berkenaan dengan relevansi tasawuf dengan Fiqh pula, Juhaya S Praja menyatakan, bahwa tentang hubungan manusia dengan Allah Tasawuf dan Fiqh sama-sama menempatkan Allah sebagai tujuan ibadah. Perbedaan terletak pada segi motivasinya. Kaum sufi berkeinginan lebur bersama Allah karena dorongan cinta atau ittihad, sedangkan pada kaum syariah motivasinya adalah keinginan taat kepada Allah. Sebenarnya, hubungan karena ketaatan tidaklah akan utuh bila tanpa kecintaan; hubungan kecintaan juga tidak akan utuh bila tanpa ketaatan kepada yang dicintai. Selain itu, Abah Anom seperti yang ditulis oleh Juhaya S Praja, ketika berbicara tentang hubungan Tasawuf dan Fiqh menyatakan, bahwa manusia harus melakukan ibadah kepada Allah dengan keadaan lurus dan terarah sehingga tembus dari mulai kulit sampai ke isi. Jadi, bukan hanya kulitnya saja yang disebut *sadrun* atau dada jasmani manusia semata (Praja, 1995). Demikian pula, bukan hanya isinya saja yang disebut *sirrun* yaitu rasa, tetapi kedua-duanya harus sama-sama dihadapkan kepada Allah SWT. Baik pada waktu melakukan hubungan dengan Allah, maupun pada waktu melakukan hubungan dengan sesama manusia agar lebih lengkap dan sempurna. Lebih lanjut Abah Anom memperkuat argumentasinya dengan mengutip pendapat ulama tasawuf, Syekh Zaenuddin bin Ali al-Malibari dalam kitabnya, *al-Azkiyâ'*, sebagai berikut:

الشَّرِيْعَةُ بِلاَ حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ وَالْحَقِيْقَةُ بِلاَ شَرِيْعَةٍ بَاطِلَةٌ

"*Melakukan Syariat tanpa hakikat adalah kosong tidak berisi. Sebaliknya, melakukan hakikat tanpa syariat adalah batal*."(Praja, 1991).

Pendapat tersebut, masih menurut Juhaya, dikuatkan pula oleh pendapat al-Gazali yang menyatakan bahwa ilmu tentang syariat dan hakikat itu pun harus lengkap. Ia berkata:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنْدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ

"Siapa orang yang berfaqih saja tanpa tasawuf adalah fasik. Sebaliknya, orang-orang yang bertasawuf tanpa faqih adalah zindik; dan siapa orang yang berfaqih dan bertasawuf maka sesungguhnya adalah benar" (Praja, 1991).

Pada akhirnya, menurut Afif Muhammad, Fiqh yang kosong dari pesan-pesan moral, memang hanya akan mengantarkan pada pengamalan Islam yang parsial. Karenanya, keperluan akan paradigma dan pendekatan yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek-aspek Tasawuf, di samping Filsafat dan Fiqh, terasa semakin mendesak. (M. S. As, 1999) Uraian tersebut telah menjelaskan bahwa ilmu Tasawuf dan ilmu Fiqh adalah dua disiplin ilmu yang saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Setiap orang harus menempuh keduanya sesuai kadar keilmuan dan kemampuannya. Atas dasar itu pula maka para ulama berusaha untuk memadukan Tasawuf dan Fiqh secara bersama dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk hal tersebut, Imam al-Gazali adalah orang yang pertama mencoba mengintegrasikan Tasawuf dan Fiqh secara teoretik yang tertuang dalam kitabnya yang paling monumental *Iòyâ' Ulûm al-Dîn*. Tidak hanya Tasawuf dan Fiqh, ia juga mengelaborasi karyanya itu dengan sentuhan-sentuhan Kalam (teologi). Rintisan al-Ghazali ini kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama lainnya, diantaranya syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, seorang sufi yang beraliran tariqaú Naqšabandiy sekaligus faqîh yang bermazhab Šafi'i. Kitabnya *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalaú Allâm al-Guyûb* adalah sebuah karya tentang disiplin tasawuf. Uniknya dalam karya tersebut syaikh Muhammad Amin memulainya dengan pembahasan tentang Fiqh layaknya kitab-

kitab Fiqh pada umumnya. Namun pada bagian akhir dari kitabnya tersebut, ia berbicara banyak tentang ilmu Tasawuf.

Pada aspek muamalah sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yusuf dan Imam Ghazali sejalan dalam masalah larangan berdagang jenis barang yang dikategorikan sebagai barang haram. Seperti, daging, babi, minuman keras, atau bentuk perdagangan yang menjalankan praktek riba, binatang-binatang dan jenis tumbhan yang termasuk kotor dan berbahaya, serta beberapa tipe motivasi perdangan yang bertujuan untuk mencari kesenangan semata, dengan tidak memperdulikan dampak negatif yang ditimbulkannya, seprti gading, gambar, patung dan beberapa jenis alat-alat musik (N. Majid, 2003). Dalam literatur lain diterangkan, setidaknya ada tujuh karesteristik pertumbuhan ekonomi Islam, yaitu serba meliputi (*al-Syumûl*), berimbang (*al-Tawâzun*), realistis (*al-Wâqi'iyah*), keadilan (al-'adâlah), bertanggung jawab (*al-masûliyah*), mencukupi (*al-kifâyah*) dan berfokus pada kemanusiaan (*al-Insâniyah*) (At-Thariqi, 2004).

Kekhawatiran kalangan agamawan terhadap dinamika sistem perkembangan ekonomi konvensional, salah satunya adalah memudarnya nilai-nilai etika religius dalam sistem dan praktek perekonomian modern. Disamping itu, adanya indikasi kegagalan ekonomi modern (konvensional) dalam mempertautkan antara ajaran etika, moral dan ekonomi. Meskipun secara parsial (*particular pattern*) bentuk dan nilai etika itu dapat dipahami beda-beda. Namun secara umum (general pattern), etika tersebut sama berangkat dari tatanan nilai normatif utuh, yantg selama ini dianggap mejadi titik tolak dan landasan berpijaknya sistim eonomi yang ada. Padahal sebelumnya telah disimpulkan dalam buku *The Philosophy of Moral* yang ditulis oleh Adam Smith sebelum mengawali karya monumentalnya *The Wealth of Nations*, serta Das Kapital Karl Marx yang bertolak dari filsafat yang muncul pada masanya. Kedua buku ini selalu dianggap suci dan menjadi landasan etika filosofis mu'amalah di kalangan dunia modern. Meskipun pada praktiknya sangat ironis, mu'amalah budaya barat

menyuguhkan pola yang menindas. Bisa kita lihat dari dua sistem ekonomi mereka, yaitu kapitalis dan sosialis yang berkepanjangan menjadi sumber peperangan, kemelaran dan kemiskinan yang berkepanjangan (N. Majid, 2003). Untuk itu, dalam konteks Indonesia perlu dekonstruksi, revitalisasi, dan rekonstruksi, nilai-nilai etika, budaya dan politik yang dikemas dalam proses pembelajaran.

Melihat riwayat hidup al-Ghazali sejak beliau lahir hingga wafat, tampak sosok beliau yang luar biasa. Kegigihannya mencari ilmu seakan tidak pernah luntur. Kondisi ekonomi keluarga yang berada di bawah cengkraman kemiskinan bukanlah kendala untuk mencapai cita-citanya yang melangit. Lingkungan agamis dan suntikan semangat yang diberikan keluarga, terutama sang ayah, menjadi cemeti yang kian melecut semangatnya yang berkobar-kobar. Beliau berguru dari satu guru ke guru yang lain, begitu seterusnya. Dahaga keilmuannya seakan tak pernah terobati. Tak heran, bila beliau ahli dalam beberapa disilin ilmu, hingga mendapat gelar Hujjatul Islam. Tidak hanya itu, ke'arifan dalam menguasai ilmu-ilmu agama tidak hanya menajamkan dimensi intlektualnya, lebih jauh, beliau melebur dalam samudra ilmu dan ma'rifat sebagai puncak spritualnya. Itu terjadi setelah mengalami krisis rohani yang tak terkira dan sulit ditemukan obat penyembuhnya. Baru setelah menjalaani kihidupan mistis, beliau menemukan obat ampuh melalui terapi ma'rifat dan ilmu kasyaf untuk menyembuhkan penyakitnya.

Kemampuannya mengatasi kegelisahan intlektual dan krisis rohani yang dialami menjadikan beliau sebagai sosok yang 'alim sekaligus sufi. Beliau menjadi panutan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Karyanya, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn menjadi tuntunan yang sistematis bagi siapa saja yang ingin menjalani hidup beragama secara paripurna. Sebuah terobosan baru yang tak pernah dilakukan oleh ulama' lainnya, adalah memadukan syari'at dan tasawuf secara harmmonis, menjadi ciri khas tersendiri bagi pemikirannya. Menurut pakar sejarah, sejearah pemikiran muslim sebelum munculnya ajaran tasawuf al-

Ghazali ditandai dengan pertentangan yang sengit antara golongan fuqaha' (ahli fikih) dengan golongan sufi, dan antara golongan sufi dan golongan al-Asy'ariyah. Maka, datanglah al-Ghazali mendamikan kedua belah pihak yang bersengketa, sehingga membuat para fuqaha' dapat menerima ajaran tasawuf, dan para sufi dapat menerima ajaran fuqaha'.

Keberhasilan al-Ghazali dalam usahanya menjadikan tasawuf sebagai ajaran yang dapat diterima oleh kaum syari'at disebabkan karena tasawuf yang diajarkannya telah ia bersihkan terlebih dahulu dari ajaran-ajaran yang dipandang oleh ahli sunnah sebagai hal yang menyimpang dari ajaran Islam, yakni membersihkan tasawuf dari ajaran al-Busthamy dan al-Hallaj tentang ittihad dan hulul. Demikian pula dalam menghadapi kenyataan terdapatnya sebagian sufi yang merasa tidak lagi terikat secara ketat oleh kewajiban-kewajiban keagamaan. Datangnya al-Ghazali mampu memberikan rasa takut pada Allah di dalam hati mereka. Bagi al-Ghazali, tasawuf bukanlah suatu ajaran yang mandiri, terpisah dari syari'at. Hal ini nampak dalam isi ajaran yang termuat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yang merupakan perpaduan harmonis antara fikih, tasawuf dan ilmu kalam. Ini berarti bahwa kewajiban-kewajiban agama harus dilaksanakan guna mencapai tingkat kesempurnaan dalam melaksankan haruslah dengan rasa yakin dan pengertian tentang makna-makna terkandung di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan kenyataan terpusatnya perhatian para fuqaha' pada hal- hal yang lahir dari pelaksanaan syari'at-syari'at keagamaan, seperti cara berwudhu', shalat, dan jumlah raka'atnya. Kehadiran al-Ghazali menekankan aspek kedalaman pada syari'at-syari'at keagamaan, sehingga kembali menjadi bagian yang terpenting seperti pada masa awal Islam. Shalat bukan semata-mata gerakan hampa, melainkan harus disertai pula dengan kekhusuan hati (M. Amin Abdullah, 1999).

Dengan demikian, al-Ghazali adalah ulama' besar yang sanggup memadukan syari'at dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik kalangan syar'i, lebih-lebih kalangan sufi. Beliau sanggup

mengikat tasawuf dengan dalil-dalil wahyu baik al-Quran ataupun al-Hadits. Ini bisa dibuktikan oleh beliau dengan karya monumentalnya, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn. Yakni mampu menghidupkan kembali gairah beragama dan mengamalkan ajaran dengan penuh tekun. Kedalaman spiritual yang ditimbulkan oleh ajaran tasawuf bisa didayagunakan untuk mendukung kegairahan mempelajari ilmu-ilmu agama beserta pengamalannya. Sebaliknya, dengan keterikatan yang ketat pengalaman tasawuf mulai mendapat hati dari pihak ulama' ahli syari'at, dan diterimanya sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang paling karya kerohaniaan dan tuntunan moral. Dengan demikian, tasawuf bisa berfungsi sebagai obat yang paling mujarrab untuk membebaskan umat Islam dari kekakuan dan kekeringan rasionalisme fikhiyah dan dari penyakit spekulatipisme ilmu kalam. Itulah diantara unsur-unsur positif pengembangan tasawuf dalam mendukung dan menghidupkan dan memantapkan keyakinan agama, serta menyuburkan kegairahan dalam ketekunan pengamalan agama. Dan tentunya masih banyak lagi nilai-nilai positif yang disumbangkan ajaran-ajaran tasawuf (Sumuh, 1997).

Imam Ghazali (w.111 M) adalah ulama' besar ahli syari'at penganut madzhab Syafi'I dalam hukum fikih, dan seorang teolog pendukung madzhab Asy'ari yang amat kritis. Namun belakangan, beliau meragukan dalil yang dibangung madzhab Asy'ari berupa akal disamping juga wahyu. Sesudah mengalami keraguan di bidang akal baik dalam filsafat maupun penggunaanya dalam ilmu kalam, akhirnya justru mendapat kepuasaan dalam penghayatan kejiwaan dalam sufisme. Yakni mempercayai kemutlakan dalil kasyfi. Hal ini merupakan keunikan atau keanehan al- Ghazali. Mungkin karena pengaruh lingkuangan keluarga dan masyarakat Persi masa itu, yang merupakan lahan yang subur bagi perkembangan pemikiran dan kehidupan sufisme. Agaknya beliau telah sejak kecil punya penilaian positif terhadap ajaran sufisme. Karena memang beliau melihat dan menghayati betapa institusi tasawuf dapat memperdalam keyakinan dan perasaan agama yang mendalam,

serta dapat membina akhlak yang luhur. Dan ternyata akhirnya al-Ghazali jadi propagandis sufisme yang paling bersemangat dan paling sukses. Misalnya, tentang kehidupan para sufi dan tasawuf (Sumuh, 1997).

Pemaduan konsep tasawuf dan fikih tentu tidak lepas dari sosio-historis yang melingkupinya. Setidaknya ada tiga masalah utama yang turut mengarahkan pemikiran al-Ghazali hingga mencapai titik puncak, sekaligus menghilangkan keresahan yang menderanya. Secara umum, masalah yang dihadapi beliau adalah; goncangan kepercayaan ummat Islam dalam menghadapi gempuran paham filsafat, ideologi keagamaan aliran Syi'ah Bathiniyah, dan juga paham sufisme yang menyimpang dari akidah agama (Sumuh, 1997).

Pertama, Goncangan filsafat (sebagai warisan filsafat Yunani) yang mendewa- dewakan akal diruntuhkan oleh al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa akal hanya mampu pada tingkat zhan (perkiraan yang beralasan), tidak sampai pada tingkatan qath'i seperti pencapaian kasyf yang beliau temukan. Kritik ini juga mematahkan madzhab panutannya, Asy'ariyah (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang masih bertumpu pada akal yang mereka anggap qath'I dilalahnya, disamping wahyu. Tentang kritik tajam bagi para filosof dijelaskan oleh beliau dalam karyanya, Tahafut al-Falâsifah. Kedua, Goncangan dari aliran Bathiniyah yang mengharuskan percaya kepada imam-imam ma'shum dijawab oleh beliau agar ikut kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan ajaran sesat mengenai paham fana', hulul, ittihad dan wushul dibatasi sampai pada tingkat penghayatan yang amat dekat pada Allah. Ketiga, Kemudian soal penghayatan dan pendalaman agama dan iman, al-Ghazali melihat bahwa tasawuf merupakan sarana yang hebat untuk mendukung bagi kedalaman rasa agama (skriptualitas Islam) dan untuk memantapkan dan menghidupkan iman.

Dengan demikian, dengan melihat latar masalah yang mengitari beliau, maka pendamaian fikih dan tasawuf yang dilakukan beliau, di satu pihak bisa meredam para sufi yang jauh meninggalkan tasawuf, di lain pihak beliau bisa

membangkitkan kembali nilai-nilai tasawuf terutama bagi kalangan teolog dan filosof. Sehingga, karyanya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* bisa diterima dan bahkan menjadi panduan utama bagi semua aliran, baik para filosof, ahli fikih, tasawuf dan teolog. Kalau ditelusuri secara mendalam, sesungguhnya pangkal permasalahan sulitnya mengkompromikan syari'at dengan tasawuf dikarenakan ada kecurigaan yang berlebihan dari ahlu syari'at bahwa ahlu sufi banyak melakukan amalan bid'ah. Sehingga tidak heran jika muncul pengkafiran dan penghukuman mati terhadap al-Hallaj, karena dianggap telah merusak tauhid dan syari'at Islam. Hal ini bisa dimaklumi karena tujuan tasawuf tidak bisa dicapai dengan batasan aturan syari'at. Tujuan tasawuf hanya bisa dicapai dengan kontemplasi dengan perantara membaca aurat yang kaifiyatnya terkadang menyimpang dari ajaran syari'at (Sumuh, 1997).

B. Peran Ajaran Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Pada situasi kemanusiaan di zaman modern ini menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang orang merasa, bahwa situasi perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dibalik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia (Kontowijoyo, 1991). Untuk menyelamatkannya perlu tasawuf yang wujud konkretnya dalam akhlak yang mulia. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga "pengawal moral" untuk sains, yang paling terkenal ialah The Institut of Society, Etich and Life Science di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, biologi Australia, bahwa: sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin senjata makan tuan. Sekarang

dunia nampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Qurân dan al-Hadits (Rahmat, 1997).

Terakhir problema masyarakat modern di atas adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk itu ajaran akhlak tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, zikir, taubat dan berdoa menjadi penting adanya, sehingga ia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus Demikian pula munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obat terlarang, praktek hidup bebas tanpa memperdulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipenuhi oleh konsep-konsep yang salah itu, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Allah, merupakan salah satu aternatif penyembuhan. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikan ke dalam seluruh konsep kehidupan, seperti : Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf. Bahkan korban narkotik dan pergaulan bebas ternyata dapat disembuhkan dengan jalur tasawuf dan pengembangan akhlak (Nata, 2006).

Berdasarkan gambaran di atas, ini berarti tentang peranan tasawuf bagi pendidikan Islam dapat dikatakan cukup besar, sebab sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya mewujudkan manusia yang berakhlak, kepribadian baik, berbudi pekerti luhur serta memberikan bekal bagi manusia untuk hidup di dunia dan akhirat, dan yang paling penting mendapat ridha Allah SWT. Sedangkan tasawuf juga

merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pembersihan diri dari segala dosa dan nafsu demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Beranjak dari kesamaan baik dari segi tujuan dan sasarannya, maka jelas bahwa peranan tasawuf dapat dikatakan cukup besar, keberadaan tasawuf membantu pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu terbentuknya manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur serta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu dengan adanya tasawuf merupakan tolak ukur bagi pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keislamannya, sebab pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur ini tidaklah semudah hal yang dibayangkan, namun banyak mengalami berbagai kendala dan halangan karena manusia sekarang lebih cenderung mengikuti nafsu keduniawian serta hanyut dalam kemajuan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga sedikit sekali yang mau mengamalkan tasawuf.

C. Urgensi Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Islam

Sumber pokok syariat Islam adalah al-Qurân dan al-Hadits. Para tokoh sufi adalah sosok yang menguasai syariat Islam secara baik, khususnya lewat sumbernya al-Qurân dan al-Hadits. Demikianlah, tokoh sufi seperti Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qodiriyah, dan Muhammad bin Baharuddin al-Naqsabandi pendiri tarekat Naqsabandiyah adalah para faqih yang menguasai ushul fiqih seperti halnya Al-Ghazali. Mereka selalu mengaitkan tasawuf dengan al-Qurân dan al-Hadits. Di antara para sufi ada juga yang memadukan kedua tharikat yakni Qadiriyah dan Naqsabandiyah tersebut, yakni Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Anwar, 2005).

Pada dasarnya ajaran Islam itu terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah) (Mulyadhi, 2006:2). Tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris. Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam

mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banya ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya, semua ini termasuk pada aspek eksoteris. Sedang aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Begitu pula dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argument tentang adanya Allah, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Allah merupakan aspek esoteris. Dengan lemahnya pengajaran aspek esoteris Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam masih kurang. Padahal seharusnya pengajaran tasawuf itu dilakukan secara seimbang dengan aspek eksoteris Islam. Karena tanpa ada pengajaran tasawuf yang seimbang dengan aspek eksoteris, maka anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam. Karena itu, menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah, lalu Aliyah. Kemudian juga di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta (Tebba, 2003).

Misalnya pada tingkat Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) para anak didik selain diajarkan syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, seperti shalat dan puasa Ramadhan, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah, yaitu keikhlasan melaksanakan ibadah. Jadi penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal saleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap) Allah. Seluruh bacaan dan shalat dirancang sebagai dialog dengan Allah, sehingga suatu pengalaman ihsan (menyembah Allah seakan-akan melihatnya) akan tumbuh pada jiwa anak. Hal itu adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang

diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Allah dalam hidup ini. Selain ikhlas, juga perlu diajarkan misalnya sabar, tawakal, raja' (harapan atau baik sangka pada Allah, tidak kenal putus asa), khauf (mawas), tobat, taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah, '*azm* (keteguhan hati), rahmah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan amarah, toleran, ramah, dan sebagainya. Kemudian pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan ilmu umum, tetapi juga berakhlak mulia.

Hal itu tentu saja penting, terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa memberi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya (Tebba, 2003). Lebih lagi bila dilihat gaya kehidupan dimasa sekarang munculnya berbagai kekacauan dunia, munculnya ketidak tenangan hidup, saling bermusuhan dan bertikai, bahkan di kalangan generasi muda banyak yang terjerumus pada perbuatan tercela, seperti: penggunaan obat-obatan atau terlibat dalam narkoba, saling tawuran antar pelajar, praktek hidup dan bergaul bebas tanpa pedulikan norma agama, dan pikiran mereka dipenuhi konsep-konsep yang salah. Sikap ini juga menurut Abuddin Nata bahwa kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut diantaranya Desintegrasi ilmu pengetahuan, Kepribadian yang terpecah, Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, dan Pola hubungan materialistic (Nata, 2006).

Inilah pentingnya ajara tasawuf yang harus digali dan dikembangkan, maka dari itu ilmu tasawuf dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, yang harus dipertahankan dan

dilestarikan, sebab ajaran akhlak tasawuf khususnya harus dijadikan salah satu alternatif terpenting untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, khususnya dalam upaya menyadari perlunya manusia kepada Allah SWT dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu pelajaran yang perlu diajarkan di madrasah dan mata kuliah di perguruan tinggi, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah pentingnya tasawuf yang harus digali dan dikembangkan, maka itu keberadaan ilmu tasawuf dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal Islam, yang harus dipertahankan dan dilestarikan, sebab ajaran akhlak tasawuf khususnya harus dijadikan salah satu alternatif terpenting untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, khususnya dalam upaya menyadari perlunya manusia kepada Allah SWT dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Padahal seharusnya ada keseimbangan antara penggunaan dalil naqli dan dalil aqli. Namun, saat ini umat sangat membutuhkan peran akal dalam rangka memahami teks keagamaan. tidak secara tekstual melainkan secara konstektual dan berkonstribusi dalam mewujudkan serta memenangi persaingan peradaban dunia. Begitu juga munculnya fiqih pada masa Imam Syafi dilandasi atas maraknya tasawuf yang menafikan proses syar'inya. Disisi lain keragaman penafsiran adalah ruang akal untuk menafsirkan pesan Allah SWT. Kebenaran hakiki milik Allah SWT. Karena pesan Allah SWT dalam al-Qurân bersifat universal. Ada hubungan antar ayat dan ada hubungan antara ayat dengan hadits. Ikatan ibadah selalu berhubungan dengan syariat dan hakikat. Syariat lebih berhubungan dengan perintah, syarat dan rukun. Sementara hakikat lebih berhubungan dengan tujuan yakni kecintaan kepada Allah SWT. Jika dua kondisi itu terpenuhi maka ibadah

baru dikatakan sempurna. Dan hal ini yang tahu hanya individu dan Tuhanya.

BAB 8 PENUTUP

Simpulan

Pesatnya perkembangan fikih mampu menempati posisi kunci dan mewarnai ilmu-ilmu syari'at (*'ulûm al-dîn*). Bahkan, ulama' ahli fikih terlibat langsung dalam kekuasaan pemerintahan. Mereka menempati posisi yudikatif dalam sistem pemerintahan pada masa itu. Sementara itu, dalam masyarakat umum, ilmu fikih menjadi ilmu yang dominan karena langsung menyangkut pengaturan dan pemibinaan ibadah dan mu'amalah termasuk pernikahan dan segala urusan kekeluargaan, seperti masalah warisan, wasiat, hibah, dan sebagainya. Umat Islam sudah saatnya untuk melirik pesan Allah SWT yang menghadirkan Islam sebagai rohmatan lil'alamin, yang bukan hanya memberikan kesejahteraan dan kenyamanan hidup pribadi, akan tetapi mampu menyejukan seluruh umat. Umat Islam harus memiliki agenda untuk menjadikan logika berfikir awal yang mampu mempersatukan umat tanpa lelah mencari lemahnya yang lain akan tetapi bagaimana membangun persatuan untuk kita saling mencintai antar umat Islam, ditengah perbedaan. Dengan demikian, dalam sejarah panjang, fikih telah berkembang pesat dan menjadi corak budaya Muslim. Namun sangat disayangkan, kepesatan perkembangan fikih hanya banyak menyentuh pada aspek legal-formal, sementara prinsip etisnya hampir terlupakan untuk tidak mengatakan sudah tidak ada. Pada gilirannya, watak fikih yang bercorak formalistik ini seringkali memberi peluang timbulnya praktik hîlah (manipulasi).

Karena pandangan fikih yang sangat formalistik itulah, ajaran syari'at yang tertuang dalam fikih terkadang terlihat tidak searah dengan bentuk kehidupan praktis sehari-hari. Misalnya syari'at zakat. Sebenarnya, Islam mengajarkan zakat dalam rangka untuk menciptakan keadilan sosial ekonomi. Namun dalam fikih, zakat sering dipahami sebagai ibadah formal yang hanya menjelaskan kewajiban muzakkî untuk mengeluarkan zakat dalam nisab tertentu. Sementara ruh syari'at zakat itu sendiri hampir terkelupas dari prinsip formalistiknya. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan fikih kehilangan ruh tujuannya.

Pertama, pada mulanya, fikih mempunyai arti sangat luas dari pada yang umumnya dipahami saat ini. Semula sesuai dengan arti lughawî-nya, fikih bermakna al-fahmu, paham atau mengetahui. Memahami atau mengetahui baik yang berkaitan dengan urusan tauhid/teologi, tasawuf/akhlak, maupun hukum. Namun, kemudian akibat perkembangan ilmu dan pergumulan pemikiran, fikih meredup artinya dari yang semula mencakup aspek teologis, akhlak dan hukum, kepada perihal hukum saja. Akibatnya, fikih lebih bernuansa legal-formal, dari pada etis atau sosial. Sebab, sifat hukum adalah mengikat/memaksa. Inilah kemudian yang menyebabkan fikih terkesan rigid, kaku tidak fleksibel.

Kedua, fikih sebagai sebuah produk hukum manusia tentu mengemban tujuan agung yang harus dicapainya, yaitu menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Namun pada kenyataannya, sebagian produk hukum fikih justru menimbulkan efek mafsadat. Hal ini disebabkan, maqashid al-syari'ah tidak diintegrasikan ke dalam proses pengembangan kerangka teoritik fikih. Dalam memproduk hukum, fikih hanya mempertimbangkan 'illat hukum semata, lalu mengesampingkan hikmah tujuannya. Karena kedua faktor itulah, fikih terasa kering dari nilai-nilai akhlak, sosial dan kemanusiaan. Fikih seakan terlepas dari landasan akidah, akhlak dan tasawuf. Maka tak heran, bila akhirnya fikih hanya memperhitungkan soal haram-halal, batal-sah, dan seterusnya. Sedangkan makna-makna yang terkandung dalam diktum fikih itu sendiri menjadi terabaikan. Karena itu, fikih harus segera dikembalikan pada makna semula, agar tetap berjalan sesuai

prinsip etika. Jika tidak, fikih akan segera kehilangan makna dalam kehidupan sosial. Ia tidak akan mampu mewujudkan kemaslahatan yang hakiki.

Dalam rentang sejarah yang panjang antara tasawuf dan fiqh berujung pada satu sintesis yang manis bahwa hubungan antara keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, ia bagaikan mata keping uang logam yang berjalin kelindan. Usaha yang tak mengenai lelah dan panjang Imam al-Ghazali merupakn solusi yang komprehensif dalam menata fiqh dimasa depan, yakni fiqih yang tidak hanya mengandalkan sifat lahiriyah, melainkan melibatkan sifat batiniyah dari setiap cabang ilmu termasuk fiqih dapat digali dan dipadukan. Usaha keras Al-Ghazali yang tidak bisa dinilai harganya, kecuali menyambut pikiran tersebut dalam bentuk melaksanakan fiqih sufistik dalam relaisasi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspekif Islam*. Rosdakarya.

Abdullah, A. (2000). *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Mizan.

Abdullah, A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. PSAP.

Abdullah Nasih 'Ulwan. (1992). *Tarbiyah al-Aulad fi al-IsJam, terj. Khalilullah Ahmad, Pendidiban Anak Menurut Islam*. Remaja Rosda Karya.

Abu Ahmadi. (1986). *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Armico.

Ahmad Sanusi. (1998). *Pendidikan Alternatif : Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. PPS IKIP.

Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.

Ahmadi, A. R. dan A. (1991). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, M. A. (n.d.). *Rûh al-Tarbiyaú wa al-Ta'lîm*. Dar al-Iòya'.

Al-Athar, K. (2004). *Muqaddimaú al-Nâšir" dalam Abd al-Rahman al-Jaziri, Kitâb al-Fiqh ala al-Mazâhib al-Arba'aú*. Dar al-Fikr.

Al-Buóâri, A. A. M. I. I. (1994). *Èaòîò al-Buóâri*. Dâr al-Fikr.

Al-Gazali, A. H. M. I. M. (n.d.). *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Dâr al-Fikr.

Al-Kurdi, M. A. (n.d.). *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'amalaú Allâm al-Guyûb*. Maktabaú Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyaú.

Al-Nahlawi, A. (1983). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*. Dar al Fikr.

Al-Óuli, M. A. (n.d.). *Qâmûs al-Tarbiyyaú Inklîziy-Arabiy*. : Dâr al-Ilmi lilmalâyîn.

Al-Qaraæawi, Y. (1980). *al-Tarbiyaú al-Islâmiyaú wa Madrasaú Òasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Bulan Bintang.

Al-Syarqawi, M. A. (2003). *Al-Èûfiyyaú wa al-'Aql: Dirâsaú taòlîliyyaú Muqâranaú li al-Gazâli wa Ibn Rušd wa Ibn 'Arabi terj. Halid Alkaf, Sufisme dan Akal*. Pustaka Hidayah.

Al-Toumy, O. M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Ali, M. N. (n.d.). *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Mutiara Ilmu.

Ali, Masyhud. (2002). *Restrukturisasi Perbankan dan Dunia Usaha : Pelosok Gelap di Balik Krisis dan Pertikaian Politik*. Gramedia.

Ali, Muhammad. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.

Ali, Y. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Pedoman Ilmu Jaya.

Amin, M. (1992). *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi*. Fikahati Aneksa.

An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Dipanegoro.

Anonimous. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Anonimous. (2004). *Pedoman Khusus Fiqih Madrasah Aliyah*. Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Anwar, S. dan R. (2005). *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Nuansa.

Arifin, B. dan M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bina Aksara.

Arifin, M. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (1999). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

As, A. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.

As, M. S. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, cet. 2*. Lentera Hati.

Asnawi. (2002). *Media Pembelajaran*. Ciputat Press.

At-Thariqi, A. A. H. (2004). *Ekonomi Islam; Prinsip, Dasar, dan Tujuan,*. Magistra Insania Press.

Atjeh, A. (1984). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.

Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Mizan.

Baharudin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Bertens, K. (2004). *Etika*. Gramedia Utama.

Budimansyah, D. (2003). *Model Pembelajaran Portofolio*. Genesindo.

Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka. Pelajar.

Daradjat, Z. (1997). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Bulan Bintang.

Darminta, J. (2006). *Praksis Pendidikan Nilai*. Kanisius.

Depag. (2003). *Penilaian Berbasis Kelas*. Ditjenbimbaga Islam.

Depag. (2005). *, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Dirjen KAI.

DEPAG RI. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*. Depag RI..

Depdikbud. (2005a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Depdikbud. (2005b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Depdiknas. (2003). *Pedoman Penilaian Berbasis Kelas*. Depdiknas.

Djazuli. (2005). *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Prenada Media.

Ekopriyono, A. (2007). *Internalisasi," Suara Merdeka*.

Engkoswara. (2001). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Depdikbud.

Erwin Mahrus, Rosadi Jamani, E. K. H. (2013). *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875)*. Untan Press dan Yayasan ADI KARYA IKAPI dan The Ford Foundation.

Fraenkl, J. R. (1977). *How to Teach about Values An Analytic Approach*. Prentice Hall Inc.

Gazalba, S. (1987). *Sistematika Filsafat*. Bulan Bintang.

Gie, T. L. (n.d.). *Cara Belajar yang Efisien*. Pusat Kemajuan Studi.

Gulo, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Tonis.

Hamalik, O. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Tarsito.

Hamalik, O. (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Citra Aditya Bakti.

Hanafiah, M. (2007). *Arah Baru Pendidikan Islam*.

Hasan, M. T. (1987). *Islam dan Perspektif Sosial Budaya*. Galasa.

Ilmu Fiqh Penggalian, P. dan P. H. I. (2006). *A Djazuli*. Kencana.

Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.

Jalaluddin Rakhmat. (2002). *Tasawuf dalam Alqur'an dan Sunnah" dalam Sukardi (ed.), Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Pustaka Hidayah.

Judjito, A. (1996). *Filsafat Nilai dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.

Kaswardi. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kealan. (2000). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Kemendikbud*, *18*(1).

Komisi Pendidikan KWI/WNPK. (1993). *Sekolah dan Pendidikan Nilai*. Gramedia Widia Sarana.

Kontowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interprestasi untuk Aksi*. Mizan.

Latief, A. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Bani Quraisy.

Lestari, T. (2007). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran (Hand out seminar peningkatan mutu pembelajaran*.

M. Amin Abdullah. (1999). *Studi Agama Islam; Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.

Madjid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusian, dan Kemodernan*. Paramadina.

Mahmud, A. H. (2002). *al-Taèawwuf fî al-Islâm, terj. Abdullah Zakiy Alkaaf, Tasawuf di Dunia Islam*. Pustaka Setia.

Mahmud Yunus. (1990). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Hidakarya Agung.

Majdjid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*.

Majid, A. Z. dan A. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Rajawali Press.

Majid, N. (2003). *Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf, Relevansinya dengan Kekinian*. Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI).

Malik, O. H. (2006). *Pedidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.

Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Ma'arif.

Mazguru. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan untuk Membentuk Kompetensi Kepribadian Muslim*.

Meissner, W. (1981). *Internalization in Psychoanalysis*. International Inc.

Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.

Mudjiono, D. dan. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Muhaimin. (2004a). *I1mu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.

Muhaimin. (2004b). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Remaja Rosda Karya.

Muhammad, A. (1998). *Islam Mazhab Masa Depan : Menuju Islam Non-Sektarian*. Pustaka Hidayah.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007a). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rosda Karya.

Mulyasa, E. (2007b). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007c). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Munawar, S. A. H. Al. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

Mustofa Zahri. (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf Man Arafa Nafsah Faqad Arafa Rabbah*. Bina Ilmu.

Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Nasruddin, I. E. dan E. (2005). *Psikologi Pembelajaran* (p. 15). Sahifa.

Nasution, H. (1983). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid : Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.

NK, R. (1984). *Masalah-masalah Keguruan*. Bina Aksara.

Partanto, P. A. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.

Pasaribu, I. L. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Tarsito.

Praja, J. S. (1991). *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)," Harun Nasution (ed.), Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah Asal-Usul, dan Perkembangannya,*. Institut Islam Latifah Mubarokkiyah.

Praja, J. S. (1995). *Model Tasawuf Menurut Syariah : Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*. Latifah Press.

Praja, J. S. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Pustaka Pelajar.

Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam : Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Pustaka Bani Quraisy.

Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Purwanto, N. (2007). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmat Syafe'i. (1999). *Ilmu Ushul Fiqh*. Pustaka Setia.

Rahmat, J. (1997). *Islam Alternatif*. Mizan.

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Kalam Mulia.

RI, D. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Asy-Syifa.

RI, D. (2005). *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*. Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

RI, D. A. (2003). *Pola Pemeberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*.

RI, D. A. (2004). *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Al-Qur'an dan Hadits*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

RI, K. A. (2011). *Alquran & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqh dan Intisari Ayat*. SYGMA Publising.

Ritzer, G. (2002). *Sociology : A Multiple Paradigm Science, terj. Ahmad Kurniawan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.

Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin. (2006). *Ilmu Tawasuf*. Pustaka Setia.

Rosyadi, K. (2004a). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.

Rosyadi, K. (2004b). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.

Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2004). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana.

Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Kencana.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo.

Sayyid Abu Bakr Ibn Muòammad Šaùa. (2000). *Kifâyaú al- Atqiyâ' wa Manhaj al- Aşfiyâ', terj. Djamaluddin al-Buny, Missi Suci Para Sufi*. Mitra Pustaka.

Seagrave, S. (2006). *Lords of the Rim : The Invisible Empie of the Overseas Chinese*. Pustaka Alvabet.

Setiawati, M. U. U. dan L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.

Shadily, J. M. E. dan H. (1996). *An English-Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.

sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.

Soekanto, S. (1982). *Nafsiologi*. Inegsita Press.

Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sudirman N., D. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sumarna, C. (2007). *Nilai-nilai Positivisme dalam Literatur Sekolah Dasar*.

Sumpeno, W. (1997). *Menelusuri Dunia Nilai-nilai dan Moralitas*. Aksara Pratama Press.

Sumuh. (1997). *Tasawwuf dan Perkembangan dalam Islam*. RajaGrafindo Persada.

Supriyadi, D. (2008). *Fiqih bernuansa Tasawuf Al-Ghazali Perpaduan antara Syari'at dan Hakika*. Pustka Setia.

Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.

Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.

Suwarno, D. (1989). *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

Syafeie, A. K. (2004). *Respon Siswa terhadap Usaha Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Iman dan Takwa bagi Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*.

Syah, D. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Faza Media.

Syah, M. (1988). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Rosda Karya.

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.

Syam, M. N. (1983). *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional.

Syamsudin, A. (1990). *Psikologi Pendidikan. Bandung : IKIP Bandung*. IKIP Bandung.

Tafsir, A. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2004). *I1mu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.

Tafsir, A. (2006a). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2006b). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Tebba, S. (2003). *Tasawuf Positif*. Prenada Media.

Umarie, B. (1996). *Systematika Tasawuf*. Penerbit Siti Syamsiah.

Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.

Winkel, W. S. (1984). *Psikologi dan Evaluasi Pendidikan*. Gramedia.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Belajar Agama : Perspektif Agama Islam*. Pustaka Bani Quraisy.

Zahri, M. (1991). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Bina Ilmu.

Zain, B. D. dan A. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Zain, Syaeful Bahri Djamar dan Aswar. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Zakiah Daradjat, D. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS

Dr. Suriadi, M.Ag, Dosen Tetap Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Menjadikan kajian multidisiplin adalah *passion* dengan konsen menempatkan perhatian terhadap akademiknya. Selain terlibat aktif dalam kerja-kerja akademik seperti seminar, menulis buku, dan dibeberapa jurnal Nasional maupun Internasional serta menjadi berbagai reviewer. Penulis merupakan *Operation Director* pada program *manager Benarip Research Institute Indonesia*, serta *Indodnesian Researcher Union* dan Pergunu Kabupaten Sambas. Selain sebagai akademisi penulis juga menggeluti berbagai organisasi kemasyarakatan diantaranya, Yayasan Sambas Raya Madani, Yayasan Pusaka Dunia Melayu, Yayasan Haji Muhammad Shaleh, Yayasan Insan Mandiri Sambas, Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas, Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Sambas, Forum Kerukunan Umat Beragama Kecamatan Sambas serta diberbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.